



**STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING GROUP
USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM el - DIINA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat –
Syarat Guna Mencapai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MARIANI SIREGAR
NIM. 07 311 32**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2013



**STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING GROUP
USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM el - DIINA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Mencapai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Dalam Bidang Ilmu
Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARIANI SIREGAR
NIM. 07 311 32

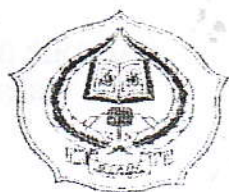
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2013



STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING GROUP

USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM EL-DIINA

MEDAN

SKRIPSI

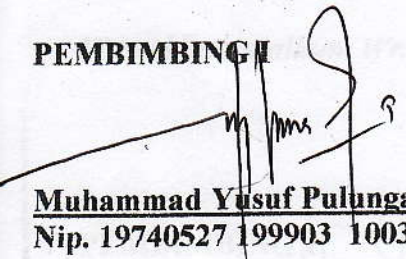
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
untuk Mencapai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

MARIANI SIREGAR

NIM. 07 311 329

PEMBIMBING I


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
Nip. 19740527 199903 1003

PEMBIMBING II


Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
Nip. 19700703 199603 2001

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2013

Hal : Skripsi
a. n MARIANI SIREGAR
Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar

Padangsidempuan, 23 Mei 2013

Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

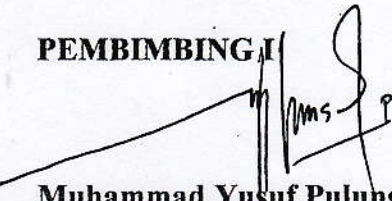
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Mariani Siregar** yang berjudul : ***"Studi Tentang Program Homeschooling Group Usia Dini Berbasis Aqidah Islam STAIN Padangsidempuan"***, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1003

PEMBIMBING II


Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd
NIP. 19700703 199603 2001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

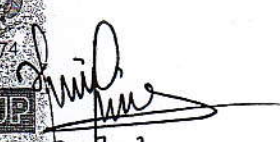
Nama : MARIANI SIREGAR
NIM : 07 311 329I
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI-3
Judul Skripsi : STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING
GROUP USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM el-
DIINA MEDAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 21 Juni 2013
Pembuat Pernyataan,




MARIANI SIREGAR
NIM. 07 311 329

KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGRI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : MARIANI SIREGAR
Nim : 07 311 329
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI-3
Judul Skripsi : Studi tentang Program *Homeschooling Group* Usia Dini
Berbasis Aqidah Islam el-Diina Medan

Ketua

Hj. Zulhimmah S. Ag. M. Pd

Nip: 19720702 199703 2 003

Sekretaris

Muhlison, M. Ag

Nip: 19701228 200501 1 003

Anggota

1. Hj. Zulhimmah S. Ag. M. Pd

Nip: 19720702 199703 2 003

2. Muhlison, M. Ag

Nip: 19701228 200501 1 003

3. Dra. Asmadawati, M. A

Nip : 19670814 199403 2 002

4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M. A

Nip : 19610323 199003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 11 Juni 2013
Pukul	: 09.00-12.00 WIB
Hasil / Nilai	: 77, 65 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,58
Predikat	: (cukup /Baik/ Amat Baik/Cum laude*)

* Coret yang tidak sesuai



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN

Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat : Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan. Telp. (0634) 22080

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING GROUP

USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM el-DIINA MEDAN

Ditulis Oleh : MARIANI SIREGAR

NIM : 07 311 329

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Juni 2013

Ketua,



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL

NIP. 19630704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : MARIANI SIREGAR
Nim : 07.311329
Judul : STUDI TENTANG PROGRAM *HOMESCHOOLING GROUP* USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM eL-DIINA MEDAN

Paradigma berfikir tentang fenomena pendidikan saat ini mulai muncul dengan beragam pendapat. Para pemerhati, praktisi dan pemikir pendidikan begitu gencar mengembangkan model – model pendidikan informal untuk menjawab kebutuhan pendidikan bagi masyarakat demi meningkatkan kualitas pendidikan generasi ini sejak usia dininya. Maka peneliti mencoba mengangkat penelitian Studi tentang program Homeschooling Group Usia Dini Berbasis Aqidah Islam el-Diina dengan merumuskan permasalahan : seperti apa program el-Diina dalam membina aqidah siswanya, kemudian bagaimana program pemberdayaan peran ibu dalam homeschooling group, factor hambatan penyelenggaraan serta solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan program tersebut.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan program pendidikan seperti pendidikan informal dan bidang ilmu agama islam. Sehingga pendekatan kajian teori yang dipakai berkaitan dengan pendidikan informal dan aqidah islamiah yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi ini.

Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan dan apa yang tertulis berdasarkan hasil observasi data – data dokumen sesuai dengan fakta dan sistematis. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah direktur el-Diina Medan, Pengelola el-Diina Medan, guru dan orangtua siswa *homeschooling group* usia dini el-Diina. Peneliti mengumpulkan data – data dengan wawancara dan observasi dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini. dan pada analisis data dilakukan dengan model analisis domain yaitu untuk menjawab focus penelitian yang masih berupaya mengetahui tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual.

Setelah penelitian dilakukan dan data terkumpul, kemudian di analisis dan dituangkan dalam tulisan skripsi pada bab IV sebagai hasil penelitian. Peneliti menemukan bahwa program *homeschooling group* untuk anak usia dini yaitu usia prabaligh (3-8 tahun). el-Diina Medan memiliki kurikulum integrasi antara mata pelajaran dengan aqidah Islam. Selain itu berbagai program untuk para ibu dengan slogan “Kelompok Peduli Ibu dan Generasi” dengan maksud memberikan pemahaman kepada orangtua tentang *homeschooling group* dan mengikutsertakan mereka dalam setiap proses pembelajaran anak – anak mereka. Meskipun pada kenyataan di lapangan, hal ini belum terealisasi sepenuhnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karuniaNya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa cahaya Islam kepada manusia sehingga kita berada di alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Begitu juga salawat dan salam kepada keluarga beliau, para sahabat dan orang – orang yang senantiasa tetap bersungguh – sungguh mengikuti jejak beliau memperjuangkan Islam yang akan kembali menjadi peradaban terdepan memimpin dunia di masa yang akan datang.

Skripsi berjudul “ Studi Tentang Program *Homeschooling Group* Usia Dini Berbasis Aqidah Islam el-Diina Medan “ disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada para pendukung penulisan ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
2. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag, M.Pd selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan segala kemudahan urusan birokrasi kampus.

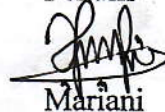
3. Bapak Drs Abdul Sattar Dly, M.A , selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam yang juga telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
4. Kepada Ibu Hj Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd bersama Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diarahkan untuk penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag, M.Pd, Ibu Dra Asmadawati, MA, Ibu Dra.Hj.Tatta Herawaty, MA, Bapak Muhlison, M.Ag selaku dosen – dosen penguji skripsi ini.
6. Seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsisidimpunan yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya serta jasa kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. drg. Alisyah Putra Hrp. M. Kes , selaku suami yang telah ridho ditinggalkan untuk beberapa waktu agar penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. semoga memberi barokah atas ridhonya.
8. Ibu dan ayah, selaku orangtua penulis yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta segenap bantuannya yang tidak mungkin mampu penulis balas kecuali hanya Allah Yang Maha Pemurah.
9. Nailiyah Isyiqah Ali (2 tahun), puteri pertama penulis yang manis dan shaleha. (Terima kasih sudah memberikan Ummi kesempatan meneruskan skripsi ini meskipun hari – hari kita bermain bersama setiap hari terkadang tersita demi selesainya skripsi ini). Nailiyah pemberi spirit bagi Ummi.

10. Ibu Dra. Jami'ah R Syam, selaku direktur *Homeschooling Group* el-Diina Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset di lembaga el-Diina.
11. Ibu Hj Ruslina dan segenap guru serta orangtua *Homeschooling Group* el-diina Medan yang begitu banyak membantu memberikan informasi serta data – data kelengkapan skripsi penulis.
12. Rekan – rekan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang juga tidak kalah perannya dalam membantu selesainya skripsi ini.
13. Para Musyrifahku dan sahabat – sahabat syarikah yang terus memberi motivasi, bantuan buku – buku dan pemikiran untuk peneliti. Semoga Allah memberikan rahmatNya dan perjuangan ini tidak surut meskipun dengan segudang tugas akademis kampus.

Penulis juga telah berupaya semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi serta ilmu yang baru bagi ilmu tarbiyah.

Padangsidempuan, 22 Mei 2013

Penulis



Mariani

07.311329

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	14
1. Studi Program Homeschooling Group Usia Dini Berbasis Aqidah Islam	14
2. Pelaksanaan Homeschooling Group Usia Dini	25
3. Penanggung Jawab Penyelenggara Homeschooling Group Usia Dini	28
4. Factor Hambatan Pelaksanaan Program Homeschooling Group Usia Dini	38
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berfikir	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Latar Penelitian	43
B. Jenis Penelitian	44
C. Informan Penelitian	45
D. Instrument Pengumpulan Data	45
E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data	46
F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Hasil Penelitian	50
1. Temuan Umum Hasil Penelitian	50
2. Temuan Khusus Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran-Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Apalagi di zaman sekarang, teknologi semakin canggih dan kebutuhan akan pendidikan dengan berbagai disiplin ilmu pun semakin banyak dibutuhkan. Pada dasarnya pendidikan dimulai sejak dini bukan setelah masuk ke lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan adalah pemberian yang terbaik oleh orangtua kepada anak – anaknya.

Rasulullah SAW bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: *"Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik"*. (HR. Tirmizi)¹. Hadist ini mengisyaratkan kepada kita bahwa pemberian akhlak yang baik kepada anak adalah perkara penting. Membentuk akhlak pada anak tentunya melalui sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Disinilah fungsi pendidikan sesungguhnya, yaitu mengadakan sebuah proses demi mencapai tujuan sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

¹Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muohammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt) *Sunan At-Tirmizi*, hadis nomr 1875.

Tercapainya tujuan pendidikan akan dapat mencetak generasi yang berkualitas, yaitu generasi yang memiliki kekuatan aqidah (*Spiritual Quotion*), kemampuan intelektual (*Intelektual Quotion*) dan kestabilan emosi. Mereka pantas disebut generasi pemimpin, yaitu “terkumpulnya kemampuan sebagai anak yang berkepribadian Islam, cerdas, sehat, dan peduli”².

Namun sayangnya, apa yang tercantum dalam Undang – Undang SISDIKNAS tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional belum mampu diaplikasikan. Tatanan aturan Negara ini telah gagal memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya. Mahalnya biaya pendidikan di negeri ini membuat masyarakat tidak sepenuhnya mampu mendapatkan layanan pendidikan. Program pendidikan murah diadakan apa adanya. Sebaliknya jika ingin sekolah berkualitas, maka biayanya sungguh mahal. Padahal pendidikan merupakan kewajiban negara memenuhinya untuk rakyat.

Pada hakikatnya pendidikan bukanlah dimulai sejak masuk ke sekolah dasar. Namun dimulai sejak usia dini. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh Profesor Yuliana. Menurut beliau pada tahun 2007, berdasarkan hasil penelitian *neurologi* dan kajian pendidikan anak usia dini, telah cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak dini dalam mengoptimalkan

² Yuliana. *Seri Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam*, (el-Diina Centre, 2008), hlm., 1-2.

seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi dan mampu bersaing dalam peraturan dunia yang mengglobal pada millennium ketiga ini.³

Namun, seperti yang disebutkan Jalal melalui hasil penelitiannya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia masih banyak mengalami kendala yang belum teratasi. Sehingga permasalahan yang ditemukan begitu kompleks dan saling terkait satu sama lain. Sebenarnya permasalahan yang ada antara lain: ideologi pendidikan yang dipengaruhi oleh ideologi Barat, ekonomi lemah, kualitas asuhan rendah, program intervensi orangtua rendah, kualitas rendah, kuantitas kurang, serta kualitas guru yang rendah.⁴

Fenomena pendidikan anak sejak usia dini saat ini membuat masyarakat muslim membutuhkan model pendidikan yang berdasarkan Islam, yaitu memandang anak dan orangtua sebagai ciptaan Allah yang terikat dengan aturan Allah. Allah mengatur bahwa anak dan orangtua memiliki kewajiban kepada Allah.

Pendidikan anak sejak dini adalah salah satu permasalahan yang penting untuk ditangani. Baik dari keluarga, masyarakat, dan juga Negara. Sebab, dari pendidikan usia dini inilah awal pembentukan karakter generasi – generasi penerus peradaban masa depan. Sistem pendidikan anak usia dini di negeri ini yang masih didominasi oleh ideologi barat, seharusnya menjadi renungan dan tugas bersama untuk mempelajari alternati ataupun solusi yang mungkin bisa kita laksanakan

³ *Ibid.*

⁴ Lihat Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 241-245.

untuk menyelamatkan generasi kaum muslim dari cengkraman globalisasi Barat yang jauh dari nilai – nilai Islam.

Sebenarnya sudah banyak upaya – upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki pendidikan di negeri ini dimulai dari program pendidikan anak usia dini. Namun upaya itu ternyata belum mampu untuk menjadikan generasi bangsa ini terdepan di mata dunia. Selain program pendidikan, lahirnya berbagai LSM dan Perundang – undangan tentang hak – hak anak telah banyak dibuat. Sayangnya, belum mampu memberikan solusi dan jawaban atas kebutuhan membangun generasi bangsa ini lebih baik. Yang terjadi malah sebaliknya, anak – anak usia dini banyak memiliki kebiasaan aneh dan tidak wajar serta sulit sekali untuk diarahkan kepada hal yang baik. Sebagai contoh anak usia 5 tahun mampu memiliki kebiasaan merokok seperti orang dewasa, anak – anak sekolah dasar begitu banyak membuka situs pornografi di internet. Peran media televisi juga ikut menambah rusaknya generasi. Kita lihat saja tontonan yang selalu mengarah pada pergaulan bebas. Anak – anak TK maupun SD sudah mampu menyukai lawan jenis layaknya orang dewasa.⁵

Selain itu peran orangtua khususnya ibu dalam mendidik anaknya sejak usia dini sudah mulai ditinggalkan. Perempuan yang pada umumnya sudah berumah tangga dan memiliki anak, saat ini lebih cenderung memilih berkarya di

⁵Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, “ Upaya Pemerintah Efektifkah?”, ed., *Kelemahan Sistem Demokrasi dalam Melindungi Anak dari Pornografi dan Seks Bebas*, (Jakarta , 2010), hlm. 11.

luar rumah dan mengabaikan peran mulianya sebagai pendidik utama bagi anak – anaknya.

Kita dapat melihat fenomena ini dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah kesulitan dan himpitan ekonomi yang melanda negeri ini. Sehingga membuat para ibu harus ikut aktif terlibat di segala sektor publik. Mulai dari pemerintahan hingga menjadi pekerja di luar negeri pun tidak menjadi kendala bagi perempuan untuk meninggalkan keluarganya demi mencari nafkah layaknya seorang suami. Pengaturan rumah tangga seperti keteladanan, perkiraan asupan gizi anak – anak menjadi sesuatu yang tidak terlalu diperhatikan para ibu. Kesibukannya membuat aturan makan yang halal dan toyyib tidak menjadi perhitungan.

Padahal anak usia dini apabila mendapatkan asupan gizi yang baik, dan stimulan yang baik dari orangtua maka ketika anak berusia 8 tahun kecerdasannya mencapai 80%. Dan jika pada usia dini ini anak mendapatkan pembiasaan kepribadian yang baik, maka ia akan memiliki struktur kepribadian yang mempengaruhi kehidupannya selanjutnya.⁶

Terlebih ditambah lagi adanya skenario penghancuran keluarga muslim dari Barat dengan membuat berbagai agenda-agenda untuk menarik simpatik kaum perempuan untuk mengikutinya. Para ibu akhirnya rela melepaskan kemuliaannya sebagai pendidik generasi. Program itu diantaranya, program mengentaskan

⁶M. Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi; Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 2.

kemiskinan perempuan, peran politik perempuan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, control populasi dan pengukuhan paham kebebasan. Program-program ini merupakan upaya kapitalis untuk menjalankan ide Pemberdayaan Ekonomi Perempuan yang dicanangkan oleh Millenium Development Goals (MDGs)⁷. Target sesungguhnya mereka adalah melibatkan perempuan dalam sektor riil ekonomi yang sudah tidak lagi memikirkan keutamaannya menjadi ibu dan pengatur rumah tangganya. Para ibu sekarang ini telah beromba-lomba berkarir dan mengungguli suami dalam mencari nafkah. Inilah yang menjadi penyebab hilangnya peran mulia para ibu dalam mendidik anak-anaknya sejak usia dini.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah banyak berdiri saat ini pun masih belum mampu menjawab kebutuhan generasi kaum muslim untuk membentuk mereka menjadi generasi rabbani yang mampu bersaing dengan zaman. Ada yang mampu memegang teknologi, namun ruhiyahnya belum terjawab. Ada yang ilmu agamanya banyak tetapi penguasaan teknologi dan kepekaannya terhadap lingkungan kurang. Hal ini karena benar-benar pendidikan anak usia dini yang ada sekarang kebanyakan memakai ideologi sekuler bukan berbasis aqidah Islam.

Pencanangan meningkatkan peran orangtua secara aktif dalam pendidikan anak usia dini adalah salah satu cara untuk mengatasi fenomena ini.

⁷Musimah Hizbut Tahrir Indonesia, “ *Program PEP dalam Kebijakan Kapitalisme Global*,” ed., *Islam Mengentaskan Kemiskinan Keluarga dan Bangsa*, (Jakarta : MHTI 2010), hlm. 4-5.

Meskipun pada kenyataannya telah disampaikan pada paragraph sebelumnya. Peran orangtua untuk ikut serta dalam hal ini menjadi sangat kecil. Kualitas pola asuh orangtua begitu rendah, dan intervensi orangtua juga rendah. Sehingga pengasuhan di rumah pun menjadi rendah.

Fenomena di atas melatar belakangi lahirnya homeschooling sebagai alternatif pendidikan untuk anak mulai dari usia dini bahkan hingga pendidikan atas.

Perbincangan kehadiran homeschooling dengan berbagai program dan kurikulum menjadi lebih hangat. Ada yang berpendapat homeschooling hanya membuat anak- anak terpenjara dalam rumah dan susah bersosialisasi. Namun ada juga yang pro dan setuju karena akan lebih membuat para orangtua khususnya ibu menjadi lebih aktif dan berperan serta dalam mendidik anak- anaknya. Dimana kota Medan adalah kota besar yang juga tidak berbeda dengan kondisi perempuan di atas. Sebab serangan pemikiran dan budaya Barat sudah menyebar ke seluruh negeri.

Homeschooling Group atau Komunitas *homeschooling* adalah salah satu bentuk *Homeschooling* yang berkembang di Sumatera Utara khususnya di Medan.⁸ Dan salah satu lembaga pendidikan yang mengambil pola pendidikan ini adalah el-Diina. el-Diina sebagai sebuah lembaga pendidikan mulai dari anak usia dini hingga Sekolah Dasar (prabaligh). el-Diina hadir mencoba menjawab

⁸Maulida D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2007), hlm. 32.

masalah pendidikan anak sejak usia dini dengan menjadikan aqidah Islam sebagai dasar pendidikan untuk anak. Program pembelajaran yang ditawarkan el-Diina dalam *Homeschooling Group* inilah yang ingin diteliti oleh peneliti. Karena peneliti melihat nilai-nilai Islam yang ada pada peserta *Homeschooling Group* bisa dikatakan lebih bernilai Islam dari Pendidikan Anak Usia Dini yang lainnya.

Homeschooling Group yang didirikan oleh yayasan el-Diina berpusat di kota Bogor. Namun HSG ini memiliki cabangcabang di beberapa kota besar di Indonesia termasuk Sumatera Utara. Letak kantor penanggung jawab yayasan ini untuk wilayah Sumatera Utara berada di kota Medan. Peneliti memilih kota Medan karena pelaksana program *homeschooling Group* hanya ada di Ibukota Provinsi. Dan mengingat Medan adalah kota terbesar ke tiga setelah Surabaya yang kondisi masyarakat seperti yang digambarkan di atas mengalami hal yang sama. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian **“STUDI TENTANG PROGRAM HOMESCHOOLING GROUP USIA DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM eL-DIINA MEDAN”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini peneliti fokuskan pada pola pendidikan anak untuk usia dini berbasis aqidah Islam yang diprogramkan oleh *Homeschooling Group* el-Diina. Bagaimana

pelaksanaan program ini diterapkan di lapangan. Selain itu, bagaimana peran aktif ataupun keikutsertaan ibu dalam mengikuti program – program el-Diina. Berikutnya adalah kendala – kendala apa yang terjadi di lapangan saat melaksanakan program *Homeschooling Group* Usia Dini dari el-Diina serta upaya apa yang sudah ditempuh untuk mengatasi masalah yang ada.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, ada beberapa istilah yang harus dibatasi peneliti sesuai dengan pokok pembahasan. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Studi. Kata studi berasal dari bahasa Inggris “*study*”, yang artinya : belajar mempelajari (*verb*).⁹
2. Program. Pengertian program adalah kumpulan instruksi/perintah yang dirangkaian sehingga membentuk suatu proses.¹⁰ Dalam penelitian ini, program yang dimaksud disini adalah serangkaian acuan ataupun instruksi yang tersusun sistematis untuk menjalankan proses pendidikan anak usia dini di el-Diina.
3. Anak usia dini. Pengertian anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia *prabaligh* (usia 3 tahun – 10 tahun)
4. *Homeschooling Group*. Komunitas *homeschooling* atau kumpulan *homeschooling* yang membentuk komunitas belajar dalam sebuah rumah.

⁹Prof.Drs.S.Wojowasito-W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Lengkap*, (Malang : Hasta, 1980), hlm. 217.

¹⁰Todkironatun Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini; Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan, Ketenagaan Pendidikan Tinggi, 2005), hlm. 1.

Gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni dan bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50:50.

5. Berbasis. Berasal dari kata “basis” yang artinya dasar, landasan. Dalam bahasa Inggris disebut “*basic*” yang artinya “*the foundation of anything*”. Menjadikan sesuatu sebagai dasar, landasan.¹¹
6. Aqidah. secara etimologi berasal dari bahasa arab “*aqoda*”. yang artinya simpul, perjanjian, jual-beli. Sedangkan secara syara’ artinya keyakinan secara pasti dengan dalil dan bukti.¹²

Sehingga Studi tentang Program Homeschooling group Usia dini Berbasis Aqidah Islam berdasarkan batasan istilah di atas dapat diartikan “Mempelajari tentang rencana atau rangkaian proses pembelajaran rumah yang berada di bawah naungan pendidikan informal untuk anak – anak usiadi bawah sepuluh tahun, yang memiliki kurikulum berdasarkan keyakinan (aqidah) Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

¹¹ Prof.Drs.S.Wojowasito-W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Lengkap*, (Malang : Hasta, 1980), hlm. 14.

¹² Syikh Taqiyuddin An-nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Tebet : Hizbut Tahrir Indonesia, 2012), hlm. 23.

1. Seperti apakah program *Homeschooling Group* Usia Dini el-Diina dalam membangun aqidah siswa-siswa usia *prabaligh* (3-10 tahun)?
2. Bagaimanakah program keikutsertaan orangtua dalam hal ini ibu, dalam mendampingi proses pembelajaran *Homeschooling Group* di el-Diina?
3. Apa sajakah faktor hambatan yang dihadapi *Homeschooling Gruop* Berbasis Aqidah Islam el-Diina Medan dalam menjalankan program-programnya?
4. Apakah langkah-langkah penyelesaian hambatan yang dihadapi *Homeschooling Group* el-Diina Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui program *Homeschooling Group* el-Diina dalam menanamkan aqidah Islam pada anak usia dini dalam hal ini usia *prabaligh* (3-10 tahun).
2. Untuk mengetahui peranan orangtua khususnya ibu dalam membimbing anak-anak usia dini mereka menjalankan program *Homeschooling Group* Usia Dini Berbasis Aqidah islam El-Diina
3. Untuk mengetahui faktor hambatan yang dialami *Homeschooling Group* Berbasis Aqidah Islam El-Diina dalam menajalnkan program- programnya.
4. Untuk mengetahui langkah- langkah penyelesaian factor hambatan yang dihadapi *Homeschooling Group* El-Diina

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan untuk :

1. Mengetahui lebih baik lagi peranan orangtua khususnya ibu dalam mendidik anak usia dini sebagai ilmu untuk diamalkan.
2. Mengenal Homeschooling lebih baik sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan dalam dunia pendidikan.
3. Menambah ilmu dan pemahaman tentang Homeschooling Group El-Diina yang harapan kedepannya peneliti mudah-mudahan bisa mengikuti dan menerapkan programnya untuk masyarakat tempat tinggal peneliti atau paling tidak untuk peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan dalam lima bab. Yaitu :

Bab pertama, bagian pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu kajian teori yang membahas tentang anak usia dini dan homeschooling group berbasis aqidah Islam, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, yaitu metodologi penelitian yang meliputi yang meliputi latar penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan dan perekaman data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV, yaitu hasil penelitian yang meliputi program homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam el-Diina Medan, keterlibatan aktif ibu pada program homeschooling group usia dini di el-Diina Medan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program serta solusi yang sudah ditempuh dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Bab V, penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Studi Program *Homeschooling Group* Usia Dini Berbasis Aqidah Islam

Berbicara tentang program homeschooling group tidak bisa lepas dari wacana program pendidikan. Sebab, *Homeschooling* adalah model pendidikan yang berada dalam jalur pendidikan informal. Sehingga, komponen pendidikan yang ada pendidikan formal, juga terdapat pada pendidikan informal, seperti homeschooling. Hanya saja, homeschooling memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan program – programnya.

Kata *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *home* dan *school*. *Home* memiliki arti rumah , tanah air, pulang. sedangkan *school* artinya sekolah, rumah sekolah.¹ Banyak publikasi dan pemberitaan mengenai homeschooling. Banyak pertanyaan dan keingintahuan berbagai kalangan tentang hal ini yang kadangkala juga disebut dengan istilah *home education* atau *home- based learning* atau *home learning*.² Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional

¹Wojowasito, W.J.S. Powerwadarminata, *Kamus Lengkap Edisi Lux*, (Bandung: Hasta, 1987), hlm. 187.

²Sumardiono. *Homeschooling A Leap for Better Learning*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2007), hlm. 1.

(Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling*. Selain sekolah rumah, *homeschooling* terkadang juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri.

Homeschooling adalah model pendidikan alternatif selain sekolah dan dipraktekkan di seluruh dunia. Tidak ada definisi tunggal untuk *homeschooling* karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam *homeschooling* sangat beragam dan bervariasi.

Salah satu pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan. Dengan kata lain, orangtua lah yang bertanggung jawab penuh dan aktif dalam proses pendidikan anaknya.³

Kehadiran *homeschooling* memiliki jaminan hukum yang kuat sebagai jalur pendidikan informal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan dalam bagian kelima pasal 27 ayat 1 bahwa : “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan mandiri.” Sedangkan untuk pengakuan hasil belajar *homeschooling* disebutkan dalam pasal berikutnya (pasal 2). Hasil pendidikan sebagaimana

³ *Ibid.*, hlm.3-4.

dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.⁴

Perhatian masyarakat terhadap *homeschooling* mulai diperbincangkan. Baik dari kalangan para pakar pendidikan dan pemerhati anak akhir – akhir ini. Kegagalan sistem pendidikan negeri inilah yang menjadi faktor pendorong lahirnya pendidikan alternatif. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan tetap terlaksana meskipun tanpa mengirimkan anak – anak belajar di sekolah formal. Meskipun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang pro maupun kontra dengan *homeschooling*. Bagi keluarga yang memiliki fasilitas dan kemampuan dari segi waktu dan dana lebih cenderung memilih *homeschooling*. Sementara bagi masyarakat yang masih berada pada ekonomi bawah masih terfokuskan dengan pekerjaan sehari - hari mereka dan mengirimkan ke sekolah formal yang terkadang dengan proses dan hasil seadanya. Apalagi masyarakat yang masih tinggal di daerah pedalaman yang memiliki segudang problematika pendidikan. Namun sebenarnya, *homeschooling* dapat dilakukan oleh siapapun atau keluarga manapun.

Homeschooling sebagai jalur pendidikan informal memiliki beberapa jenis yang bisa menjadi pilihan bagi keluarga ataupun masyarakat yang ingin melaksanakan program *homeschooling*.

⁴Republik Indonesia, Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Pasal 27 ayat 1 dan 2 tentang Peraturan Menteri Pendidikan nasional RI nomor 11 tahun 2011 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2011), hlm. 73.

Adapun jenis – jenis *homeschooling* tersebut akan dijelaskan berikut ini.⁵

a. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling Tunggal dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya karena hal tertentu atau karena lokasi yang berjauhan. Jenis *Homeschooling* ini hanya melibatkan orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan lainnya. Orangtua harus benar-benar pembimbing, teman belajar, sekaligus penilai. dalam beberapa kasus, bahkan guru yang bersangkutan datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu. Kelemahan *homeschooling* tunggal murni adalah tidak adanya mitra untuk saling berbagi. Mendukung atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar jika tidak di campur dengan *homeschooling* lainnya , maka anak cenderung kurang bersosialisasi dan berekspresi syarat pendewasaan. Bagi orangtua, kesulitan akan dihadapi adalah ketika harus melakukan penilaian hasil pendidikan dan mengusahakan penyetaraannya. Sebaliknya, jika orangtua menganggap kondisi tersebut sebagai kendala, maka ada baiknya memikirkan kemungkinan untuk mengkombinasikan tipe pertama ini dengan jenis *homeschooling* yang lain.

⁵Maulida D. Kembara, M.Pd, *Panduan Lengkap Homeschooling*, (Bandung : PT.Syamil Cipta Media, 2007), hlm., 30-32.

Homeschooling tunggal biasanya dipilih oleh keluarga yang ingin memiliki fleksibilitas maksimal dalam penyelenggaraan homeschooling. Mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas seluruh proses yang ada dalam homeschooling. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengadministrasian, hingga penyediaan sarana pendidikan. Format homeschooling ini memiliki kompleksitas tinggi karena seluruh badan/tanggung jawab berada di tangan keluarga. Walaupun keluarga dapat menggunakan sistem pendukung (support system) apapun yang ada, semua inisiatif keluarga.

b. *Homeschooling* Majemuk

Dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara *kegiatan* pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. Alasannya: terdapat kebutuhan - kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama. Contohnya kurikulum dari Konsorsium, kegiatan olahraga (misalnya keluarga atlet tennis), keahlian music / seni, kegiatan sosial dan kegiatan agama.

c. *Homeschooling Group (Komunitas Homeschooling)*

Tipe yang ketiga ini merupakan gabungan dari yang di atas. Gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, music/seni dan

bahasa), sarana/prasarana dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan pembelajaran antara orang tua dan komunitasnya kurang lebih 50 : 50. Hal yang khas dari komunitas homeschooling adalah ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas, tetapi dapat dikendalikan. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Tipe ini sesuai untuk peserta didik usia 10 tahun ke bawah.

Homeschooling Group (Komunitas Homeschooling) yang ada di Indonesia untuk saat ini hanya ada satu yang berbasis aqidah Islam. Artinya homeschooling group tersebut menjadikan Islam sebagai tolak ukur dalam segala menentukan kebijakan program pendidikan dalam *homeschooling*. Sebab, aqidah adalah hal pertama yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Ibarat bangunan, aqidah adalah pondasinya. Dimana kualitas sebuah bangunan ditentukan oleh kondisi pondasinya. Dengan kata lain, segala tujuan didirikannya bangunan sangat tergantung pada pondasinya.⁶

Homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam adalah suatu methode pendidikan yang diterima anak dengan menjadikan aqidah Islam

⁶ Hari Moekti dan Tim, *Mendidik Anak Pra Remaja Melahirkan Generasi Bertaqwa*, (Jakarta : Wadi Press, 2012), hlm.43.

sebagai dasar pendidikan. Diberikan oleh sekelompok ibu kepada sekelompok anak dengan usia sama yang berlangsung secara informal.⁷

Aqidah menurut syeikh Taqiyuddin An- Nabbhani adalah membenaran yang bersifat pasti (*tasdiq al-jazm*) berdasarkan dalil dan bukti. Aqidah dalam Islam tertancap dalam diri seorang muslim melalui proses berfikir yang mendalam dan cemerlang. Sebab aqidah Islam adalah aqidah aqliyah yang melahirkan pemikiran mendasar dan menyeluruh tentang alam, manusia, dan kehidupan. Baik itu mengenai ada apa sebelum kehidupan, setelah kehidupan serta hubungan antara ketiganya saat di dunia.⁸

Penanaman aqidah pada anak usia dini bukan diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara

⁷ Zulfa Alya, *Seri 3 Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam*, Rumahku Sekolahku, (Yogyakarta : ar_-Raudhoh Pustaka, 2008), hlm. 8-9.

⁸Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Tebet : Hizbut Tahrir Indonesia, 2001), hlm. 23.

mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ

الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya: Dari Abdullah bin Abu Rafi' dari ayahnya ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya”(HR. at-Tirmizi)

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini.¹⁰ Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan

⁹ Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra,tt), hlm 36.

¹⁰ Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007), hlm. 96.

lainnya. Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya.

Jadi, materi pendidikan di atas harus dimiliki oleh model pendidikan homeschooling group agar dikatakan berbasis aqidah Islam. Hal di atas harus tercantum dalam kurikulum homeschooling group agar dikatakan berbasis aqidah Islam.

Menurut Abdurrahman Al Baghdadi yang dimaksud dengan kurikulum berlandaskan aqidah adalah bukan berarti setiap pengetahuan harus bersumber dari Aqidah Islam. Islam tidak memerintahkan demikian, karena tidak semua ilmu bersumber dari Aqidah Islam. Aqidah Islam di sini hanya menyangkut keimanan dan hukum Islam, sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang lain. Adapun yang dimaksud meletakkan aqidah Islam sebagai dasar dari ilmu pengetahuan adalah aqidah Islam dijadikan sebagai standar penilaian, mana yang boleh diambil mana yang tidak. Oleh karena itu mempelajari segala macam ilmu pengetahuan bukan suatu penghalang.¹¹

Sedangkan metode penyampaian kurikulum yang dipilih haruslah yang menghasilkan pemahaman kemudian amal, bukan sekedar teori atau hafalan semata. Karena secara umum metode belajar anak adalah

¹¹Abdurrahman al Baghdadi, *Sistem pendidikan di masa Khilafah Islam*, (Surabaya, Al Izzah, 1996) hlm.,12.

menanamkan keimanan yang kuat kemudian mendorong anak untuk belajar syariah (hukum-hukum) Allah dan Kurikulum tersebut memiliki tiga komponen yaitu:¹²

- a. Komponen pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam yang diberikan secara konstan dan simultan dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi.
- b. Komponen tsaqofah Islam, dan komponen ilmu kehidupan (Iptek danketrampilan) dilakukan bertingkat sesuai dngan tingkat pendidikan.
- c. Sementara pelajaran yang bermuatan tsaqofah kufur seperti idiologi sosialis atau sekuleris, aqidah ahli kitab, filsafat Yunani dan lain-lain tidak diberikan diberikan pada sekolah dasar, tetapi hanya akan diberikan pada tingkat perguruan tinggi dengan tujuan untuk dapat menjelaskan kesalahannya, bukan untuk diamalkan.

Menanamkan aspek keimanan kepada anak dapat juga dilakukan dengan mencoba mempelajari proses kehidupan Rasulullah SAW selama bergaul dengan anak-anak dan langkah-langkah yang dilakukan Beliau dalam membina dan mendidik pribadi mereka. Kita akan menemukan lima pola dasar pembinaan aqidah sebagai berikut :¹³

¹² *Ibid.*

¹³ Nurul Habiburrahman dan M.A, Nurul Hikmah M.A, *Mengenal Potensi Sang Buah Hati, Quantum Learning dalam Islam, Integrasi Sekolah dan Home Learning*, (Tangerang : At-Tafkir Press, 2008), hlm., 35.

- a. Mengajarkan kalimat tauhid
- b. Menanamkan cinta kepada Allah SWT
- c. Menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW
- d. Mengajarkan Al-Qur'an
- e. Mendidik anak berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.

Selain itu anak juga bisa mengenal ciptaan Allah dari berbagai jenis hewan yang ada di sekitar rumah. Sehingga hal ini menambah keyakinan dan aqidah anak tentang keberadaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Pendidikan anak dapat dilakukan di rumah bukan hanya sekolah, dengan pendidikan jalur formal, pendidikan rumahan¹⁴.

Aqidah yang tumbuh dan tertanam dalam jiwa anak merupakan sesuatu yang penting sebagai salah satu pijakan dan pedoman hidup dalam menata masa depan yang berarti dan secara tidak langsung berdampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat. Karena itu penanaman aqidah anak sejak dini merupakan sarana efektif bagi perkembangan jiwa anak. Dan diaukui bahwa anak yang tertanam aqidahnya kuat, anak bersangkutan akan memiliki nilai - nilai perjuangan dan pengorbanan dalam dirinya dalam membela aqidah yang diyakini kebenarannya.

¹⁴Yuliana, *Seri 1 Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam*, (El-Diina Center . 2008), hlm., 34-35.

2. Pelaksanaan *Homeschooling Group* Usia Dini

Pelaksanaan model *homeschooling* utamanya di rumah. Hanya saja, pelaksanaan ini tidak baku dan mutlak. Ada yang membuat ruangan khusus layaknya suasana kelas namun ada yang hanya cukup di rumah dengan menyediakan fasilitas guru atau tenaga pengajar atau orangtua terlibat langsung menjadi guru sekaligus kepala sekolahnya.

Dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Dalam istilah *homeschooling* disebut sekolah rumah. Direktorat Pendidikan kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan nasional telah mengeluarkan buku panduan yang diberi judul “Komunitas Rumah Sekolah sebagai satuan pendidikan kesetaraan.”¹⁵

Homeschooling sebagaimana artinya adalah sekolah rumah. Maka setiap aktifitas pembelajaran anak dilaksanakan di rumah. Hal ini dikarenakan karena rumah adalah lingkungan terdekat dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Rumah tentunya memiliki sarana-sarana yang dibutuhkan oleh anak dalam proses pendidikan. Sarana yang dibutuhkan tidak harus benda-benda formal atau mahal sehingga menyulitkan keluarga untuk melaksanakan pembelajaran *homeschooling*. Sarana cukup berupa apa-apa yang ada di rumah yang bisa mendukung dan dimanfaatkan untuk pembelajaran. Selain itu lingkungan rumah ataupun alam yang luas ini adalah media terbesar anak untuk

¹⁵Sumardiono, *Homeschooling, A leap for Better Learning*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 61.

belajar. Dan ini haruslah dibimbing oleh orangtua yang cerdas dan mampu melaksanakannya. Sebagai contoh dekatnya, ketika ibu memasak di dapur, anak dapat mempelajari banyak hal, misalnya warna, benda, dan bentuk – bentuk benda. Misalnya warna merah yang dimiliki cabe, tomat. Juga bentuk tomat yang bulat, dan lain-lain.¹⁶

Selain itu, *homeschooling* lebih memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengenal dunia luar atau lingkungan. Karena pembelajaran di rumah pada hakikatnya adalah semua aktifitas yang dilakukan sehari-hari dengan bantuan orangtua ataupun guru sebagai penanggungjawab pendidikan dengan tujuan membangun kepribadian si anak. Sehingga pada proses pembelajaran dengan metode *homeschooling* menjadikan lingkungan sebagai salah satu media belajar.¹⁷ sehingga rumah tangga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran terkait. Intinya, segala yang ada di rumah menjadi materi pembelajaran bagi anak-anak homeschooling group.

Paradigma berfikir tentang *homeschooling* yang mahal dan harus mewah pasti berubah ketika penjelasan di atas. Artinya pelaksanaan pembelajaran di rumah dengan model *homeschooling* bukanlah hanya dana besar saja tanpa kecerdasan dan kemampuan orangtua atau guru

¹⁶ Yuliana, Seri 1 Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam, (El-Diina Center . 2008)hlm, 34-35

¹⁷ Nurul habiburrahmanuddin dan Nurul Hikmah, *Home Learning Sebagai Model Pembelajaran sains pada Anak* , (Tangerang : At-Tafkir Press, 2008), hlm. 31

penanggungjawabnya. Mereka harus memiliki kedua hal ini sehingga proses belajar di rumah mengasyikkan dan tidak membosankan bagi anak-anak.

Orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan anak-anak sudah seharusnya memilih *homeschooling group* demi menjaga anak-anaknya dari lingkungan yang tidak efektif untuk perkembangannya khususnya akal dan mentalnya. Orang tua yang ingin memilih *homeschooling* untuk anak-anaknya, harus memiliki modal sebagai berikut :¹⁸

- a. Kesabaran
- b. Mau mendengar dan bernegosiasi
- c. Mau berubah, fleksibel dan tanggap
- d. Memahami keinginan dan kebutuhan anak
- e. Mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak
- f. Tahu kondisi fisik anak, dan
- g. Kreatif

Pelaksanaan program *homeschooling group* tidak terikat dengan waktu. Artinya tidak seperti sekolah formal yang mengharuskan anak – anak datang dari hari Senin sampai Sabtu pukul 08.00 – 11.00. Kapanpun para penanggungjawab programnya memiliki waktu maka belajar tetap dapat dilaksanakan. Dengan cara ini, anak juga akan merasa tidak terpaksa dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga dunianya yang cenderung masih bermain tetap dapat ia nikmati.

¹⁸ Maulida D Kembara, *Op. Cit.*, hlm., 67-71.

3. Penanggungjawab Penyelenggaraan *Homeschooling Group* Usia Dini

a. Ibu Sebagai Pendidik Pertama dan Utama Bagi Anak Sejak Dini

Orang tua khususnya ibu merupakan orang pertama yang dikenal anak. Kondisi anak sangat tergantung pada ibunya ketika anak berada dalam rahim ibu. Ia makan dan minum dari zat-zat yang telah tersedia dalam tubuhnya ibu. Hal ini dapat dilihat ketika otak bayi menyerap 60% dari total energi yang dikonsumsi ibu. Sehingga ulama fiqh memandang anak yang ada dalam kandungan ibunya adalah bagian dari anggota badan ibu.¹⁹

Ibu memberi rasa kasih sayang, rasa aman, dan yang dipercaya ucapannya oleh anak. Karena itu, ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya. Peran ini sangat menentukan kualitas generasi yang akan datang, termasuk kualitas masyarakat dan negaranya. Pentingnya peran ibu ini, sehingga ibu diibaratkan sebagai tiang Negara.

Cara ibu mengelola naluri yang dimiliki juga menjadi proses pembelajaran bagi janin, seperti ketika ibu mengutamakan naluri agama untuk mengatur kebutuhan fisik, dan naluri mempertahankan hidup, sehingga pilihan hidup ibu adalah sesuatu yang sesuai dengan aturan Allah bukan mengikuti dorongan kebutuhan fisik semata demi mempertahankan hidup.

¹⁹Huzaimah Tohido Yanggo, *Fiqh Anak, Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik Anak, Serta Hukum – Hukum yang Berkaitan dengan Aktifitas Anak*, (Jakarta : Al-Mawardi, 2004), hlm. 11.

Oleh karena itu orangtua khususnya para ibu yang diharapkan menjadi pengelola, pelaksana serta penanggungjawab pendidikan anak – anaknya sejak usia dini. memilih homeschooling sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak akan menjadikan ibu terus belajar dan menggali potensi dirinya untuk menjadi guru pertama bagi anaknya. Sehingga layak untuk dicontoh dan didengarkan oleh anak-anaknya. Begitu juga ketika mengajarkan aqidah kepada anak-anak sejak dini. ibu harus tahu bagaimana cara yang tepat mengajarkan dan menanamkan keimanan pada anak berdasarkan tingkat usianya. Sehingga ketika akal nya sempurna, ia sudah mengetahui hakikat penciptaannya di muka bumi.

Perkembangan anak pada fase usia dini (prabaligh) memang belum mampu menggunakan aqalnya secara sempurna untuk menentukan baik dan buruk. Sehingga tidak wajib dibebani menjalankan syari'at. Pada fase ini mendidik anak mulai dari aqidah dilakukan dengan cara memberikan informasi sebanyak-banyaknya, latihan dan perlakuan secara berulang-ulang melalui penyajian yang menarik dan sejalan dengan usia anak.²⁰ Disinilah tugas para ibu untuk mengelola kecerdasan bahasa, sikap dan pola pikirnya.

²⁰A.A Human Abdurrahman, "Merajut Kehidupan Pasca Pernikahan," , DR. Moekhotim El-Moekry, ed., *Panduan Menuju Rumah Tangga Islami* , (Jakarta : Wahyu Press, 2003), hlm. 84.

Para ibu juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut dalam mendidik anak-anaknya, yaitu :²¹

- 1) Masa pendidikan bagi anak dalam keluarga adalah sejak masa kandungan hingga usia prabaligh. Bagi anak laki – laki sampai prabaligh dan anak perempuan hingga menikah.
- 2) Orangtua harus benar – benar memperhatikan hak anak – anak sebagai wujud pertanggungjawabannya terhadap amanah yang diberikan Allah. Diantaranya adalah nama yang baik, dikenalkan pada keimanan, diberikan kebutuhan makan, sandang, papan, kesehatan, keamanan dan pendidikan generasi yang layak.
- 3) Orangtua harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia (*hajatul udwliwiyah*) dan juga kebutuhan nalurinya (*garizah tadayyun, baqo' dan nau*). Semua itu dilakukan agar anak mendapatkan sebuah lingkungan keluarga yang sehat yang mendukung tumbuhnya anak menjadi generasi yang berkualitas.

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan para ibu terhadap anak-anak mereka yang berusia dini pada masa era Islam terbukti telah menghasilkan orang-orang besar di bumi ini. Antara lain Imam Syafii hafal Al-Qur'an usia 7 tahun dan hafal hadist Al-Muwattha' umur 10 tahun, Ibnu Sina hafal dan menekuni Al-Qur'an usia 10 tahun.²²

Pendidikan anak berbasis aqidah Islam sejak dini oleh Ibu di rumah akan mengantarkan anak pada pembentukan kepribadian beribadian Islam. Anak yang memiliki kepribadian Islam akan menjadikan aqidah sebagai landasan berfikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Ia akan memiliki kelebihan banyak hal dibandingkan anak-anak yang tidak pernah

²¹Hizbut Tahrir Indonesia. *Membangun Generasi Berkualitas dengan Perspektif Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2003), hlm.19-22.

²²Yuliani. *My Parents My Good Friends*, (Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008), hlm. 59-61.

mendapatkan pendidikan yang serius dari orangtuanya. Sehingga mereka yang memiliki kepribadian Islam bisa dikatakan anak unggul, yaitu anak yang shaleh/shaleha, cerdas, sehat, dan pemimpin.²³

Interaksi ibu dan anak terjalin efektif jika keduanya mampu bersama dalam waktu yang lebih lama dan memiliki kuantitas waktu berbeda sebagaimana kondisi kenyataan anak dan ibu saat ini yang jauh dari kebersamaan dan keterikatan hati. Ketika ibu sering bersama anak dan selalu mengikuti perkembangannya dengan menjadi guru yang baik di rumah, maka ibu akan mampu mengenali buah hatinya serta bakat dan minat seperti apa yang akan lahir dari anak-anaknya.²⁴

Era modern ini banyak sekali para ibu yang kehilangan jati dirinya. Kemuliaannya sebagai ibu di rumah pendidik utama dan pengatur rumah tangganya sudah banyak ditinggalkan. Mereka merasa tidak cocok lagi jika seorang wanita jika hanya diam di rumah tanpa berkarir. Ide keadilan dan kesetaraan gender yang diusung feminisme berhasil meracuni para ibu yang mulia ini. Perempuan yang sukses menjadi ibu mendidik anak-anaknya di rumah akan dipandang sebelah mata. Sebab bagi sebagian kalangan masyarakat berpendapat bahwa perempuan itu akan sukses jika dia memiliki segudang kesibukan publik, seperti menduduki jabatan penting

²³Ir. Rezkiana Rahmawati, "Pendidikan Anak usia Dini Berbasis Aqidah Islam Upaya n bMelahirkan Generasi Berkualitas", *Jurnal Homeschooling Anak Shaleh*, vol 1, no 2, 2009 (<http://anak-shaleh.blogspot.com>), diakses 2 Mei 2013 pukul 09.05 WIB.

²⁴Nurah binti Muhammad Said, *Sukse Mendidik Buah Hati Sejak Dini*, (Surakarta : Al-Qawwam, 2007), hlm., 84.

dan karirnya cemerlang. Kemudian bekerja dari pagi sampai sore meskipun tempat kerjanya jauh. Akibatnya mereka jarang berkumpul dengan anak – anaknya meskipun satu rumah.²⁵ Selain itu mereka juga berpenampilan menarik saat keluar dari rumahnya hanya untuk menyenangkan pandangan mata yang terkadang cenderung jatuh fitnah karena penampilan yang berlebihan dan mengundang perhatian laki-laki lain tempat ia bekerja.

Arus globalisasi yang tidak terbendung mengakibatkan gaya hidup keluarga muslim khususnya para ibu saat ini sama dengan kaum Barat yang sekuler dan liberal. Karena memang inilah salah satu cara mereka menghancurkan generasi Islam yang tangguh, yaitu dengan menghancurkan pondasi utama pembentuk masyarakat yaitu keluarga. Juga para muslimah yang kemuliaannya dijaga oleh syari'at Islam mereka tawarkan dengan mimpi-mimpi duniawi yang penuh materialistik (kapitalis). Kita memang tidak bisa menutup mata dari kenyataan akan himpitan ekonomi yang melanda masyarakat. Namun inilah cara Barat dengan pelan-pelan mensekulerkan pemikiran ummat Islam. Membuat gaya hidup ummat Islam sibuk mencari nafkah. Mulai dari pekerjaan yang mulia hingga terhina, dari Presiden hingga Pekerja Seks Komersial atau *Sales Promotion Girls* yang notabene hanya menjual aurat mereka pada pelanggan. Ini bukanlah kemuliaan bagi perempuan namun penghinaan yang merendahkan.

²⁵Dra. Qomariah, M.Pd.I, “Kemuliaan Wanita” , dalam Majalah Al-Wa’ie, Tahun ke X , No 116, 1-30 April 2010, hlm., 27.

Skenario penghancuran keluarga melalui program mengentaskan kemiskinan perempuan adalah pembohongan besar bagi ummat Islam. Kemiskinan perempuan dianggap sebagai akar masalah dalam keadilan gender. Ada beberapa asumsi yang gencar ditanamkan dalam rangka memuluskan langkah-langkah mereka dalam mempropoganda penjajahan kaum perempuan, antara lain ²⁶:

- 1) Produktifitas diukur secara materi. Perempuan yang tidak memiliki pendapatan dianggap tidak produktif dan diantara memberikan andil pada kesejahteraan keluarga dan negara. Ibu rumah tangga diapandang tidak produktif karena tidak memiliki penghasilan / pendapatan. Maka ibu rumah tanggapun perlu pendapatam agar produktif, lahirilah ibu – ibu rumah tangga yang produktif melalui program PKK. Bagi para ibu yang memiliki balita agar tidak terganggu dengan produktifitasnya , diselenggarakan tempat – tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbentuk Tempat Penitipan Anak. Sehingga ibunya bisa mengikuti keterampilan dan pelatihan yang meningkatkan produktifitasnya.
- 2) Perempuan yang memiliki pendapatan berkorelasi positif dengan menurunnya KDRT. Hal ini karena akan meningkatkan harga dirinya dihadapan suami. Selama ini persepsi takut melawan suami karena diceraikan dan tidak punya penghasilan ketika perceraian terjadi menjadi hal tidak dikhawatirkan. Karena si Ibu sudah punya penghasilan sendiri yang mampu menghidupinya.
- 3) Perempuan lebih layak menjadi sasaran pemberdayaan ekonomi karena dipandang teliti mengelola keuangan.

Ini yang ditargetkan dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (PEP) sebagai salah satu agenda barat yang bernaung dalam *Millenium Development Goals* (MDGs).

Sekalipun demikian, seorang perempuan boleh saja bekerja untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan menerima imbalan atas curahan

²⁶ Tim Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, *Islam Mengentaskan kemiskinan Keluarga dan Bangsa*, (HTI Press, 2010), hlm. 6.

kemampuan dan tenaganya baik disektor yang membutuhkan intelektualisme dan profesionalisme. Namun saat itu juga harus dapat dipastikan jaminan keamanan dan peluang baginya untuk tetap dapat memenuhi hak anak-anaknya seperti menyusui, mengasuh anak – anaknya dan mengkondisikan rumah tangganya.²⁷

Fenomena di atas menjadi faktor pemicu kaum ibu meninggalkan rumah dan pendidikan anak-anaknya. Lahirlah berbagai tawaran pendidikan anak usia dini dari pemerintah dianggap sebagai solusi bagi para ibu yang bekerja di luar rumah meskipun hingga malam. Sehingga lahirlah generasi-generasi yang *lost (lost generation)* yang lemah dari segi mental dan fisik karena kurang perhatian ibu (keluarga) dan minimnya pendidikan aqidah yang didapat dari sekolah-sekolah formal.

Sekolah atau tempat penitipan tersebut tidak bisa kita serahkan sepenuhnya tanggungjawab anak. Adanya TPA ataupun TK/PAUD hanyalah solusi pragmatis dalam meningkatkan kualitas anak sejak dini. Seharusnya bagaimana memperbaiki kualitas para ibu agar mampu melaksanakan amanah dari Allah untuk membesarkan dan memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya. Contoh-contoh nyata telah terbukti. Para guru besar dan tokoh dunia ketika membuka lembaran sejarah hidup mereka, sebagian adalah anak-anak yang masa kecilnya lekat dengan ibu dan ilmu.

²⁷ Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. *Khilafah : Solusi persoalan Perempuan, Keluarga, dan Bangsa*, (Jakarta : HTI Press.2010), hlm., 49-50.

Adapun kriteria Ibu berkualitas yang dibutuhkan dalam mendidik anak-anak sejak dini sehingga menjadi generasi berkualitas juga sebagai berikut:²⁸

- 1) Memiliki aqidah dan kepribadian Islam.
- 2) Memiliki kesadaran untuk mendidik anak-anaknya sebagai aset bangsa.
- 3) Mengetahui dan menguasai konsep pendidikan anak.
- 4) Memiliki manajemen diri dan waktu yang baik.

Aturan yang sudah Allah tetapkan dalam Islam untuk para ibu seharusnya diterapkan dan dijalankan. Masalah yang menimpa negeri dan keluarga saat ini sangat fundamental. Sehingga kita juga membutuhkan solusi fundamental demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam dan juga sebagaimana hal senada tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Memperdayakan para ibu dalam sektor ekonomi dengan menyampaikan bahwa perempuan adalah penyelamat ekonomi dunia merupakan penghinaan dan perbudakan perempuan dengan gaya yang modern dan lama kelamaan akan menghancurkan populasi ummat Islam.

b. Masyarakat

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan pendidikan anak sejak dini selain keluarga, adalah masyarakat. Serta negara sebagai penyelenggara pendidikan formal yang sudah disiapkan untuk masyarakat. Masyarakat yang menjadi lingkungan anak menjalani aktifitas sosialnya

²⁸Yuliani. *My Parents My Good Friends*, (Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008), hlm., 34.

mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi baik – buruknya proses pendidikan. karena anak satu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. interaksi dalam lingkungan ini sangat diperlukan dan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun biologis.

29

Masalah – masalah akan dihadapi anak ketika berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yang mempunyai pemikiran dan perasaan yang sama, tatkala masing – masing memandang betapa pentingnya menjaga suasana kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi maka semua orang akan sepakat mana perkara – perkara yang akan membawa pengaruh positif dan negatif bagi pendidikan generasi.

Disinilah peran masyarakat sebagai kontrol sosial terwujudnya generasi ideal. masyarakat yang menjadi lingkungan hidup generasi tidak saja para tetangganya tetapi juga termasuk sekolah dan masyarakat dalam satu negara. selain keluarga dan sekolah, partai dan organisasi masyarakat seperti yang tergabung di majelis ta'lim, mempunyai peran juga dalam membina para ibu agar ibu dapat mendidik generasi secara baik dan benar.

²⁹Mahjubah, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan islam dan permasalahannya*, (Firdaus, tt), hlm., 16.

Dari seluruh pihak mempunyai tanggung jawab dalam mendidik generasi cerdas, dan generasi peduli bangsa.³⁰

c. Negara

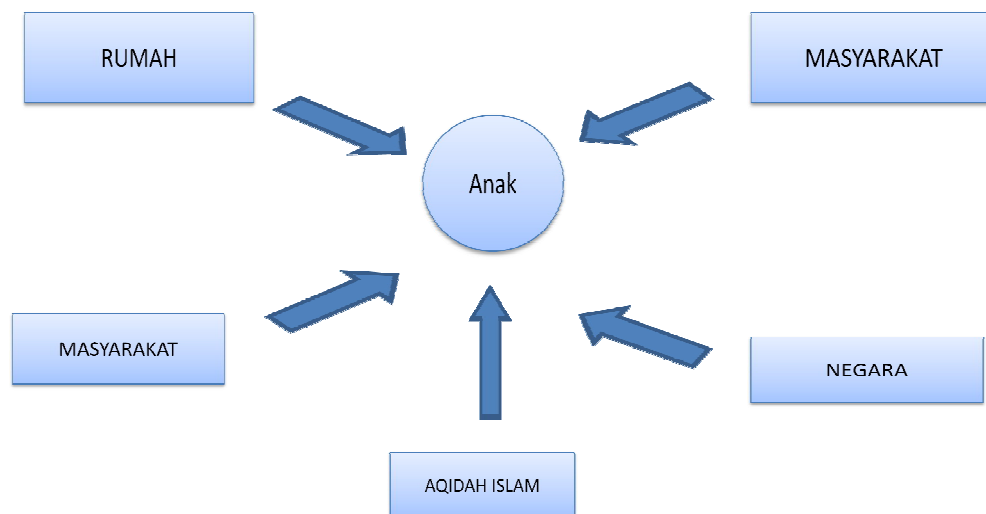
Negara merupakan salah satu pilar terpenting dalam membentuk generasi cemerlang. Sebab, kebijakan negara akan mempengaruhi kepada semua cabang pembentuk badan negara ini, termasuk pendidikan. Pandangan hidup suatu negara akan menjadi pandangan hidup pula dalam aspek pendidikannya. Karena dari pandangan hidup negara tersebut akan lahir aturan-aturan yang akan digunakan dalam semua tatanan lingkup masyarakat dan menjadi sebuah cerminan khusus bagi negara.

Ketika keluarga mampu untuk melindungi anak – anaknya dari serangan kejahatan di lingkungan luar rumah, tanpa ada kontrol masyarakat dan kepedulian negara, maka tidak akan terwujud bangsa yang kuat dan saling memajukan. Yang ada justru saling acuh dan menyalahkan.

Negara adalah salah satu pilar yang diharapkan perannya dalam perubahan negeri ini. Sebab untuk mengatur masyarakat dan kemana arah masyarakat di bawa, tergantung pada institusi negara yang mengurusinya. Apakah kearah sekulerisme, komunisme, atau kapitalisme yang akan dijadikan pegangan hidupnya. Adanya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai legalitas *homeschooling* di negeri ini menjadi

³⁰ Muslimah Hizbut tahrir Indonesia, *Peran Strategis keluarga, Ancaman dan Tantangan Masa Depan*, (Saykila Sejahtera, 2012), hlm., 46.

jaminan bagi keluarga yang memilih model belajar homeschooling. Selain itu, mahalnya biaya pendidikan saat ini juga menjadi faktor tidak meratanya masyarakat yang mampu bersekolah. Padahal negara memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah hal yang pokok dalam memberantas kebodohan di tengah – tengah masyarakat.³¹ Berikut gambaran skema tentang keterkaitan beberapa pilar yang mempengaruhi pendidikan anak.



4. Faktor Hambatan dalam Pelaksanaan Program Homeschooling Group

Homeschooling group sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan bentuk pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga, dimana dalam konteks ini beberapa keluarga yang membentuk sebuah komunitas belajar. Homeschooling dari segi bentuk pelaksanaan merupakan

³¹Abdurrahman Al Baghdadi, *Op. Cit.*, hlm., 59.

pembelajaran mandiri (PM). Karena homeschooling group ditanggungjawab oleh orangtua pelaksana. Adapun lembaga atau yayasan yang menanungi tidak bersifat permanen artinya tidak terikat sepenuhnya. Pembelajaran mandiri ini kian makin berkembang. Sebagaimana homeschooling group yang semakin hari juga semakin berkembang dalam rancangan dan pelaksanaan secara keseluruhan. Secara individual, pembelajaran mandiri ini memiliki daya tarik yang spesifik misalnya kebebasan yang lebih besar untuk memilih, fleksibel, dan mengakomodasi individu tentang apa yang dikehendaki olehnya.³²

Pada setiap pelaksanaan program, sering kita temukan berbagai factor di lapangan. Sebagaimana homeschooling group adalah sebuah model pendidikan, meskipun informal namun sudah memiliki standar kurikulum, pastinya juga memiliki hambatan. Secara umum, factor yang menjadi hambatan dalam setiap pelaksanaan program pendidikan antara lain:

1. Pelaksanaan kurikulum yang tidak tuntas
2. Kondisi siswa yang belum sesuai target
3. Kualitas guru yang belum memadai dan professional
4. Sarana / prasarana yang masih jauh dari kelayakan
5. Ketidak tersediaan dana yang cukup dalam pengelolaan program.

Untuk pendidikan informal seperti homeschooling group, menggunakan ujian penyetaraan paket A untuk program SD. Ketika siswa

³² Anonymous. *Self-directed learning as a development method*. Available from: URL <http://www.dba.co.uk/tips/voll/self.htm>. diakses tanggal 14 Juni 2013, pukul 17.30

mampu lulus ujian nasional jalur paket A maka siswa homeschooling group kelas VI boleh melanjutkan ke sekolah formal tingkat SMP dan hasil ujian mereka diakui. Namun, sebagaimana disebutkan di atas, untuk pelaksanaan program Paket A ini pun sering menemukan berbagai factor penghambat, diantaranya:³³

1. Warga Belajar
2. Tutor
3. Prasarana dan Sarana

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol atau dengan kata lain tidak berkaitan yang ingin dicapai pun tentunya berbeda. Memang tidak menutup kemungkinan, peneliti mengambil beberapa hal dari kajian terdahulu sebagai pelengkap atau penambah wacana dan pembuka jalan bagi penyusunan penelitian ini. Adapun kajian terdahulu yang pernah dilakukan dan berhubungan dengan topic ini, antara lain :

1. Pembelajaran materi tsaqofah Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SD (HSG) Khoiru Ummah, Sidoarjo. Oleh Siti Aisyah 2009 di kota Sidoarjo. Dalam penelitian beliau dinyatakan bahwa program pembelajaran tsaqofah

³³ <http://arminaven.blogspot.com/2011/06/pendidikan-kesetaraan-program-kejar.html>, diakses tanggal 13 Juni 2013, pukul 17.30

islam yang berbasis aqidah islam pada pendidikan rendah (usia dini-SD) merupakan sebuah strategi yang dapat dikembangkan dengan method HSG (Homeschooling Group). Dalam membentuk karakter kepribadian islam anak, harus meliputi pelatihan aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap). Sehingga menghasilkan pribadi generasi islami. Kurikulum tsaqofah islam yang diprogramkan HSG memang sebuah bentuk program pembelajaran yang berbeda dari pendidikan formal karena ia berbasis aqidah Islam yang sejak dini ditanamkan pada peserta didik. Memang tidak dapat dipungkiri berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Homeschooling sebagai model pendidikan alternatif bagi masyarakat terpencil. suku Laujeh (desa Bogalo kecamatan Palasa kabupaten Parigi Mouton) Syaifuddin Mashuri S.Ag, MPd, I Sekolah tinggi agama Islam Datokarama, Palu. Dalam penelitian beliau ia meyakini bahwa model homeschooling adalah alternative pendidikan bagi masyarakat sehingga ke desa terpencil. Menurut penyusun sendiri, keunikan yang ditemukan dalam hasil penelitiannya di daerah terpencil tersebut, yang menjadi pelaku homeschooling adalah mereka para orangtua yang pendidikan rata – rata S1 (sarjana). Hal ini diyakini sebagai alternatif pendidikan, karena sulitnya memperoleh sarana dan prasarana di sekolah formal daerah tersebut.

Akan tetapi, penelitian kali ini memang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hanya saja menurut peneliti masih ada kaitannya dengan apa yang diteliti saat ini. Sehingga hasil yang diperoleh penelitian terdahulu tidak sama.

Kalaupun ada yang sama itu karena kebetulan dan bukan karena kerjasama atau plagiat karya.

C. Kerangka Berfikir

Peneliti akan mencoba menggambarkan kerangka berfikir yang dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini. Pertama adalah melakukan tinjauan lapangan tentang permasalahan yang ada. Yaitu ingin melihat bagaimana atau seperti apa program homeschooling group usia dini berbasis aqidah islam. Berbicara program berarti meliputi kurikulum, visi dan misi, latar belakang, sarana dan prasarana serta milieu pendidikan yang mempengaruhi program tersebut.

Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara dengan informan penelitian yang akan memberikan beberapa informasi terkait yang dibutuhkan oleh peneliti. Tidak cukup sampai di situ, peneliti harus melakukan observasi langsung ke lapangan tentang pelaksanaan program tersebut dengan dikuatkan oleh berbagai data-data dokumen yang dimiliki oleh yayasan pemilik homeschooling group.

Dengan demikian permasalahan dalam lapangan berupa kendala akan didapati saat proses penelitian. Begitu juga dengan solusi yang ditempuh oleh pihak bersangkutan dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga peneliti nantinya mendapatkan kesimpulan yang bisa diambil untuk dipelajari dan dituliskan di akhir bab penelitian yakni kesimpulan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini beralamat di kantor penanggung jawab lembaga Homeschooling Group el-Diina yaitu di Jl. Titipapan, Gatot Subroto Medan, no 8B , dan pelaksanaan program berada di Pasar Bengkel, dusun 1 Perbaungan, Sumatera Utara. Sekitar 1 jam dari kantor el-Diina Center Medan berada. Meskipun pelaksanaan program berada di sana, namun tetap berada dalam naungan Medan , bukan disebut el-Diina Perbaungan. Untuk el-Diina Center berada di Jalan Titi Papan no 8B, Gatot Subroto, Kota Medan. Ketika penelitian ini dilakukan Homeschooling Group El-Diina kota Medan dipimpin oleh direktur Wilayah Sumatera Utara yaitu Ibu Dra Jami'ah. R Syam¹. Jarak, lokasi penelitian dengan tempat domisili peneliti kurang lebih 500 km atau sekitar 10-12 jam perjalanan menggunakan kendaraan umum dari kota Padangsidimpuan.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini. Karena sejauh yang peneliti tinjau belum ada yang sama persis meneliti hal ini. Yang peneliti temukan adalah penelitian – penelitian tentang homeschooling yang sudah banyak dan sekarang sangat fenomenal di masyarakat khususnya masyarakat kota metropolitan. Penelitian studi terhadap program ini memberikan daya tarik kuat untuk peneliti melakukannya. Karena program ini masih baru dalam pengetahuan peneliti sekaligus menambah ilmu dan keteguhan peneliti tentang minatnya

¹Hasil observasi langsung ke lapangan penelitian, 22 April 2012

terhadap homeschooling sebagai alternative pendidikan untuk anak saat ini hingga masa depan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 April 2012, 22-24 Juni 2012, 10 dan 23 April 2013, sampai dengan tanggal 3-5 Mei 2013. . Hal ini karena peneliti harus mencari waktu yang tepat untuk bisa bertemu dengan para informan di saat yang tidak sama. Sebab peneliti harus menempuh jarak jauh untuk sampai ke lokasi dan memakan biaya besar disamping penelitian harus mengkondisikan perhalanan aman dengan kesehatan si kecil.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini pada hakikatnya termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan pada lapangan/medan tertentu. Meskipun judulnya studi terhadap program. Karena peneliti juga tinjau langsung ke lapangan pelaksanaan program tersebut untuk mendapatkan hasil maksimal dan melihat langsung pelaksanaan program tersebut terhadap para anak-anak usia dini di homeschooling group el-Diina kota Medan. Dalam hal ini lapangan/medan penelitiannya adalah homeschooling Group el-Diina Kota Medan. Berdasarkan analisis data/metode kinerja penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang berorientasi pada fenomena, peristiwa, kejadian yang terjadi yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah”.² Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang

²Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hlm. 5.

bertujuan menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan sesuai fakta secara sistematis.³

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki informasi dan data – data tentang program homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam El-Diina Medan, seperti Direktur El-Diina Medan, Pengelola yayasan dan para guru serta orangtua siswa. Data – data ini meliputi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, program untuk para ibu yang dibuat El-Diina dalam melibatkan peran aktif mereka pada program homeschooling group, fakta kendala di lapangan dan solusi yang ditempuh. Kemudian para ibu siswa dan beberapa siswa untuk membantu data. Selanjutnya dokumen asli yang dimiliki yayasan berupa perangkat Kurikulum, Modul Diklat Untuk program ibu siswa homeschooling group. Untuk jumlah informan, peneliti mewawancarai 7 informan.

Mendapatkan akses untuk bertemu informan dalam penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan pendekatan secara mendalam namun tetap menjaga jarak kepada informan. Artinya peneliti awali dengan pendekatan emosional sebelum menggali informasi dari informan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

³Sukardi. *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 153.

1. Wawancara yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴ Wawancara ini untuk mendapatkan data-data akurat yang dibutuhkan peneliti meliputi aspek pelaksanaan, penyediaan kebutuhan program seperti kurikulum dan pengembangan yang dibutuhkan El-Diina ke depannya.
2. Observasi, merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Metode ini dilakukan atau digunakan untuk mengamati secara langsung tentang pelaksanaan program homeschooling group usia dini berbasis aqidah islam el-Diina kota Medan (Tinjauan keadaan guru, realisasi program homeschooling, pemberdayaan peran para ibu).
3. Dokumentasi, studi dokumen merupakan pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan data-data yang digunakan di HSG El-Diina Kota Medan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

⁴ Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 55.

⁵ Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Ineka Cipta, 2004), hlm. 63.

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶ Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan rumus statistic. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang program homeschooling group usia dini berbasis aqidah islam El-diina Kota Medan (Tinjauan guru, realisasi program, dan pemberdayaan peran para ibu)

Setelah data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Maka langkah - langkah yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah pertama yang dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan lapangan.⁷
2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

⁶*Ibid.*, hlm.175-178.

⁷*Ibid.*, hlm. 190.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetap apabila kesimpulan , yang dikemukakan di awal dibuktikan secara valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁸

Tehnik analisis data yang digunakan peneliti adalah tehnik analisis domain. Dimana menurut Spradley ada empat tehnik analisis data untuk kualitatif, yaitu analisis data domain, analisis taksonomi, analisis komparasional, dan analisis tema kultural. Analisis data domain adalah suatu analisis dimana peneliti berupaya untuk menjawab fokus penelitian. Caranya dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual.

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 247-252.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun hal – hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan Keabsahan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sangat dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁹

Metode yang digunakan dalam trigulasi antara lain adalah :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara
2. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain
3. Membandingkan data dokumentar dengan wawancara
4. Melakukan perbandingan dengan teman sejawat
5. Membandingkan hasil temuan dengan teori
6. pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.¹⁰

Tehnik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Setelah diperoleh data dari laporan penelitian, maka untuk menjamin keabsahan data dilakukan diskusi dengan teman sejawat. Penulis meminta pendapat dan pandangan dari dosen pembimbing tentang data yang diperoleh dan membandingkannya dengan pendapat teman sejawat, jika

⁹Lexy. J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm.175-178.

¹⁰*Ibid.*

keabsahan data yang diperoleh sudah terjamin selanjutnya data yang diperoleh dianalisis kemudian dituangkan dalam penulisan skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Hasil Penelitian

Hasil analisis data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi dan juga membaca diktat, susunan program kurikulum yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bersama tujuh orang informan. Penelitian ini terfokus untuk membahas mengenai program homeschooling group usia dini berbasis aqidah islam , program el-Diina dalam mengikutsertakan peran ibu pada model homeschooling group, serta ditambahkan dengan kendala pelaksanaan program dan solusi yang ditempuh. Jadi, tidak dilakukan proses *isolasi* pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (*integrasi*).

Pada bab IV ini peneliti ingin menelusuri program el-Diina dengan model Homeschooling Group berbasis aqidah Islam yang menjadikan aqidah sebagai landasan ataupun dasar dalam menyusun kurikulum pembelajaran seperti yang dijelaskan pada bab II. Selain itu peneliti juga akan menelusuri keterlibatan para ibu dari siswa homeschooling Group el-Diina yang harus ada di setiap proses pembelajaran anak. karena seperti yang tertulis dalam bab pembahasan bahwa ibu adalah pendidik utama yang harus menjadi teladan dan guru pertama

bagi anak. sehingga keberadaan homeschooling tidak mutlak jadi alasan melepaskan tanggungjawab tersebut.

Peneliti akan mencoba memberikan gambaran profil informan yang ditemui saat wawancara.

1. Dra Jami'ah.R Syam. Beliau adalah direktur pertama el-Diina untuk bagian Sumatera Utara yang berpusat di Kota Medan. Beliau menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai tempat mengakses informasi tentang el-Diina. Dengan kata lain, rumah beliau dijadikan kantor pusat. Hal ini masuk akal karena setelah peneliti kesana. Kondisi besar rumah dan letaknya layak untuk itu. Ibu tiga anak ini adalah seorang ibu rumah tangga lulusan IAIN Medan angkatan 1990 bersuku Melayu. Aktifitas beliau selain mengkoordinir el-Diina adalah sebagai aktitis ORMAS Islam Hizbut Tahir Indonesia DPD 1. Kesibukan lain beliau adalah seorang pedagang yang tetap di rumah namun bisa menghasilkan pendapatan tambahan untuk rumah tangganya. Anak pertama beliau adalah mhasiswa IAIN Medan jurusan Ekonomi islam semester II. Yang kedua masih duduk di bangku SMP dan paling kecil, adalah laki – laki (9 tahun). Nabil adalah hasil output homeschooling group kelas TK saat berusia 4 – 6 tahun. Kecerdasan berbahasanya menurut peneliti jauh berbeda dengan anak seusianya. Dia selalu bercerita tentang sesuatu yang ia lihat dan dengan juga ia pikirkan tanpa memotong – motong kata. Seperti contoh saat di tunjukkan gambar seseorang memegang perut, anak – anak lain hanya menyebutkan, sakit perut. Namun Nabil sudah bisa mendiskrsikan

dengan mengatakan : “ Gambar orang sakit perut karena ia kuat makan cabe”. Mengaitkan fakta dengan informasi yang sebelumnya pernah ia dengarkan dengan cepat ia kaitkan, artinya metode talqiyah fikriyah yang diajarkan di homeschooling group bisa ia terima.

2. Hj Ruslina. Beliau adalah ibu dengan 2 anak. Lala Barus dan Diva Barus yang bersekolah di homeschooling group el-Diina. Selain sebagai ibu beliau juga masih berstatus mahasiswi di universitas Swasta yaitu Universitas Al-Wasliyah Medan. Kesibukan beliau sebagai pengelola homeschooling group tidak membuat beliau lalai untuk mengontrol anak – anaknya. Selain itu, beliau adalah pengusaha dodol di daerah Pasar Bengkel Perbaungan. Beliau juga seorang aktifis ORMAS Islam Hizbut tahrir Indonesia DPD II serdang Bedagai.
3. Ummu Al-Khansa, S.Hut. beliau adalah ibu dari 5 orang Puteri dimana 3 puteri nya semua mengikuti program homeschooling group el-Diina. Beliau adalah perempuan kelahiran 1980 Semarang. Kemudian mengambil gelar sarjana kehutanan dari UGM Yogyakarta. Beliau adalah ibu rumah tangga juga PNS. Namun beliau tidak pernah absen mengontrol proses pembelajaran anak – anaknya berhubung beliau bekerja hanya setengah hari dan tidak setiap hari.
4. Ummi Annisa ,Ibu berusia 38 tahun ini adalah ibu rumah tangga biasa yang tidak memiliki pekerjaan dan usaha. Beliau memiliki 2 anak yang semuanya bersekolah di homeschooling group el-Diina. Kondisi kesulitan ekonomi

yang dialami keluarganya membuat ia berani menarik anak-anaknya dari sekolah formal dan mengikuti program el-Diina. Ia berpendapat dengan kondisi sulitnya ekonomi sekarang tidak akan mampu menghasilkan generasi peduli terhadap lingkungan. Namun prestasi yang diperoleh anak – anaknya setelah mengikuti homeschooling group ia akui mengesankan. Sehingga beliau setiap hari dapat mendampingi pendidikan anak – anaknya.

5. Hidayati S.Si.Guru professional satu – satunya yang sudah mengikuti program khusus guru homeschooling group dari lembaga el-Diina. Beliau guru permanen alumni el-Diina, mengambil sarjana di Unsri fakultas MIPA. Mendapat amanah guru sains sesuai dengan bidangnya. Beliau berusia 26 tahun dan langsung diterima jadi guru di el-Diina setelah tamat dari Unsri Palembang.
6. Ridawati. Ibu guru berusia 23 tahun bersatatus mahasiswa dari Universitas al-wasliyah jurusan Pendidikan agama Islam semester 5. Beliau berasal dari Daerh pantai Cermin dan pernah merantau ke Malaysia kuliah mengambil jurusan Managemen di salah satu Universitas swasta Malaysia.
7. Nurul Hasanah, S.Pd.I. beliau adalah guru yang memiliki 2 orang anak laki – laki yang masih balita. Beliau setiap hari membawa anak – anaknya mengajar. Seperti kata beliau : “ Hanya el-Diina yang membolehkan saya mengajar membawa anak – anak saya sehingga say lebih memilih mengajar disini sehingga kewajiban saya untuk anak – anak tetap tertnaikan.” Beliau

alumni IAIN Medan tahun 2010. Kesibukan lain beliau juga adalah sebagai aktifis ORMAS ISLAM hizbut Tahrir Indonesia.

Homeschooling Group ini dibuka pada tahun 2008, satu tahun setelah el-Diina pusat di Bogor yang didirikan pada tahun 2007. el-Diina adalah sebuah lembaga pendidikan informal berbentuk yayasan. Pimpinan yayasan El-Diina pusat saat ini adalah Prof. Yuliana. Beliau adalah seorang pemerhati pendidikan juga aktifis Islam. Sedangkan alamat pusat berada di jalan Dermaga, km 7 ,Bogor. Sebelumnya dipimpin oleh Ibu Zulia Ilmawati.¹

Yayasan HSG el-Diina terus berkembang dari hari ke hari. Bahkan untuk pusat, sudah mulai merintis HSG BAI tingkat SD dari kelas satu sampai kelas enam. Untuk program ke depannya, yayasan ini sudah merancang program HSG untuk SMP, dan SMA. Meskipun untuk wilayah Sumatera Utara baru program pendidikan anak usia dini yang berjalan. Berikut struktur kepengurusan El-Diina pusat saat ini berdasarkan hasil observasi dokumen el-Diina :²

No	Nama Pengurus	Jabatan Kepengurusan
1.	Prof.Dr. Yuliana, M.Si	Ketua yayasan El-diina (Pengurus Program)
2.	Drs. Amiruddin Sudjadi	Pembina Program
3.	Ir. Hj. Emmi Khairani	Direktur

¹Dra. Jami'ah R.Syam, Direktur el-Diina Medan, has wawancara pada tanggal 22 April 2012, pukul 17.00

² Dokumen organisasi yayasan El-diina,observasi pada tanggal 22 April 2012, pukul 17.30

4.	Ir.Hj. Dini Sumaryanti	Wakil Direktur
5.	Ir. Eko Puji Astuti	Sekretaris Direktur
6.	Hj. Saleha Hannum, M.Si	Bendahara Eksekutif
7.	Ir. K. Arini Retnaningsih	Kasi Litbang

Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan. Yayasan dengan konsep peduli ibu dan generasi ini beranjak dari rasa prihatin terhadap peranan ibu yang makin hari makin luntur akibat dari persepsi yang kurang tepat tentang perananan ibu dalam keluarga. Yayasan ini memandang bahwa tugas utama seorang ibu adalah bertanggung jawab terhadap manajemen keluarga dan pendidikan anak. Tugas mencari nafkah ada di pundak ayah sebagai kepala keluarga. Ibu dapat membantu perekonomian keluarga jika memang kondisi keluarga yang mengharuskan demikian, jadi sifatnya adalah membantu, bukan kewajiban, apalagi untuk kesetaraan dengan alasan independensi terhadap suami, tidak mau tergantung secara finansial terhadap suami.³

Ada sebuah keunikan tersendiri yang peneliti temukan saat penelitian. HSG El-diina ini ibarat bisnis MLM (multi Level Marketing). Sebab, kita dapat bergabung dan menjadi bagian dari El-Diina di daerah kita, cukup kita undang direktur el-Diina Sumatera Utara. Setelah itu mereka akan mengadakan Diklat di daerah tersebut dengan peserta para pendidik, orangtua dan instansi lain terkait. Selanjutnya, kita yang menyatakan diri untuk ikut bergabung dan membuka HSG

³Dra. Jami'ah R.Syam , Direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012, pukul 17.00

di daerah tempat tinggal kita, maka mereka akan menyediakan kurikulum dan berbagai data / dokumen termasuk surat resmi dari dinas pendidikan pusat, seandainya ada yang ingin anaknya sekolah di HSG el-Diina. Hal ini dimaksudkan peserta El-Diina yang terdaftar di luar Jawa setingkat SD, nanti ketika akan melanjutkan ke SMP setempat bisa mengikuti ujian penyetaraan paket.⁴

a. Latar Belakang Berdirinya el-Diina

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa berdirinya El-diina dilatar belakangi sebagai berikut :

- 1) Firman Allah SWT :“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”
- 2) Selain itu hadist Rasulullah SAW menyatakan : “ Jika seorang manusia meninggal dunia, maka putuslah amalnya kecuali tiga (3) perkara, shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do’a anak yang shaleh.”⁵
- 3) “Tidak ada pemberian orangtua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik”.⁶ Pentingnya pendidikan anak dari usia dini telah

⁴Dra. Jami’ah R Syam, Direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012 pukul 17.10

⁵ Dokumen el-Diina, hasil observasi pada tanggal 22 Juni 2012 pukul 17.30

⁶ Dokumen el-Diina, hasil observasi pada tanggal 22 Juni 2012 pukul 17.30

diisyaratkan Rasulullah SAW dalam sabdanya : “ (Menuntut ilmu) pada masa kecil ibarat mengukir di atas batu “⁷.

Dengan hadist ini Rasulullah mengingatkan kita bahwa pendidikan yang diterima di usia muda akan menancap kokoh dalam diri dan pengaruhnya akan membekas di masa depan. Hal ini karena anak – anak masih relatif murni, bersih, akalnya serta kuat ingatannya.

Sistem pendidikan yang saat ini belum menghasilkan kualitas siswa yang unggul dan memiliki jiwa pemimpin, lebih mengarah pada system kapitalis-materialistik. Tolak ukur yang dignakan semata – mata dinilai secara materi. System ini memisahkan antara ilmu kehidupan (sains dan iptek) dari aqidah islam.

Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi dunia pendidikan yang seperti ini, dirasa perlu adanya lembaga pendidikan yang mampu mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan dasar berfikir kuat dan berbasis aqidah islamiyah.

Untuk memenuhi kondisi ideal pendidikan anak usia dini berbasis aqidah Islam, perlu dibentuk homeschooling group. Homeschooling Group adalah pendidikan yang melibatkan kerjasama sinergis antara orangtua dan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

⁷ Dokumen el-Diina, hasil observasi pada tanggal 22 Juni 2012 pukul 17.30

⁸Dra. Jami'ah R Syam, Direktur El-diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012, pukul 17.10

b. Tujuan pendidikan program el-Diina / output Homeschooling Group

Usia Dini el - Diina

Output **program** HSG inimempersiapkan anak untuk menjadi mukallaf di saat dia sudah baligh nanti. Ia akan menjadi manusia dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab kepada Allah SWT dalam menjalanka hak dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dengan criteria :

- 1) Sholeh
- 2) Faqih fiddin
- 3) Terdepan dalam sains dan teknologi
- 4) Berjiwa pemimpin.⁹

Secara Umum dapat kita katakan untuk mempersiapkan anak didik yang berkepribadian islam, yaitu memiliki pola pikir dan pola sikap yang berdasarkan aqidah islamiyah. Melahirkan kader – kader ulama yang terintegrasi dalam dirinya kemampuan tsaqofah islam dan sainstek serta memiliki kemampuan retorika da’wah lisan maupun tulisan. Meletakkan dasar bagi terbentuknya ummat terbaik (khoiru Ummah) di tengah masyarakat.¹⁰

⁹ Buku Diklat Pendidikan Anka Usia Dini “ Menggali Potensi, Melejitkan Prestasi Anak, oleh : Hj Emmy Khairani dan DR.Eva Mukhtar, MT, (El-diina Pusat) Medan, 21-22 November 2009, hal :1 (dokumen El-Diina), observasi tanggal 22 April 2013

¹⁰ Dra. Jami’ah R Syam, Direktur el-Diina Medan, hasil wawancaratanggal 22 April 2012 pukul 17.10

c. Visi dan Misi El-Diina

Adapun visi yayasan El-diina adalah Menjadi yang terdepan dalam mewujudkan ibu tangguh dan generasi pemimpin berbasis aqidah islam.¹¹

Sedangkan misi El-Diina sendiri yaitu : ¹²

- 1) Membangun kesadaran dan kemampuan ibu menjadi pendidik pertama dan utama.
- 2) Mengenal; membangun dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dengan pemberdayaan ibu dan anggota masyarakat
- 3) Menganalisis situasi dan perkembangan ibu serta anak
- 4) Menyebarkan informasi tentang pendidikan ibu tangguh dan generasi pemimpin
- 5) Memberikan pelayanan konseling dan konsultasi tentang ibu tangguh generasi pemimpin, pendidikan dan gizi
- 6) Memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak – pihak yang terkait dan peduli pendidikan.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Program Homeschooling Group Usia Dini Berbasis Aqidah Islam

Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui seperti apa program dari homeschooling group berbasis aqidah Islam el-Diina. Dimana menurut

¹¹ Dokumen el-Diina, observasi pada tanggal 5 Mei 2013

¹² Dokumen el-Diina, obsevasi pada tanggal 5 Mei 2013

Sumardiono bahwa homeschooling group sangat cocok dengan anak usia prabaligh (usia dini di bawah 12 tahun). Mengenai kurikulum berbasis aqidah islam, menurut Al-Baghdadi pendidikan berbasis aqidah yaitu harus memiliki kurikulum yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasan dan dasar. Di bawah akan dijelaskan peneliti dari wawancara dan observasi dokumen.

Program Homeschooling Group Usia Dini El-Diina merupakan sebuah program pendidikan anak usia dini (prabaligh) yang begitu rasional dan mudah untuk diterapkan meskipun dengan memasukkan aqidah pada setiap pembelajarannya. Hal ini karena aqidah merupakan sesuatu yang hakiki dan pokok manusia. Karena dari aqidah inilah kelak ia akan memiliki pola pikir dan pola sikap yang akan dilakukannya sepanjang hidupnya. Ketika aqidah menjadi hal yang tidak urgen bagi masyarakat ataupun orangtua dalam menididik tumbuh kembang anak, maka kelak dewasa ia tidak akan mengenal Tuhannya dan tidak akan tahu tujuan hidup sehingga ia cenderung akan melakukan kesalahan – kesalahan dalam hidupnya. Di HSG el-Diina memiliki kurikulum pembelajaran bagi anak usia dini yang menunjang aqidah dan perkembangan intelektualnya di masa yang akan datang. Pembelajaran dengan metode unik juga dilakukan dalam HSG ini. Dimana akan dijelaskan nanti dari hasil wawancara dan observasi dokumen oleh peneliti. Selain itu, untuk para ibu, HSG juga memiliki program unik agar orangtua khususnya tetap aktif dalam proses pembelajaran si anak. Sehingga tidak 100% siswa dipercayakan pada el-Diina..

Kurikulum merupakan inti dari pembelajaran dalam pendidikan. Sebab dari makna kurikulum itu sendiri adalah sebuah acuan yang harus dilalui dan memiliki aturan di dalamnya. Semua kegiatan belajar mengajar harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Selain itu dalam kurikulum sudah tertuang target yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Baik buruknya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari susunan kurikulum yang ada. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pada Bab Pasal 1 ayat 13 menetapkan kurikulum sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum HSG BAI el-Diina disusun berdasarkan latar belakang tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT dalam Islam dan arah pendidikan generasi Islam. Bagi islam dan ummat, Pendidikan berbasis Aqidah Islam diharapkan memberikan kontribusi besar untuk melahirkan kembali generasi pemimpin, genetasi khoiru ummah, pembangun peradaban mulia (Islam) di tengah – tengah kehidupan manusia.

Oleh karena itu, adapun landasann filosofis pembuatan kurikulum El-Diina berbasis Aqidah Islam yaitu:¹³

- 1) Menjadi ‘*abidush shalihiin* (hamba yang shaleh)

¹³ Dokumen El-Diina, Standar Kompetensi Anak usia Dini El-Diina, hasil observasi pada tanggal 5 Mei 2013

firman Allah SWT : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

- 2) Menjadi ‘*khalifatu fil ardl*’ (pemimpin di muka bumi) untuk menata kehidupan manusia dan makhluk – makhluk Allah yang ada di bumi berdasarkan petunjukNya, agar berjalan harmonis, firman Allah SWT :
 “ dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat : “sesungguhnya Aku menjadikan seorang khalifah di muka bumi”....

Sedangkan arah pendidikan Islam yang dicanangkan El-diina adalah sebagai berikut¹⁴

- 1) menjadi anak shaleh. Allah SWT berfirman :
 artinya : “ Sesungguhnya jika Engkau member kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang – orang yang bersyukur”.
- 2) Menjadi qurrota a’yun bagi kedua orang tuanya. firman Allah SWT
 artinya : ‘dan orang – orang yang berkata: “Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri – istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang – orang yang bertaqwa”
- 3) Menjadi pemimpin orang – orang yang bertaqwa (sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat Al Furqon ayat 74)
- 4) Menjadi pengemban Al-Qur’an. sabda Rasulullah SAW : ‘orang yang terbaik dari kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.

¹⁴ Dokumen el-Diina, Standar Kompetensi Pendidikan Anak usia Dini., hasil observasi tanggal 22 Juni 2012

- 5) Menjadi *Ulul albab*, orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dan memikirkan pencipta langit dan bumi , senantiasa mengagungkan dan mensucikan Allah SWT.

Hasil wawancara yang didapatkan dilapangan bahwa ada keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas model pendidikan ini. Program homeschooling group el-Diina disusun berdasarkan asas prabaligh dan baligh. Peneliti dalam hal ini mengambil program prabaligh nya saja. Program prabaligh ini dimulai dengan sebutan kelas TK, hingga kelas IV (setara kelas IV SD formal). Namun kurikulum yang diberikan sesuai usia siswanya. Kelas TK- kelas IV inilah yang disebut el-Diina dengan Pendidikan Anak Usia Dini. karena di usia ini kebutuhan kedekatan anak dengan ibu sangat dibutuhkan. hal ini yang membuat PAUD ini berbeda dengan PAUD lain ataupun TK lain¹⁵. Ini juga salah satu penemuan peneliti yang unik. Kurikulum homeschooling el-Diina berdiri sendiri tidak ada intervensi dari kementerian Pendidikan nasional ataupun Departemen agama. sehingga el-diina adalah satu – satunya lembaga pendidikan homeschooling yang berbasis aqidah Islam di Indonesia.¹⁶ Dari hasil observasi dokumen dan wawancara yang peneliti mendapatkan beberapa contoh kurikulum pembelajaran yang ditetapkan el-Diina. Peneliti mendapatkan rangkaian kurikulum el-Diina sehingga mudah untuk diketahui dan dipelajari. berikut susunan kurikulum HSG

2012 ¹⁵ Dra. Jami'ah R Syam , Direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April

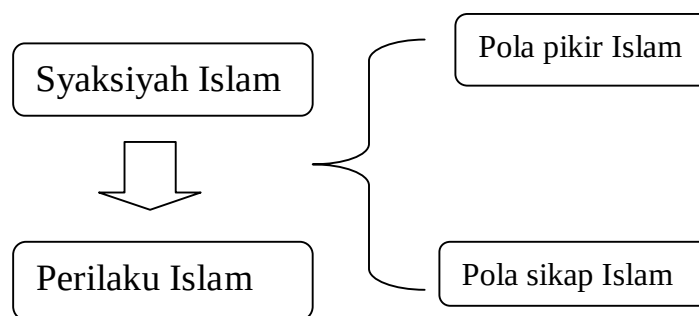
2012 ¹⁶ Dra. Jami'ah R Syam , Direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April

el-Diina untuk anak usia dini atau disebut prabaligh oleh el-Diina berbasis aqidah Islam.

Salah satu hal yang menjadi keunikan homeschooling group ini adalah kurikulumnya beda dengan program nasional yang lain. Sebab, kurikulum el-Diina mandiri dan tidak diatur oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah memberikan keleluasaan pada pendiri yayasan ini membentuk kurikulum sendiri. Sehingga HSG ini betul – betul murni aqidah tanpa polesan paham sekuler dan sosialis kepada anak – anak usia dini yang mengikuti program Homeschooling Group Berbasisi Aqidah Islam di el-Diina.

Sebagaimana landasan kurikulum El-Dinna aadalah Aqidah Islam, maka output yang ditargetkan pun akan menjaikan anak – anak memiliki kepribadian Islam yang tangguh. Berikut pola pembentukan kepribadian Islam dalam El-diina

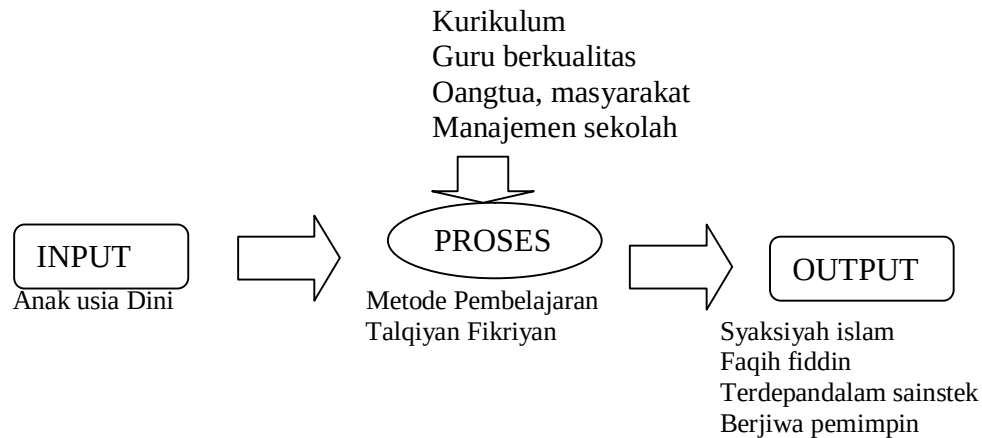
Syaksiyah Islam (Kepribadian Islam)¹⁷



Untuk perangkat pembelajaran dan kaitannnya denagn program , berikut bagan sederhana yang digambarkan El-Diina¹⁸

¹⁷ Dokumen El-Diina, hasil observasi tanggal 5 Mei 2013

¹⁸ Dokumen El-Diina, hasil observasi tanggal 5 Mei 2013



El-diina memiliki kurikulum Integral Berbasis Aqidah Islam antara aqidah islam dengan pelajaran lain yang diberikan kepada anak sesuai dengan taraf berfikirnya. Keunggulan kurikulum El-Diina adalah perhatian yang begitu besar akan proses perkembangan anak dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak. Dibandingkan dengan kurikulum pembelajaran sekolah formal yang begitu padat. Anak – anak sebenarnya tidak mampu dioaksa dalam pembelajaran yang begitu banyak tanpa diarahkan konsep materi dan apa aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari. Agar anak – anak mampu membangun karya bukan lagi menjadi generasi karbitan dan meniru.

Program kurikulum ini terdiri dari tiga kompetensi, yaitu : kompetensi dasar dan kompetensi inti, serta kompetensi penunjang.

a) Kompetensi dasar¹⁹

(1) Tahfidzul Qur'an

Urgensi tahfidz bagi anak sejak dini yaitu : 1). Merupakan petunjuk hidup bagi setiap muslim, oleh karena itu harus dikenalkan sejak dini. tahfiz merupakan pembelajaran Al-qur'an yang paling mudah. Tahfidz ini menggunakan metode mendengar. 2). Kedudukan yang menghafal Al-Qur'an mulia dihadapan Allah, 3). Anak – anak bisa beramal shaleh sejak kecil yang ringan baginya.

Tujuan Tahfidz Qur'an adalah : 1). Anak dekat dengan Al-Qur'an, 2). lebih peka terhadap suara dan gaya bahasa Al-Qur'an sehingga tidak peka terhadap gaya bahasa yang kasar, 3). Anak memiliki konsentrasi yang tinggi, 4). Anak hafal Al-qur'an.

Pengaruh Tahfidz bagi anak adalah : 1). Menghidupkan jiwa, 2).mengelarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, 3). Menetramkan hati.

Untuk metode tahfidz Al-Qur'an . metode menghafal Al-Qur'an untuk anak dilakukan seperti berikut : dimulai dengan memperdengarkan suara bacaan al-Qur'an sebanyak satu surat kepada anak. Hal ini dilakuka oleh guru pertama kali atau para orangtua di rumah. Dibacakan secara nyaring,dan berulang – ulang, lalu anak mengikuti secara bersamaan sebisanya. Setelah ada anak yang hapal ayatnya, anak

¹⁹ dokumen El-Diina.hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2013

diminta memimpin teman – temannya membacakan surat tersebut dengan tetap didampingi suara bacaan guru/ orangtua yang nyaring. Hal ini dilakukan berulang sampai anak hafal surat secara keseluruhan. Sekali pembelajaran minimal memperdengarkan sebanyak 3 kali. Proses ini dilakukan setiap hari di sekolah maupun sudah di rumah. Waktu yang dianjurkan tahfidz di sekolah adalah di awal pembelajaran, sedangkan di rumah dianjurkan ba'da subuh, sebelum maghrib dan menjelang tidur.

Qiro'ati merupakan target selanjutnya dalam tahfidz. Karena pembelajaran qiroat akan diperlakukan mengenal huruf , makhraj dan tajwid setelah usia 7 tahun pada program sekolah dasar.

(2) Bahasa Indonesia.

Pelajaran yang diberikan pada anak disesuaikan dengan usia dan level berfikir anak. Hal ini berlaku pada semua jenis pelajaran. Kurikulum bahasa menjadi tolak ukur perkembangan pada anak.

Adapun arah pembelajaran bahasa pada anak yaitu ; 1). level berfikir sesuai perkembangan anak, 2). Melatih anak focus dan berkonsentrasi tinggi, 3) melejitkan prestasi anak.

Target Pembelajaran umum bahasa adalah mampu menyampaikan kebenaran dengan bahasa ahsan yang berpengaruh yaitu bahasa yang susunan kalimatnya sempurna, pilihan katanya membuat kalimat mudah dipahami dan gaya bahasanya mampu menggugah pikiran

dan menyentuh jiwa manusia. Sedangkan target khusus adalah ; 1). Berbicara dengan jelas / fasih, lancar, dan percaya diri (kepada orangtua, guru, teman – teman, orang dewasa), 2) mampu berkomunikasi dua arah, berani dan mampu mengungkapkan apa yang diindera, dipikirkan dan dirasakan, berbicara ahsan.

Selain itu peneliti menemukan di ,lapangan saat proses pembelajaran berlangsung, untuk anak yang belum berusia menjelang SD, maka tidak dibebankan untuk tulis baca. Hal sebagaimana dijelaskan oleh guru El-Diina bahwa anak – anak belum usia sekolah tidak boleh diajarkan tulis baca sedini mungkin karena akan mebuat ia cepat lelah kelak. Hal ini menjadi salah satu factor pemicu otak anak mengalami kelelahan lebih cepat saat ia sudah dewasa dibandingkan dengan anak – anak yang usia sekitar 7 tahun baru bisa membaca dan menulis.²⁰

Penjelasan ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam kurikulum bahasa Indonesia anak usia dini yang disusun El-diina. Ada metode mendengar. Metode ini mengajarkan dan melatih anak untuk bisa berkonsentrasi terus – menerus mendengarkan apa yang diucapkan lawan bicaranya. Anak diajarkan dan dilatih untuk bisa memahami secara benar apa maksud kata dan kalimat yang ia dengar. Kemudian anak diajarkan dan

²⁰ Nurul Hasanah, S.Pd.I , Guru Bahasa Indonesia di El-diina, hasil wawancara tanggal 5 Mei 2013

dilatih untuk bisa menangkap inti pembicaraan dari beberapa kalimat sederhana yang ia dengar. Dan anak diajari dan dilatih untuk berani mampu merespon / menanggapi isi perbincangan yang ia dengar mulai dari satu kalimat sampai beberapa kalimat.²¹ Yang kedua adalah metode berbicara dimana anak diajarkan, dilatih dan dibiasakan berbicara dengan jelas. Mengucapkan kalimat dengan fasih. Melatih anak – anak mengucapkan rangkaian kata dalam kalimat dengan lancar tanpa terbata – bata. selain itu anak diarahkan berbicara dengan percaya diri dengan orang sekitar., memakai intonasi yang tepat dan dengan pilihan kata yang halus serta santun agar pesan dan kesannya mendalam.²²

Berikut salah satu contoh Pengembangan Bahasa pada Tahap Pertama (anak usia 3-4 tahun)²³

no	Kompetensi dasar	Hasil belajar	Indikator	kegiatan
1	Mendengar : Berkonsentrasi terus menerus mendengarkan	Anak mampu berkonsentrasi mendengar secara utuh kata	1.Mampu mendengarkan secara utuh pengucapan satu	Mengulangi kata dan kalimat yang diucapkan guru. Tahapannya: 1. Guru

²¹ Dokumen el-Diina, hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2013

²² Dokumen el- Diina, hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2013

²³ Kurikulum Pembelajaran bahasa Indonesia, hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2013

	apa yang diucapkan lawan bicara	dan kalimat yang diucapkan oleh lawan bicara dan mampu menirukannya	kata (yang terdiri 2-3 suku kata) dan mampu menirukannya secara lengkap dan fasih 2. Mampu mendengar secara utuh pengucapan satu kalimat sederhana yang terdiri dari 2 kalimat sederhana dan mampu menirukannya secara fasih dan lengkap.	mengucapkan kata tertentu, kemudian anak diminta menirukan pengucapannya secara lengkap dan fasih. Hal ini berulang – ulang sampai anak fasih. Setelah pengucapan katanya fasih baru dilanjutkan dengan pengucapan kalimat. Dari kata tersebut. Misalnya : Aku, anak , shaleh 2. Guru mengucapkan satu kalimat sederhana yang mengandung kata yang telah dilatih, kemudian anak
--	---------------------------------------	--	---	--

				diminta menirukannya. Misalnya : Aku makan, Aku Anak Saleh 3.Guru mengucapkan dua kalimat sederhana kemudian diminta menirukannya. Tahapan ini bisa dikembangkan menjadi pengenalan diri di depan kelas. Mislanya : Namaku Muhammad Aku seorang Muslim
--	--	--	--	---

Contoh susunan format RPP Bahasa HSG kelas prabaligh

b) Kurikulum Inti / Utama

Kurikulum Inti / Utama Tsaqofah Islam pada anak usia dini ,
dimulai dengan penancapan aqidah, kemudian keteladanan menancapkan

ketaatan kepada syari'at, pembiasaan amalan sunnah, sirah nabawi (meliputi kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan sampai Islam tersebar di seluruh dunia).

(1) Aqidah

Untuk aqidah dimulai dengan pengenalan rukun iman (yang mudah diindera anak : Iman kepada Allah SWT, Al-Qur'an dan Rasul. Penanaman keyakinan / keimanan kepada Allah SWT melalui adanya makhluk hidup ciptaanNya, pengakuan eksistensi Allah sebagai pencipta manusia, alam semesta dan kehidupan, serta pengenalan nama – nama Allah. Mengajarkan anak aqidah didampingi dengan pembiasaan kalimat yang toyyibah seperti : Alhamdulillah, Subhanallaoh, astgafirullah, dll.

Sedangkan untuk pengenalan Nabi Muhammad sebagai Rasullullah melaui mukjizatnya yaitu Al-Qur'an.

(2) Hukum Syara' (Ibadah, Akhlak, Makanan dan Minuman, Pakaian)

Hal ini dimulai dengan pengenalan rukun Islam. Yaitu menghafal dua kalimat syahadat dan maknanya. Setelah itu mengajarkan shalat dimulai tatacara berwudlu, tata cara shalat, bacaan shalat dan doa setelah shalat. Berikutnya mengajarkan mereka puasa. Baik puasa wajib maupun puasa sunnah.

Saat peneliti melakukan observasi ke lapangan, ternyata salah satu siswa HSG yang berusia 5 tahun sedang puasa sunnah Senin – Kamis. peneliti sampai kaget, ternyata subhanalloh luar biasa sekali anak seusianya pada umumnya masih suka ngemil dan jajan tidak tentu. Namun Faras sudah mampu berpuasa senin kamis. Ketika peneliti bertanya apakah kuat nahan lapar? Dia tersenyum sambil menjawab : “ kuat, sudah biasa kak”.²⁴

Hal ini dikuatkan oleh ibu beliau yang selalu mengontrol pelaksanaan pelajaran anak – anaknya. Beliau mengatakan bahwa untuk puasa wajib faras sudah mampu berpuasa penuh tahun lalu. Sebelumnya masih ada ketinggalan 10 hari. Beliau mengatakan begitu senang melihat anak – anaknya semua yang dipilhkan sekolah di HSG el-Diina.²⁵ Selain itu, cara berpakaian pun diajarkan dalam el-Diina. Pada siswa el-Diina berseragam jilbab dan berkerudung untuk siswa perempuan, dan celana panjang serta peci bagi laki – laki. Ketika ke luar rumah pun, anak – anak dibiasakan berpakaian menutup aurat minimal.²⁶ Apalagi sedang bepergian keluar kota, para ibu dan anak – anak HSG biasanya mengenakan jilbab dan kerudung.²⁷

²⁴, Faras (5tahun), siswa kelas TK el-Diina, hasil observasi tanggal 10 April 2013

²⁵ Ummu Al-khansa, Orangtua siswa el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 11 April 2013

²⁶ Observasi lapangan ke lokasi pembeajaran Homescholing El-diina, tanggal 11 April 2013

²⁷ Ummu Al-khansa , orangtua siswa, hasil wawancara pada tanggal 11 April 2013

Berikutnya pengenalan makanan halal dan tayyib. Siswa HSG diarahkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan toyyib. Makanan yang dimaksud adalah makanan yang tidak mengandung bahan berbahaya dan dibuthkan oleh tubuh. Seperti buah – buahan, sayuran dan olahan makanan yang tidak mengandung zat – zat pewarna berbahaya, penyedap rasa yang berbahaya dan bahan dasar yang tidak jelas pembuatannya.²⁸ Selain itu, anak – anak juga diarahkan ketika membeli makanan di kedai atau warung disarankan untuk melihat label “halal” minimal. Karena jajanan kemasan sekarang jauh dari pengawasan masyarakat sehingga paling tidak label halal cara yang bisa dilakukan menjaga dan memahamkan anak – anak tentang makana dan minuman dalam islam.²⁹

c) Kurikulum Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif hakekatnya adalah perkembangan proses berfikir (pemikiran). Dimana pemikiran adalah pemindahan penginderaan terhaap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertasi adanya informasi – informasi awal yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut.³⁰ Pembentukan kognitif dilakukan dengan stimulasi yaitu

²⁸ Ummu Al-khansa , orangtua siswa, hasil wawancara pada tanggal 11 April 2013

²⁹ Ummu Al-khansa , orangtua siswa, hasil wawancara pada tanggal 11 April 2013

³⁰ Syikh Taqiyuddin An- Nabhani , HAKikat Berfikir, (Jakarta : HTI Press, 2003)

memberikan rangsangan terhadap semua indera secara bersamaan dan berikan penamaan. Rangsangan terhadap semua system indera ini dilakukan berulang – ulang, bervariasi dan sedini mungkin dan dilakukan dengan bermain.(penuh cinta, perhatian sehingga menimbulkan rasa aman, dan nyaman, memperhatikan tahapan perkembangan dan tanda kelelahan).

Implikasi perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran yang efektif pada anak usia dini yaitu :³¹

- 1) PBM diberikan dengan memberikan pengalaman langsung melalui berbagai aktifitas
- 2) Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kognitifnya
- 3) Melakukan kegiatan Tanya jawab yang mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan pikirannya.

Aplikasi percontohan pembentukan kognitif terdapat pada kurikulum penunjang yaitu : Sains. Pemberian Sains dalam pendidikan anak usia dini diberikan dengan metode yang indah dan berbahasa yang ringan. Sehingga mudah dipahami anak. mereka tidak menghafal namun memahami konsep dan hakikat serta diharapkan membangun sebuah pemahaman yang lahir dari berpikirnya. Tujuan umum diberikan pelajaran sains adalah untuk mengembangkan kemampuan proses berpikir anak melalui penggunaan indera

³¹Dokumen Homeschooling Group Kurikulum Penunjang, observasi pada tanggal 5 Mei 2013

untuk memahami realitas manusia, alam semesta, dan kehidupan. ³² Sedangkan tujuan khususnya adalah membantu anak – anak memahami konsep sains dan keterikatannya dengan kehidupan sehari – hari, menstimulasi keingintahuan anak terhadap segala sesuatu, dan memupuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara memanfaatkan dan memelihara segala sesuatu yang ada di alam semesta untuk kebaikan hidup manusia.

Ruang lingkup Sains yang digunakan adalah : manusia, alam semesta, dan kehidupan. Target pembelajaran Sains:³³

- 1) Anak mampu mengamati dan mengidentifikasi secara cermat terhadap berbagai jenis ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini (manusia, hewan, tumbuhan, serta benda, benda ciptaan Allah yang ada disekitar anak)
- 2) Anak memiliki ketertarikan terhadap objek indera
- 3) Anak memiliki rasa kagum kepada Allah SWT sebagai pencipta manusia, alam semesta, dan kehidupan.
- 4) Anak kreatif untuk memanfaatkan dan memelihara apa yang ada di alam semesta dengan benar.

Pengembangan keterampilan Sains pada anak usia dini dilakukan dengan tahapan berikut:

³² Kurikulum Penunjang sains Homeschooling Group Usia Dini El-Diina, observasi pada tanggal 5 mei 2013

³³ Kurikulum Penunjang Sains Homeschooling Group Usia Dini El-Diina, observasi pada tanggal 5 Mei 2013

- 1) Observasi / mengamati dan identifikasi yang dilakukan dengan menggunakan fungsi panca indera seoptimal mungkin : melihat, mendengar, mencium, merasa, meraba.
- 2) Mengelompokkan hasil pengamatan, misalnya difokuskan pada warna, bentuk, ukuran.

Kurikulum ekstrakurikuler berupa seni dan olahraga. Biasanya olahraga seperti senam dilakukan sebelum masuk kelas, dan pada saat outbond bersama dengan orangtua siswa khususnya ibu di lapangan (alam terbuka).

Untuk kelas baligh dimulai dari usia 10 tahun yang disebut kelas V. Kurikulumnya pada dasarnya peneliti lihat sama hanya materi yang berbeda. Untuk anak usia dini mereka tidak diberikan pelajaran ketatanegaraan dan sistem pemerintahan layaknya PKN di sekolah formal. Kemudian pada kelas TK untuk usia 3-6 tahun tidak ada pelajaran membaca menulis, hanya mendengarkan dan menghafal.

d) Guru – Guru Homeschooling Group el-Diina Medan

Guru adalah salah satu bagian dari perangkat pembelajaran dan program. Tanpa ada guru, program pembelajaran tidak akan dapat dijalankan. el-Diina memiliki guru atau tenaga penagajar yang tidak begitu banyak bahkan bisa dikatakan masih sangat kurang. Hasil observasi data penulis dapatkan daftar nama guru disana :

Berikut tabel nama – nama guru dan pengelola el-diina medan³⁴

No	Nama	Jabatan	Bidang studi	Keterangan
1.	Dra. Jami'ah	Direktur	-	-
2.	Hj.Ruslina	Pengelola /guru	Tahfidz Al-Qur'an	
3.	Nurul Hasanah,S.Pd.I	Guru	Tsaqofah	Sarjana
4.	Ridawati	Guru	Bahasa Indonesia	Mahasiswa
5.	Supratiwi	Guru	Tahfidz	Mahasiswa
6.	Linda Mawar	Guru	Tahfidz	Mahasiswa
7.	Wani	Guru	Sains , Tsaqofah	Sarjana
8.	Sadli	Guru	B.Inggris, IPS	Mahasiswa
9.	Mirawati S.Pd.I	Kepala sekolah	B.Inggris	Sarjana
10	Vera	Guru	Matemtika	Sarjana
11.	Hidayati	Guru	Sains	Sarjana

Kondisi guru di sini boleh dikatakan masih jauh dari standar el-Diina sesungguhnya. Hal ini menurut direktur el-Diina Medan sulitnya mencari guru yang memahami metode pembelajaran el-Diina jika diambil dari orang – orang yang tidak pernah mengkaji ataupun mendapatkan informasi tentang keterikatan hokum Islam pada dirinya. Sehingga terkadang untuk memakai jilbab saja, harus memerlukan energi mengingatkannya. Kemudian ketika mereka adalah para aktifis Islam, selalu terkendala di pertemuan waktu.

³⁴ Hasil observasi data Homeschooling Group Usia Dini el-Diina.tanggal 6 Mei 2013

Artinya mereka dengan segudang aktifitas di luar menjadi kendala untuk selalu hadir mengajar anak – anak homeschooling. Karena tidak semua ibu siswa mampu menjadi guru sekaligus. Sehingga mereka sebagian hanya mengawasi anak – anaknya saja selama proses belajar berlangsung.³⁵

Direktur El-diina bukanlah pengelola homeschooling juga bukan kepala sekolah. beliau bertugas sebagai penganggungjawab atas berdirinya homeschooling group di setiap daerah di Sumatera Utara yang bernaung di bawah El-Diina. Beliau memantau perkembangan dan menerima laporan dari pengelola homeschooling. Sementara pengelola adalah pemilik modal. Baik dari segi bangunan, sarana dan prasarana serta yang harus mengikuti perkembangan El-Diina ke pusat yaitu Bogor. dan kepala sekolah dipilih oleh para orangtua yang mempercayakan anaknya di homeschooling. Dia lah yang memegang kendali proses pembelajaran. Baik direktur, pengelola dan kepala sekolah memiliki hak untuk menjadi guru di homeschooling apabila dibutuhkan.

Guru – guru yang ada di el-Diina sejauh pengamatan peneliti sudah mampu menerapkan jilbab saat mengajar. Kalaupun ada yang tidak menutup auratnya sempurna hanya 1 hari peneliti temukan dan juga 1 guru.

Guru – guru ini memiliki alasan yang berbeda memilih mengajar di homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam el-Diina. Sebagaimana

³⁵ Dra. Jami'ah R Syam, Direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2013

yang disampaikan oleh Ibu Hidayati, S.Si. Pada awalnya beliau mengatakan jujur hanya ingin mencoba saja daripada menganggur tidak punya kegiatan lain. Namun ternyata lama – kelamaan mengikuti setiap hari ternyata menyenangkan. Di samping itu beliau menuturkan menambah kecerdasan bagi kita dalam memahami proses talqiyah fikriyah dan mengajarkannya pada anak – anak homeschooling group. Tidak sulit melakukannya hanya kita memberikan rangsangan berupa fakta yang mampu diindera kemudian memberikan informasi dan mengaitkannya dengan aqidah.³⁶

Berbeda lagi dengan ibu Ridawati, yang mengatakan kalau beliau awalnya di ajak mengajar di homeschooling group tanpa mengerti seperti apa pembelajaran di sana. Awalnya dulu beliau berada di Malaysia untuk kuliah jurusan Manajemen di salah satu PT swasta di Malaysia. Namun karena ada sesuatu hal yang harus membuat beliau kembali ke Indonesia dan meneruskan kuliahnya di Universitas Al-Washliyah Medan. Jurusan beliau ambil pendidikan agama Islam. Sehingga ilmu meniddik yang beliau dapatkan dari Kampus diterapkan dan terus meminta bimbingan kepada gurur – guru di sana yang sudah berpengalaman. Beliau mengakui menggunakan metode talqiyah fikriyah sulit untuk diajarkan pada anak – anak didiknya. Namun output yang didapatkan siswa ketika di luar homeschooling begitu menonjol di banding

³⁶Ibu Hidayati, guru el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 23 April 2013

anak – anak lain seusia mereka. Artinya tujuan homeschooling group ini tercapai pada individu – individu siswanya.³⁷

Disisi lain, Ibu Ruslina mengatakan kalau dirinya menjadi guru di sana karena kekurangan guru di homeschooling group tersebut. Beliau juga mengakui kesulitan mengajarkan pembelajaran yang ada khususnya sains yang tidak terlalu beliau kuasai konsepnya. Namun metode talqiyah fiqriyah tidak begitu sulit diajarkan pada anak – anak.³⁸

e) Anak didik (siswa) Homeschooling Group el-diina

Siswa Homeschooling group Usia Dini El-Diina memiliki 2 kelompok belajar. Pertama kelompok kelas TK. Sedangkan usia 7 tahun sampai 12 tahun disebut kelas SD. Namun untuk kurikulum pembelajaran usia dini sampai pada usia 9 tahun saja. Mata pelajaran yang diberikan sama hanya penyampaian yang berbeda. Dan untuk kelas SD usia 7-8 tahun ada penambahan geografi. Karena materi pelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitif anak. sehingga pelajaran mampu dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Seperti contoh untuk tahfidz Al-qur'an. Anak usia 3 tahun sampai 6 diwajibkan hapal juz 30. Namun pada anak usia 7 tahun diwajibkan hapal juz 1 Surat Al-Baqoroh. Prestasi yang didapatkan anak – anak homeschooling peneliti akui ada kelebihan dibandingkan anak – anak yang sekolah formal. Ibu Ummu Al-

³⁷ Ibu Ridawati, guru el-Diina , hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

³⁸ Ibu Hj.Ruslina , guru el-Diina , hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

khansa menuturkan kalau anak – anaknya sudah bisa berpuasa wajib dan sunnah. Yang paling kecil sedang tahfidz surat Al-mutaffifin, yang berusia 5 tahun. Sedangkan Abidah berusia 7 tahun sudah hafal surat Al-Baqoroh, sedangkan yang paling besar berusia 9 tahun sudah 2 juz.³⁹ Beda lagi dengan Ibu Ruslian yang memiliki anak bernama Lala Barus, siswa usia 9 tahun sudah hapal 4 juz.⁴⁰

Siswa Homeschooling Group berasal dari latar belakang berbeda. Ada yang keluarga mampu dan bahkan keluarga yang kurang mampu. Mereka datang ke el-Diina dengan harapan menemukan jawaban atas apa yang mereka butuhkan untuk kebutuhan pendidikan anak – anak mereka, yakni menanamkan aqidah pada anak – anak untuk bekal masa depan mereka.

Kegiatan belajar siswa saat peneliti melakukan observasi, begitu unik dan menakjubkan. Guru begitu akrab dengan siswa ibarat teman yang mampu menampung aspirasi mereka disamping orangtua yang tetap hadir mendampingi mereka belajar. Meskipun pada hakikatnya, tidak semua orangtua mereka tidak mampu menemani belajar hingga sekolah selesai. Hanya sesekali datang menyempatkan diri melihat anak – anaknya dan mendampingi belajar. Minimal mereka hadir 1 kali sehari saat proses

³⁹ Ummu Al-Khansa, orangtua siswa, hasil wawancara pada tanggal 10 April 2013

⁴⁰ Hj.Ruslina, Pengelola homeschooling group el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

pembelajaran.⁴¹. para orangtua siswa belum seutuhnya memahami peran mereka yang begitu dibutuhkan dalam proses pembelajaran anaknya setiap saat di usia mereka yang masih dini. hal senada disampaikan oleh Ibu Hidayati, salah satu Guru Sains di Homeschooling Group, para orangtua masih cenderung menyerahkan anak – anaknya sepenuhnya pada homeschooling group. Padahal sudah disampaikan berulang – ulang dan diadakan diklat khusus untuk para orangtua.⁴²

Berikut daftat nama – nama siswa homeschooling group El-Diina Medan⁴³

Kelas TK

No	Nama
1	Fitri Asdka Juwita
2	Khoirunnisa
3	M.Taufiq Rauter
4	Riza Maulana
5	Siti Khoirunnisa
6	Suci sundari
7	Faras

⁴¹ Hj. Ruslina , pengelola homeschooling griuo el-Diina Medan , hasil wawancara pada pada tanggal 6 Mei 2013

⁴² Hidayati, guru Sains el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 24 April 2013

⁴³ Observasi lapangan, pada tanggal 5 Mei 2013

Kelas 1 (kelas Abu Bakar)

No	Nama
1	Annida Ul Ummah
2	Diva Utami Barus
3	Fadillah hafizah
4	Alfia Isma Yani
5	Najwa Maharani
6	Robi
7.	Siti Mahbubah
8.	Syahminati kiswatun Muknis
9.	Nur Suci Rahma

Kelas II (Umar Bin Khattab)

No	Nama
1	Fakhriza Khoiri
2	Heru Irwanda
3	Lutfunisa Aqila Balqis
4	Satriani Abdilla DIm
5	Raihan Maulana
6	Zahra Amelia
7.	M. Khoirul Lutfi

8.	M. Jefri Al-Bukhori
----	---------------------

Kelas III (Usman Bin Affan)

No	Nama
1	Ayu Dwi Puspa
2	Bayu Perdana
3	Clara Agnesia
4	Jibran Atia
5	M. Idris Syafi'i
6	M.Khalis Fikri
7.	Raudatul Husna
8.	M.Ridho Habib
9.	Salsabila Julmufani
10.	Salsabila Patrisia
11	Abidah

Kelas IV (Ali bin Abi Thalib)

No	Nama
1	Alfi Syahriza
2	Ar-Lira Firza
3	Lala Audina Barus

4	Farhan S. Aqila
5	M.Defo Ardiangga
6	M. Syajidah Al-fath
7.	Nanda Azhari
8.	Nuraina
9.	Ratu Zikro D.kahfi
10.	Satria Abdillalh Dlm
11.	Tiara Hasanah
12	Mahira

Untuk program kelas 5, 6 dan Sekoah Menengah Pertama (SMP) belum terlaksana di Sumatera Utara. Menurut penjelasan Ibu Hj Ruslina, sudah ada 2 orang siswa dari Sumatera Utara (El-diina) Medan yang dikirim ke Jogyakarta untuk melanjut ke kelas V. sebab di sana sudah tersedia homeschooling Boardingschooling khusus kelas 5, 6 dan SMP.⁴⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Ummu Al-Khansa ketika peneliti menemuinya. Ummu Al-Khansa akan segera berangkat ke Jogyakarta untuk meninjau program kelas 5 dan 6 bagi anak pertamanya. Beliau mengatakan sebagai orangtua sudah selayaknya memberikan pendidikan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Hj.Ruslina Pengelola Homeschooling group Medan, tanggal 6 Mei 2013

yang terbaik bagi anak – anaknya.⁴⁵ Masih menurut Ummu Al-Khansa, anaknya akan jauh berubah jika dia memasukkan anak pertamanya ke sekolah formal. Ia merasa sebagian besar guru sekolah formal jauh dari kepribadian Islam yang sudah bertahun – tahun ditanamkan pada anak – anaknya pada program homeschooling group.⁴⁶

f) Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam program homeschooling group El-diina berbasis aqidah islam adalah metode talqiyan fikriyan. Yaitu melatih anak berfikir rasional, konseptual , konstruktional, dan integrasi dengan aqidah islam pada mata pelajaran apapun. Sebab pelajaran yang berhubungan dengan aqidah ataupun tsaqofah asing diluar ajarana islam (yang bertentangan dengan Islam) hanya akan diberikan pada anak usia baligh.⁴⁷ . anak – anak usia dini atau prabaligh menurut pembuat krikulum el-Diina hanya boleh diberikan materi pelajaran aqidah islam dan syariat. Ketika anak – anak diberikan pemahaman aqidah sejak dini akan menancap pada dirinya dan tidak akan mencari aqidah yang lain. Pemberian materi aqidah dengan metode talqiyan fikriyan ini mengajakn anak mengoptimalkan kognitif mempengaruhi

⁴⁵ Ummu Al-Khansa, ibu salah satu siswa homeschooling group El-diina, hasil wawancara tanggal 10 April 2013

⁴⁶ Ummu Al-Khansa, ibu salah satu siswa homeschooling group El-diina, hasil wawancara pada tanggal 10 April 2013

⁴⁷ Hidayati, S.Si , guru Sains homeschooling Group El-diina, hasil wawancara pada tanggal 23 April 2013

perbuatannya. Karena akan terbentuk pada pemikirannya hanya melakukan sesuatu yang ia pahami dan ketahui. Seperti contoh yang disampaikan Ibu Hidayati dalam memahami hakikat Pencipta dengan benda. Beliau memberikan contoh pada anak – anak dengan mengambil sebuah apel merah. Kemudian kata beliau kita tanyakan kepada anak – anak benda apakah yang kita pegang. Bagi mereka yang sudah mengenal akan dengan cepat menjawab “apel” kemudian kita Tanya lagi, warnanya. Bagi yang sudah punya informasi tentang warna, pasti menjawab : “merah” setelah itu, kita bertanya tentang rasanya. Seperti di awal bagi yang sudah pernah mengkonsumsi akan menjawab “ manis”. Selanjutnya dimasukkan pertanyaan aqidah : dapatkah kalian membuat apel? Pasti mereka menjawab “tidak”, kemudian kita bertanya : “siapa yang membuat apel?” disilah kita jelaskan tentang hakikat Pencipta dan ciptaan. Sehingga anak – anak tidak mengahapal melainkan mampu membangun pemikiran yang shahih tentang apel dan penciptanya.⁴⁸

g) Sistem Evaluasi

Siswa homeschooling group juga sama dengan siswa lain memiliki program evaluasi. Kalau sekolah formal evaluasi berbentuk soal ujian yang

⁴⁸ Hidayati. S.Si, guru Sains Homeschooling Group el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 23 April 2013

sudah pernah dipelajari kemudian diujikan. Namun dalam homeschooling group El-diina ada 2 metode evaluasi :⁴⁹

- 1) Evaluasi harian (dengan kartu prestasi) dan unjuk kemampuan setiap 3 bulan untuk qiro'ati, tahfidz, hafalan hadis an doa.
- 2) Evaluasi pencapaian kompetensi perbidang pelajaran dengan metode pottofolik, diskusi kelompok dan unjuk kemampuan.

h) Waktu belajar dan Biaya Pendidikan

Siswa Homeschooling group belajar hanya 5 hari dalam seminggu. Yaitu senin sampai jum'at dari jam 07.30 – 14.00. Pukul 10.00 anak – anak dijadwalkan snack dan bermain serta shalat duha berjama'ah. Kemudian pukul 12.00 siang makan siang dengan dibimbing oleh guru – guru. Setiap siswa diwajibkan membawa makan siang dari rumah. Karena untuk Medan, dana snack ditanggung oleh pengelola dan biaya sekolah hanya berbentuk tabungan sukarela dari orangtua setiap hari, mulai dari seribu rupiah hingga seterusnya.⁵⁰

i) Miliu Homeschooling Group

Orangtua ataupun ibu adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak – anaknya. El-Diina sebagai lembaga atau yayasan kelompok peduli ibu dan generasi menaruh perhatian yang serius untuk tetap

⁴⁹Observasi , dokumen Standar Kompetensi Homeschooling Group El-diina, tanggal 4 Mei 2013

⁵⁰Ibu Ridawati, Guru Bahasa Indonesia di Homeschooling group El-Diina, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Program seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orangtua untuk mengikuti homeschooling untuk anak – anaknya. Karena bukan Cuma anak yang dapat pendidikan tetapi juga para ibu dilakukan pertemuan – pertemuan aktif dan diberi pemahaman tentang kewajiban mendidik anak dan menggali potensi – potensi mereka.⁵¹ Karena tanpa peran orangtua akan sulit membangun dan menggali potensi anak – anak. memang, pada faktanya belum bisa terpenuhi 100% para ibu bisa mengikutinya. Selain itu peran masyarakat begitu dimanfaatkan oleh El-Diina. Dengan melakukan pelatihan – peatihan kepada para ibu sekitar lingkungan dan orangtua siswa dib alai – balai pemerintahan. Selain itu juga mengajak siswa berkunkung ke lembaga pemerintahan daerah dan perpustakaan daerah. Sehingga masyarakat diperkenalkan secara langsung tentang program – program dan kegiatan homeschooling group yang dilakukan el-diina.⁵²

j) Program Pemberdayaan peran ibu dalam program Homeschooling Group usia dini berbasis aqidah islam El-diina Kota Medan.

el – Diina mengharuskan para ibu selalu hadir dalam kegiatan proses belajar menagajar anaknya di homeschooling group. Homeschooling jenis ini tidak sama denga homeschooling Tunggal yang hanya 1 keluarga

⁵¹ Ummu Al-khansa, salah satu orangtua siswa Homeschooling Group, hasil wawancara pada tanggal 10 April 2013

⁵² Dra. Jami'ah R Syam, Direktur el-diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012

menjadi penyelenggaranya. Namun pada homeschooling group terdiri dari beberapa keluarga yang bersepakat menjadi anggota homeschooling dan membuat program bersama dan mengontrol bersama pelaksanaan program pembelajaran anak – anak. baik saat di tempat berlangsungnya proses pembelajaran maupun setelah di rumah. Sehingga orangtua khususnya ibu selalu terlibat dalam program ini.

Sebelum membentuk homeschooling group terlebih dahulu para orangtua khususnya ibu dikumpulkan dan musyawarah bagaimana proses pembelajaran dilakukan terkait berapa hari, kesanggupan hadir setiap hari, dana, kesiadaan jadi guru dan mengangkat kepala sekolah diantara orangtua siswa. Ini semua wewenang Direktur dalam menyelenggarakannya. Sebenarnya menurut ibu Jami'ah R Syam selaku direktur, tidak boleh ibu absen menghadiri sekolah kecuali dengan alasan yang memang tidak memungkinkan mereka hadir. Urusan yang mendesak misalnya.⁵³

Homeschooling group usia dini El-Diina memiliki program “Kelompok peduli ibu dan generasi”. Melalui program ini, El-Diina akan memberikan pendidikan kepada para ibu tentang pendidikan anak sejak usia dini.

Program ini diselenggarakan dengan diklat khusus Orang tua dan Praktisi pendidikan. Hal ini diadakan karena adanya persepsi yang harus

⁵³ Hj. Ruslina , pengelola homeschooling group el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

disamakan antara filosofi pendidikan dan kurikulum HSG El-Diina dengan orang tua dan calon guru. Dalam diklat ini juga ada *micro teaching* dan *workshop* proses belajar mengajar dengan basis kompetensi HSG El-Diina.⁵⁴

Selain itu, ada beberapa bentuk kegiatan lain diantaranya :⁵⁵

- . Penelitian dan pengembangan bidang Ibu-Anak.
 - 1) Pusat kajian keislaman Ibu-Anak prabaligh dan baligh.
 - 2) Sanlat, dan wisata Edukatif.
 - 3) Menyelenggarakan dan membina Pendidikan anka Usia Dini Berbasis Aqidah dan Home Schooling Group.
 - 4) Kursus keterampilan bahasa (Inggris dan Arab).
 - 5) Konsultasi pendidikan dan gizi.
 - 6) Menyediakan dan memasarkan perlengkapan kegiatan belajar mengajar.

Adanya program kegiatan – kegiatan di atas menjadi salah satu daya tarik bagi para orangtua untuk mengikuti program homeschooling group El-Diina. Begitu jarang ada sekolah ataupun yayasan pendidikan yang peduli terhadap orangtua ataupun ibu. Sekolah pada umumnya hanya mengajari anak – anak dan tidak punya program yang menyentuh orangtua. Sehingga tidak ada persepsi yang sama tentang pembelajaran antara orangtua di rumah dengan sekolah yang bersangkutan. Ini merupakan suatu program yang sangat bagus.⁵⁶

⁵⁴ Dra Jami'ah, R Syam , direktur el-Diina Medan , hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012

⁵⁵ Observasi , dokumen el-Diina , pada tanggal 23 April 2013

⁵⁶ Ummu Al-Khansa, S.Pt , orangtua siswa homeschooling group el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 10 April 2013

Program untuk para ibu sampai pada diklat nasional. Diklat yang dilaksanakan untuk para ibu biasanya bukan Cuma sekali namun berulang dan sampai pada tingkat nasional. Para ibu diundang untuk mengikuti kegiatan diklat dan penyuluhan gizi bagi anak ke pusat El-diina yaitu Bogor sebagaimana yang pernah dihadiri oleh Ibu Hj Ruslina, pengelola Homeschooling Group sekaligus guru dan orangtua siswa di homeschooling group.⁵⁷

el – Diina tidak membiarkan para ibu melalaikan tugas utamanya ini. Karena el- Diina hanya sebatas memfasilitasi ibu untuk melaksanakan kewajibannya dengan menyediakan bantuan berbentuk pendidikan informal. Sejatinya memang hanya para ibu yang tidak bekerja di luar yang mampu mengikuti program ini.⁵⁸

k) Faktor Hambatan dalam Pelaksanaan Program Homeschooling Group serta Usaha yang Ditempuh

Saat observasi lapangan dan wawancara dengan informan, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi. Pelaksanaan program homeschooling di lapangan masih sering menemukan hambatan. Sebagaimana disampaikan dalam kajian teori sebelumnya pada bab II, maka faktor hambatan yang ditemui di lapangan dan hasil wawancara maka akan peneliti kelompokkan

⁵⁷ Ibu Hj Ruslina, pengelola homeschooling group el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

⁵⁸ Dra. Jami'ah. R Syam, direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2013

secara sistematis seperti uraian berikut ini . adapun factor – factor itu sebagai berikut :

1) Kondisi guru.

Guru yang pada umumnya berlatar belakang aktifis dakwah kampus dan masyarakat sering menjadi permasalahan. Hal ini terjadi karena para guru ini sering memiliki jadwal yang saling berbenturan dengan agenda aktifitas dakwah lain. Akhirnya kejadian ini semakin sering dan pernah membuat homeschooling group libur panjang (stop sementara).⁵⁹ Apabila guru diambil dari kalangan umum, maka kesulitan yayasan adalah memahami guru tentang kepribadian Islam. Cara berpakaian guru, berbahasa ahsan dan melakukan proses talqiyah fikriyah pada setiap materi pelajaran. Karena ini bukanlah hal yang mudah.⁶⁰

2) Orangtua

Orangtua siswa yang belum memahami konsep model homeschooling group ini. Orangtua yang masih belum memahami perannya dalam homeschooling group masih memperlakukan anaknya seperti sekolah formal lain. Mereka tidak datang memantau perkembangan dan cara belajarnya anak kalau tidak diingatkan.⁶¹

3) Pemerintah.

⁵⁹ Dra. Jami'ah. R Syam, direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012

⁶⁰ Dra. Jami'ah. R Syam, direktur el-Diina Medan, hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012

⁶¹ Hidayati S.Si, guru Sains el- Diina , hasil wawancara pada tanggal 23 April 2013

Hal ini berkaitan dengan pemberian izin dari diknas untuk mendaftarkan homeschooling group, sebab diknas sendiri masih acuh terhadap keberadaan homeschooling. Seperti yang dialami oleh Medan, mereka ememinta homeschooling group ini menjadi sekolah swasta formal. Dengan jalan seperti ini, diknas meminta bayaran terhadap pengelola untuk didaftarkan. Dengan jalan seperti ini, diknas meminta bayaran terhadap pengelola untuk didaftarkan.⁶²

4) Dana

Keadaan dana ataupun keuangan merupakan sebuah kendala juga dalam pelaksanaan program homeschooling group. Sebenarnya tidak perlu mahal, tetapi oarngtua harusnya rutin memberikan dana sesuai dengan yang diepakati bersama. Sehingga anak – anak saat belajar tidak terkendala istirahat yang harus diisi dengan makanan ringan (snack).⁶³

5) Sarana dan Prasarana.

Kondisi prasarana dan sarana di homeschooling group ini juga masih perlu pengembangan dan kelengkapan peralatan belajar dan ruangan. Misalnya lemari belajar, gudang tempat penyimpanan bangku / meja bekas sehingga tidak terlihat menumpuk di kantor guru.

l) Solusi – Solusi yang Sudah Ditempuh dalam Mengatasi Hambatan Di Atas

⁶² Hj Ruslina, pengelola Homeschooling group Medan, hasil wawancara pada tanggal 6 Mei 2013

⁶³ Hj Ruslina, pengelola homeschooling group usia dini Medan, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2013

Direktur El-Diina Sumatera Utara, Ibu Dra. Jami'ah. R Syam menyampaikan ada beberapa langkah – langkah yang sudah ditempuh dalam menyikapi beberapa kendala yang selama ini terjadi di El-diina Medan.diantaranya :⁶⁴

- 1) Membuat jadwal yang sesuai dengan guru bidang studi yang bersangkutan dengan jadwal aktifitasnya di luar. Misalnya hanya masuk 1 hari atau 2 hari saja, sehingga jadwal mengajar tidak terabaikan.
- 2) El- diina membuat pelatihan bagi guru – guru yang bersedia mengajar di homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam. Pelatihan meliputi metode belajar, bahasa dan berpenampilan sesuai syari'at Islam.
- 3) Untuk program guru khusus El-Diina dan bersedia ditempatkan di pusat, ada program D-1 untuk professional mengajar. Alumni D-1 ini nanti akan ditempatkan di homeschooling group yang menyatu dengan El-Diina di seluruh Nusantara.
- 4) Untuk memudahkan ujian penyetaraan , maka tahun ini El-diina merencanakan membuka kelas SD dari 5 sampai 6 sehingga tidak perlu ada pengiriman siswa lagi ke Jawa dan sekitarnya.⁶⁵
- 5) Untuk pendanaan, orangtua diharuskan memberikan tabungan ke sekolah yang dibawa oleh siswa dan diberikan pada gurunya. Jadi, setiap harinya

⁶⁴ Dra. Jamiah R Syam, direktur El-Diina , hasil wawancara pada tanggal 22 April 2012

⁶⁵ Dra. Jami'ah R Syam , direktrr el-Diina, hasil wawancara pada tanggal 5 mei 2013

guru harus mengingatkan hal tersebut dan membuat kartu tabungan pribadi siswa.⁶⁶

B. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Hasil Penelitian)

Setelah melakukan tahap deskripsi mengenai studi program homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam el-Diina dari hasil wawancara dan observasi seperti diuraikan peneliti di atas, maka peneliti akan membahas mengenai apa yang sudah didiskripsikan di atas.

1. Program Homeschooling Group Usia Dini Berbasis Aqidah Islam

Homeschooling group adalah model pendidikan informal yang termasuk salah satu jenis homeschooling yang berkembang di Indonesia dan terbukti peminatnya di Sumatera Utara yaitu Medan. Meskipun belum menyentuh wilayah kabupaten lain misalnya Labuhan Batu, Asahan dan Tapanuli. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya informasi yang didapat mengenai hal ini. atau bahkan tidak pernah tahu sama sekali. Kemungkinan kedua bisa jadi kurangnya sosialisasi ke daerah lain selain Medan.

Berangkat dari latar belakang berdirinya homeschooling group ini sendiri karena kepedulian terhadap nasib ibu dan generasi kini dan akan datang, sangatlah bagus untuk diketahui, dipelajari dan diterapkan. Mengingat pada saat ini memang benar bahwa keberadaan ibu dalam mendampingi anak – anaknya belajar sangatlah minim dilakukan. Perhatian yang dari ibu mengakibatkan anak tumbuh dalam kekurangan kasih sayang dan cenderung nakal.

⁶⁶Hj Ruslina, pengelola Homeschooling Group Medan, hasil wawancara pada tanggal 6 mei 2013

Mengenai kurikulum homeschooling group yang menurut penuturan direktur el-Diina tidak dicampurtangani oleh pemerintah dalam hal ini diknas dan murni berbasis aqidah Islam. Analisis peneliti adalah suatu kemerdekaan berkarya yang dibebaskan oleh pemerintah sebagai aplikasi HAM bagi masyarakat atau lembaga khususnya dalam bidang pendidikan. Suatu hal yang sangat berarti ketika kurikulum el-Diina tidak tersentuh oleh kurikulum diknas. Sebab kurikulum yang ada saat ini mulai dari PAUD – PT berbasis sekuler. Dimana aqidah islam bukanlah hal pokok dan utama untuk dipelajari dan dipahami oleh generasi Islam. Meskipun tercantum dalam Undang – Undang Sisdiknas tentang Tujuan pendidikan Nasional membangun anak didik untuk beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa jauh dari harapan. Dunia pendidikan anak – anak mulai dari PAUD sudah diwarnai ideology liberal. Semisalkan memasukkan paham semua agama sama, toleransi beragama, qishas melanggar HAM. Sehingga anak – anak sejak dini hanya diajak bermain, bernyanyi, menari, kontes yang notabene semua mengajarkan anak jauh dari keterikatan aqidah dan syari'at. Apalagi untuk penduduk kota Medan yang sudah metropolitan pastinya sudah sama gaya hidupnya dengan ibu kota negara ini. ketika anak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau kontes orangtua pasti bangga. Namun ketika anaknya umur 7 tahun belum pandai shalat , orangtua saat ini tidak merasa bersalah tentang itu.

Kurikulum murni berbasis aqidah islam akan menjadikan anak –anak sejak dini mulai mengenal Penciptanya, alam dan kehidupannya. Pembiasaan

melakukan syari'at akan menjadikannya kelak tidak asing dengan hukum – hukum Islam. Sehingga anak mampu membedakan antara ajaran yang berlandaskan islam atau bukan.

Termasuk dalam pembiasaan tahfiz Al-Qur'an. Lisannya akan senantiasa zikir dengan hapalannya. Pada perekmabangan anak usia dini dari 2 – 6 tahun adalah masa yang tepat untuk memasukkan informasi dan membentuk memorinya dengan shahih. Otak manusia menurut dr. Alisyah Putra , cnderung pada hal – hal negative. Sehingga ketika pembiasaan positif kita mulai sejak dini pada anak, maka akan terbentuk pola berfikir positif karena sudah memasuki otak alam bawah sadarnya.

Ketika pembiasaan baik semisal tahfiz diberikan, otomatis saraf–saraf otaknya hanya menerima informasi yang bagus dan kelak untuk menerima informasi pelajaran lain, akan mampu ia kuasai. Berbeda dengan anak – anak yang sejak dini tidak dekat dengan informasi – informasi shahih, maka gaya hidupnya dan perbuatannya pun sering salah menurut syari'at. Apalagi sudah terbiasa otak anak – anak diisi dengan informasi negative yang akan mebuat gaya hidupnya pula.

Terkait pelajaran bahasa yang dijadikan kurikulum dasar bagi anak kelas dini oleh el-Diina menurut peneliti begitu efktif. Artinya el-Diina tidak hanya melakukan transfer informasi pada anak, tetapi betul – betul membangun komunikasi anak agar mamapu berbahasa dengan indah. Kemampuan berbahasa seseorang mencerminkan gambaran kecerdasan intelektualnya. Bahasa adalah

alat komunikasi dengan sesama manusia yang harus dibangun agar lawan bicara kita memahami apa yang kita maksudkan dan tercapai tujuan. Untuk homeschooling group el-Diina, peneliti mengamati di lapangan, anak – anak tersebut memang memiliki kemampuan berbahasa yang indah dan santun serta panjang. Saat di sana peneliti sempat meminta hasil karya mata pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti mendapatkan satu contoh puisi hasil karangan Lala (9 tahun).

Begitu juga dengan pelajaran sains yang diajarkan di homeschooling group el-Diina. Peneliti memang harus mengakui keunggulan program pembelajaran el-Diina. Untuk pembelajaran sains, el-diina tidak memberatkan siswanya untuk beli sana – sini sebagai alat peraga. Alam bebas dan terbuka menjadi objek sains yang digunakan. Sehingga pelajaran Sains dekan dengan kehidupan anak – anak. dan mereka pun senang untuk mempelajarinya. Kita bandingkan dengan pelajaran sains di sekolah formal yang hanya teori dan wacana tanpa mengerti makna yang ia pelajari. Apalagi mengintegrasikannya dengan aqidah melalui metode talqiyah fikriyah tidak akan ditemui di sana. Contoh yang disampaikan ibu Hidayati Guru Sains adalah contoh sederhana kelas rendah pelajaran Sains. Jadi, belajar sains adalah belajar alam dan kehidupan.

Pelajaran sains diajarkan hingga mendasar yakni sampai kepada siapa penciptanya. Sains yang kita temui di kurikulum sekolah formal hanyadijelaskan dengan teori tanpa di bawa ke ranah aplikatif sederhana. Seperti contoh pelajaran tumbuhan berakar serabut dan tunggang. Hanya dijelaskan tumbuhan seperti yang

dibuku. Namun peneliti memperhatikan pemberian proses pembelajaran tumbuhan. Anak – anak diminta mengumpulkan tumbuhan di sekitarnya dan diambil hingga ke akarnya kemudian dituliskan cirri – cirinya serta bentuk akarnya. Pemahaman akar serabut dann tunggang dimulai dari mengenal fisik tumbuhan dan mengantar mereka langsung pada objeknya. Cukup di sekitar lingkungan sekolah atau rumah. Cara ini sangat efektif dilakukan. Satu hal lagi belajar tentang hewan, anak – anak homeschooling tidak diperkenankan belajar dari gambar layaknya TK pada umumnya. Mereka harus belajar dan mengenal bentuk aslinya. Mulai dari hewan sekitar lingkungan mereka sampai pada kunjungan ke kebun binatang. Membentuk pemikiran anak seperti ini akan membiasakan anak berfikir rasional dan tidak berhayal tentang apa yang belum pernah ia lihat wujudnya. Hal ini akan membuat pemikirannya sistematis dan rasio.

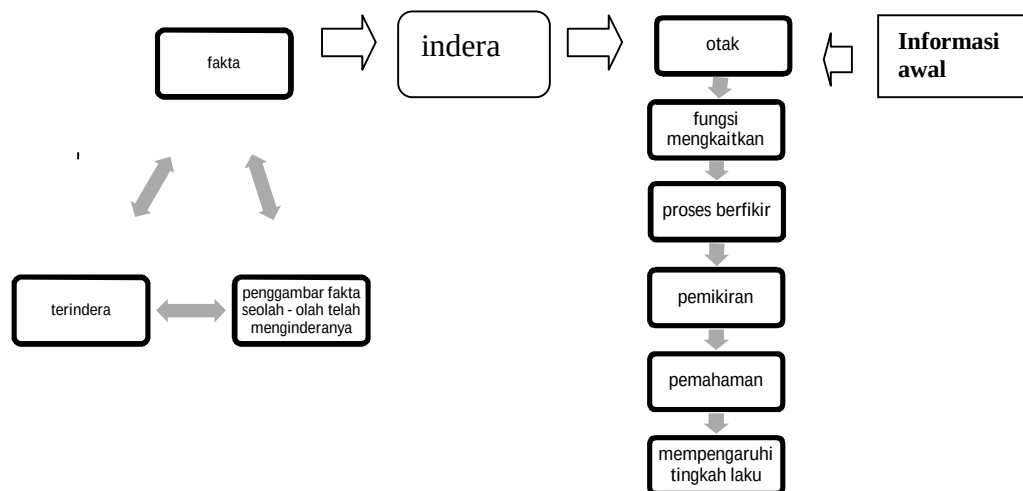
Pelajaran syari'at bagi anak sejak dini sangat penting. Sebagai contoh yang dijalankan el-Diina adalah memahamkan makanan yang halal dan toyyib. Anak – anak homeschooling diperkenalkan lebel “Halal” . ketika mereka membeli makanan, lebih dahulu diperiksa ada tidaknya lebel halal yang membolehkan untuk dikonsumsi. Memang cara ini hanyalah sebuah sugesti bagi anak – anak mengenal aturan makanan. Terlepas dari ketidak jelasan bahan – bahan makanan yang diolah dalam setiap jajanan anak di pasar atau swalayan – swalayan. Meskipun lembaga BPOM sudah mengadakan pemeriksaan pada setiap makanan dan obat, nyatanya makanan yang beredar di pasaran banyak mengandung boraks, MSG, Natrium Benzoat, Aspartam dan lain – lain yang

secara kimia tidak dibutuhkan tubuh keberadaannya. Sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab negara dalam memberikan komposisi makanan yang layak konsumsi bagi warganya. Karena tidak setiap orangtua memahami bahan – bahan makanan dan obat. Meskipun keberadaannya zatnya tidak haram namun seperti dijelaskan tadi tidak dibutuhkan tubuh manusia.

Mengenai metode pembelajaran homeschooling dengan proses talqiyah fikriyah yang juga hal baru ditemukan dalam proses pembelajaran saat ini. Dikotomi pendidikan menjadikan siswa muslim pecah kepribadian menjadi pribadi ganda. Artinya satu sisi muslim di sisi lain pemikirannya non muslim. Karena metode talqiyah fikriyah yang membangun konsep pemikiran pada anak – anak sulit ditemukan di sekolah – sekolah formal di kota manapun. el-Diina dengan metode andalan pembelajaran talqiyah fikriyah membangun konsep berfikir anak – anak mendalam dan mendasar. Sebagaimana pernah dijelaskan oleh Ibu Hidayati, S.Si kepada peneliti, peneliti merasa perlu menuliskan kembali untuk menganalisis seperti apa menggambarkan talqiyah fikriyah tersebut. Ternyata begitu mudah dan tidak sesulit yang peneliti bayangkan. Beliau menjelaskan : “ Cukup kita ambil sebuah fakta, misalkan apel. Lalu kita Tanya pada anak – anak, apakah ini? kemudian mereka menjawab apel. Bagi yang tahu. Kemudian ditanya warnanya dan rasanya. Pokoknya berhubungan dengan apel tersebut. Setelah itu, kita kaitkan pertanyaan mendasar yang mengenai aqidah melalui proses berfikir : “ bisakah kalian membuat apel?” pasti dijawab tidak. Lalu kita Tanya lagi : “Siapa yang menciptakan apel?” jawaban mereka

pasti Allah. Karena sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Sehingga kemampuan mereka mengaitkan informasi Allah adalah Pencipta dengan penciptaan apel itulah yang disebut proses talqiy fikriyan.” Talqiy fikriyan itu sendiri adalah metode pembelajaran yang diberikan saat pertemuan dengan memberikan beberapa pemikiran yang dikaitkan dan ada hubungannya satu sama lain. el – Diina mencoba memadukan pemikiran Islam (aqidah) dengan pemikiran mata pelajaran seperti sains, IPS, bahasa dan sebagainya sehingga menjadi pemikiran yang utuh dan sempurna. Jadi, setiap pembelajaran berarti ada pertemuan, maka disitu juga akan ada proses berfikir.

Penjelasan di atas dapat dicontohkan dengan penjelasan Ibu Hidayati sebelumnya kepada anak – anak, bagaimana mempertemukan pemikiran anak – anak tentang apel dengan apel sebagai bentuk ciptaan Allah (aqidah). Peneliti mencoba menganalisis penjelasan ibu Hidayati di atas. Seperti dijelaskan oleh Syeikh Taqiyuddin An-nabhani dalam kitabnya : “At-Tafkir” menjelaskan bahwa hakikat berfikir adalah menemukan hakikat fakta dan memahaminya dengan sah dan mendasar. Apa yang dijelaskan Ibu Guru tersebut sama dengan yang dimaksudkan beliau. Komponen berfikir itu meliputi fakta – indera-otak-informasi awal. Peneliti coba gambarkan dengan bagan sederhana berikut:



Pemikiran yang ada pada seseorang tidak akan terbentuk begitu saja tanpa adanya proses dan keberadaan empat komponen di atas. Fakta adalah objek berfikir dan indera sebagai alat pemberi gambar fakta yang kemudian oleh saraf di bawa ke otak. Contoh apel tadi, ketika ibu Hidayai bertanya tentang benda apa yang dia pegang, pasti hanya anak – anak yang sebelumnya pernah melihat, mengenal atau memakannya (artinya ada informasi awal) yang mampu menjawab. Karena otak tidak memiliki fungsi untuk menentukan hakikat suatu benda tanpa ada informasi awal. Saat si anak yang tadi pernah diberi apel oleh ibunya di rumah misalnya, ketika menjumpai benda itu lagi di luar, maka dengan cepat ia akan mengatakan : oh, itu apel. Inilah proses berfikir yang tidak pernah didapatkan di sekolah formal pada anak – anak. pelajaran sains yang notebene memakai pemikiran sosialis – komunis mencoba menghilangkan 1 komponen berfikir yakni informasi awal. Karena ketika membahas informasi awal, maka akan mengena pada pembahasan : darimana (asal)? Sementara ideology mereka mengajarkan semua alam raya ini berasal dari materi. Cukup sampai disana. Jika mereka ingin mencari lebih mendasar, pasti ideology ini akan membahas dari mana materi berasal yang jelas membuktikan adanya Sang Pencipta yang tidak mereka akui keberadaannya. Bukti kalau informasi awal itu adalah komponen

berfikir sesuai dengan firman Allah : “ dan Allah telah mengajari Adam tentang benda – benda sekitarnya” Pada kelanjutan ayat ini disebutkan “ kemudian Adam menyebutkannya di hadapan para malaikat...”. Dari firman Allah ini jelaslah bahwa informasi adalah hal substansi. Jadi, ketika seseorang salah memahami suatu fakta itu besar kemungkinan informasi yang ia dapatkan juga salah.

Proses talqiyah fikriyah yang di adopsi homeschooling group bertujuan seperti yang tercantum dalam Outputnya yaitu membentuk kepribadian islam pada anak – anak homeschooling group. Untuk membentuk kepribadian ini memang hanya bisa melalui proses berfikir. Dengan memberikan informasi yang benar terhadap anak – anak pada setiap aktifitasnya (Islam) maka apapun yang ia lakukan akan terbiasa untuk terikat pada aturan. Kepribadian pada seseorang meliputi pola pikir dan pola sikap. Apa yang di sampaikan el- Diina memadukan pola pikir dan pola sikap pembentuk kepribadian adalah hal yang jelas. Ketika pemikiran anak – anak selalu dibimbing taat pada islam, maka sikapnya akan sesuai dengan pikirannya. Jadi, membentuk akhlak pada anak juga tidak lepas dari pemikirannya tentang apa yang ia pahami terhadap sesuatu berdasarkan informasi yang ia dapatkan.

Membangun konsep berfikir anak dengan metode ini akan membiasakan mereka memahami suatu realitas dengan mendalam dan mendasar sehingga mampu berfikir sistematis.

Membentuk kepribadian pada seseorang seperti yang tergambar dalam output HSG el-Diina harus menguasai informasi yang benar (shahih) terhadap suatu fakta. Untuk membangun kepribadian islam, maka anak harus senantiasa dibiasakan menerima informasi yang berdasarkan Islam bukan informasi yang salah. Jadi, membangun pemikiran tentang sesuatu sangat dipengaruhi informasi yang didapat disamping kondisi kesehatan indera dan otaknya. Karena hal ini saling berhubungan dengan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak.

2. Program pemberdayaan peran ibu dalam homeschooling Group Usia Dini berbasis aqidah islam el-Diina

Pemberdayaan dapat kita artikan sebagai pendayagunaan atau dengan kata sederhananya mengoptimalkan guna atau peran serta ibu dalam hal ini, yaitu di model homeschooling group. Salah satu hal yang dicanangkan el-Diina adalah ibu harus ikut aktif hadir dalam setiap proses pembelajaran siswa homeschooling group. Hal ini dapat kita pahami sebagai keikutsertaan ibu secara aktif setiap hari mendampingi anaknya belajar. dan tidak mempercayakan sepenuhnya anak kepada homeschooling group. Bagi masyarakat kota seperti medan, ini adalah sebuah kemungkinan kecil yang bisa terjadi. Sebab secara kultur gaya hidup Medan tidak jauh berbeda dengan kota Besar seperti Jakarta. Namun berbicara tentang gaya hidup keluarga, bukan hanya di kota besar seperti ini, bahkan sudah sampai pelosok negeri. Dimana – mana kita sudah bisa menemukan para ibu juga ikut serta

aktif di sector public dan ekonomi. Yang pada dasarnya ingin menambah pemasukan keluarga. Alasan ini pasti berbedad antara satu keluarga dengan keluarga lain. paling tidak ada beberapa factor kenapa para ibu melakukan hal ini, diantaranya :

- a) Faktor kesulitan ekonomi. Dimana penghasilan seorang suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga yang begitu banyak dan makin hari semua harga makin mahal. Sehingga butuh pemasukan keluarga yang lebih dari sekedar cukup. Kebututhan pendidikan anak – anak yang tidak murah bahkan sangat mahal jika ingin mendapatkan pelayanan pendidikan yang bagus dengan fasilitas terlengkap.
- b) Aktualisaasi diri perempuan yang ingin menjadi wanita karir di sector public. Seperti ambisis memiliki jabatan dan penghasilan tinggi hanya ingin menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender yang diusung oleh kaum feminism, bahwa apapun yang dilakukan lelaki bisa dilakukan kaum perempuan tidak terkecuali di sector public. Sehingga keluarga diabaikan. Unutk menutupi rasa bersalah sebagai ibu yang melalaikan kewajibannya, maka dipekerjakanlah para pembantu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga mereka, dan baby sitter untuk anak – anak. kita bisa membayangkan bgaimana gambaran keluarga muslim seperti ini. rapuh dan kering dari aqidah.
- c) Harga diri yang ingin ditunjukkan karena pendidikan tinggi. Bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi di system kapitalis

sekarang kelihatannya tabu jika tidak punya penghasilan sesuai latar belakang pendidikannya. Semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi pula tuntutan penghasilan yang diinginkan. Menjadi ibu rumah tangga bergelar “sarjana”, akan menjadi buah bibir bagi masyarakat. Persepsi sekolah untuk bekerja yang tertanam pada kehidupan kaum muslimin saat ini bukan jadi hal yang baru.

Beberapa factor di atas akan sangat mempengaruhi kondisi keluarga muslim. Sebenarnya bukan karena factor individu semata yang menjadi penyebab kesibukan kaum saat ini, tetapi hal ini sudah tersusun sistematis (sistemik) sehingga bukan satu atau dua ibu yang terjun ke sector ekonomi dan public melainkan menjadi ajang yang didambakan. Pola pikir kaum ibu saat ini sudah jauh dari Islam. Ketika kaum perempuan sekolah formal, informasi yang di dapat adalah persepsi – persepsi yang jauh dari aqidah islam sehingga mempengaruhi sikap yang ia tampilkan sehari – hari. Karena sudah di analisis sebelumnya kalau pola pikir mempengaruhi sikap yang tergambar dalam perilaku. Belum lagi arus globalisasi yang berkiblat ke Barat yang menjadikan kaum Ibu sebagai penyelamat sector ekonomi sebagai mana program PEP yang dicanangkan MDGs untuk menghancurkan kemuliaan muslimah.

Membangun konsep berfikir anak dengan metode ini akan membiasakan mereka memahami suatu realitas dengan mendalam dan mendasar sehingga mampu berfikir sistematis.

Membentuk kepribadian pada seseorang seperti yang tergambar dalam output HSG el-Diina harus menguasai informasi yang benar (shahih) terhadap suatu fakta. Untuk membangun kepribadian islam, maka anak harus senantiasa dibiasakan menerima informasi yang berdasarkan Islam bukan informasi yang salah. Jadi, membangun pemikiran tentang sesuatu sangat dipengaruhi informasi yang didapat disamping kondisi kesehatan indera dan otaknya. Karena hal ini saling berhubungan dengan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak.

Kemudian penyelenggaraan Diklat Khusus orangtua siswa homeschooling group adalah salah satu jalan untuk melakukan proses talqiyah fikryah bagi orangtua. Jadi, para ibu juga diarahkan untuk berfikir sistematis dan realistis sehingga mampu mendampingi anak – anak mereka belajar di rumah. Apa yang dipahami anak – anak di homeschooling group oleh para guru akan memiliki persepsi dengan orangtua tentang sesuatu. Seperti contoh ketika belajar di homeschooling group disampaikan kalau menutup aurat itu wajib, maka orangtua juga memahami hal yang sama dengan anak. Berbeda dengan anak – anak sekolah formal ketika guru mereka tidak menutup aurat di luar sekolah dan kelihatan si anak, sementara si ibu menyampaikan kalau menutup aurat wajib bagi perempuan maka anak – anak biasanya lebih percaya pada gurunya dan melihat kesenjangan antara informasi dengan fakta yang ia lihat. Sehingga ibu harus memiliki energy yang lebih besar untuk mengarahkan anaknya lagi.

Pelaksanaan Sanlat dan wisata edukatif bagi anak – anak akan membuat mereka lebih santai dan menyenangkan di homeschooling group. Wisata edukatif yang dilaksanakan el- Diina ketika melihat di lapangan misalnya belajar di tanah lapang, ke sawah, kebun, kantor – kantor pemerintahan, perpustakaan daerah. Kegiatan ini akan membuat anak mengenal lingkungannya dan tidak asing dengan perangkat – perangkat pemerintahan. Selain itu menurut peneliti akan menjadikan mereka memiliki mental berani dan kreatif serta tertantang untuk terus belajar karena akan mengundanga berbagai pertanyaan tentang semua hal baru yang mereka lihat. Dan ini akan menambah informasi dalam otaknya yang kelak menjadi bekal dalam kelanjutan tingkat pendidikan mereka. Wacana yang diberikan di homeschooling group langsung di bawa pada fakta sesungguhnya. Sehingga anak – anak cerdas dan realis.

Satu hal lagi program kepedulian el-Diina bagi kaum ibu adalah pelayanan konsultasi gizi yang dibuka oleh el-Diina. Bagi ibu siswa yang ingin konsultasi tentang gizi dan kesehatan dipersilahkan dengan biaya Cuma – Cuma. Kalau model pendidikan seperti ini diadopsi oleh negara, penulis yakin wajah pendidikan negeri ini akan jauh berubah. Tidak dapat kita abaikan pentingnya asupan gizi sejak dini bagi tubuh manusia apalagi anaka – anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya agar bisa optimal. Siswa – siswa homeschooling group belajar dengan metode prose berfikir dengan tujuan mereka mampu membangun pemikiran cerdas dan cemerlang,

tentunya komponen berfikir mereka termasuk indera dan otak sebagai bagian biologis mereka perlu diperhatikan gizinya. Allah SWT telah menyusun struktur tubuh manusia dengan struktur kimia yang teratur dan bisa dipelajari apa saja zat yang dibutuhkan tubuh dan tidak. Sehingga konsep pengenalan makanan halal dan haram menjadi cara yang menurut penulis sudah tepat. Ketika indera anak – anak bermasalah, maka ia akan merefleksikan fakta yang kurang sempurna ke otaknya. Misalnya bermasalah pada indera penglihatan, jelas tidak mampu melihat fakta. Maka anak – anak perlu asupan vitamin A dan omega 3 dan squalene sebagai unsure pembentuk mata. Jika sejak dini anak – anak mengkonsumsi makanan seperti ini kesehatan mata mereka terjaga. Tidak mahal sesungguhnya. Omega 3 bisa di dapat dari sisik ikan, kepala ikan dan kacang hijau serta kacang merah. Memang untuk memenuhi omega 3 seharusnya 600mg / hari begitu sulit karena hanya terdapat pada daging ikan salmon yang harganya begitu mahal, apalagi squalene pada siri ikan hiu yang mungkin untuk rakyat negeri ini, hanya sekian persen yang mampu konsumsi.

Begitu juga dengan kesehatan otak, sangat mempengaruhi memori penyimpanan anak – anak. karena otak berfungsi mengaitkan fakta dengan informasi dan menyimpan informasi – informasi. Jika kesehatan otak terganggu maka untuk memfungsikan otak secara optimal juga terkendala. Kebutuhan otak juga hamper sama dengan mata. Otak membutuhkan DHA dan EPA yang harus dikonsumsi anak agar perkembangan otak maksimal.

Dimana semua ini juga di dapatkan dari bahan – bahan yang dijelaskan sebelumnya. Otak adalah organ yang sanagt berharga pada manusia. Otak manusia mampu menyimpan informasi 4000 bite perhari. Satu batang saraf manusia memiliki 20.000 cabang saraf (neuron) yang menjadi bekal pembentukan karakter seseorang. Ketika 20.000 cabang ini diisi dengan informasi shahih maka akan membentuk karakternya.

Ketika para ibu memahami hal ini maka mereka pasti akan memelihara kesehatan anak – anaknya dengan meperhatikan makanannya. Pemenuhan gizi juga haruslah ahsan. Sehingga memelihara kesehatan menjadi ibadah bagi siapapun. Sebab saat ini, kesehatan itu mahal dan orang tidak mamapu di larang sakit. Fnomena ini bukan perkara yang mengejutkan jika ingin mendatangi praktisi – praktisi kesehatan harus punya biaya yang tidak sedikit. Apalagi mengingat jajanan anak – anak yang beredar di pasaran jauh dari halal dan tayyib. Mungkin hanya sebatas halal dan belum tentu toyyib.

Menurut penulis hal ini sesuai dengan konsep makanan yang difirmankn Allah SWT yang bermakna : makanlah makanan olehmu yang halal lagi bermanfaat. Allah SWT yang memerintahkan kita untuk mempelajari makanan yang kita konsumsi. Ini dalah perintah yang berarti harus diikuti setiap muslim. Menjaga makanan adalah wujud rasa syukur bagi Allah telah diberikan kelngapan anggota tubuh, kesehatan dan kemudahan menuntut ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan pada judul penelitian Studi Tentang program *Homeschooling Group* Usia dini Berbasis Aqidah Islam El-diina Medan, sebagai berikut:

1. Program *Homeschooling Group* usia Dini berbasis Aqidah islam adalah program yang mampu menjadi alternatif ataupun jawaban terhadap kebutuhan pendidikan anak sejak dini berbasis aqidah islam. Homeschooling group juga merupakan model pendidikan yang terbaik untuk anak – anak usia di bawah 10 tahun di bandingkan jenis homeschooling lain, karena homeschooling group merupakan bentuk komunitas homeschooling yang membuat anak – anak lebih mudah bersosialisasi..
2. Melibatkan para ibu dalam setiap proses pembelajaran anak sebagaimana yang direalisasikan el-Diina adalah program yang bisa dipertimbangkan untuk diterapkan. Namun di era globalisasi dan kesulitan ekonomi saat ini menjadi sebuah hal yang utopis untuk diterapkan. Hal ini disebabkan para ibu yang sudah banyak bekerja dan memiliki kedudukan di ranah publik.
3. Hambatan yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program pembelajaran model homeschooling group ini tidak jauh seperti jalur formal. Permasalahan ini meliputi kondisi guru yang belum memenuhi criteria / standar

el-Diina, orangtua yang belum sepenuhnya memahami perannya dalam proses perkembangan belajar anak – anaknya, sarana dan prasarana yang masih perlu dilengkapi, izin pemerintah yang sulit serta penyediaan dana untuk pengembangan program homeschooling group ini.

4. Solusi yang ditempuh dalam menghadapi masalah tersebut adalah dengan membuat jadwal efektif dengan guru yang memiliki aktifitas lain di luar jadwal mengajar sehingga pembelajaran tidak terganggu. Berikutnya El-diina sudah menyelenggarakan program D-1 khusus guru – guru homeschooling group yang ingin professional dalam mendidika anak – anak sejak dini berbasis aqidah islam.

B. SARAN – SARAN

1. Kepada Direktur El-diina Medan
 - a. Sosialisai *homeschooling group* agar lebih ditingkatkan lagi sehingga masyarakat sumatera utara khususnya mengenal alternative pendidikan ini demi memajukan mutu pendidikan di daerah kita khususnya, negeri ini umumnya.
 - b. Pengawasan proses pelaksanaan dan komitmen para orangtua yang mengikuti program homeschooling group el-diina lebih dipahamkan dan terus diingatkan.
2. Kepada para guru / tenaga didik El-diina
 - a. Para guru El-Diina diharapkan tetap bersabar dalam mendidik siswa sesuai target output El-Diina

- b. Pelajaran bahasa nya ditingkatkan terus agar mudah memberikan pemahaman aqidah melalui prose berfikir pada anak – anak usia dini di *Homeschooling Group*
 - c. Diharapkan kedisiplinan waktu bagi para guru dalam hal kualitas kehadiran mengaajar di homeschooling group.
- 3. Kepada para ibu siswa *homeschooling group*
 - a. Para ibu diharapkan untuk terus memantau perkembangan belajar anak. dengan demikian, peran ibu dalam mendidik anak tidak terabaikan dan tidak mengharapakan 100% dari sekolah untuk mendidik anak – anak
 - b. Para ibu diharapkan mampu meluangkan waktunya setiap hari untuk mendampingi anak belajar di sekolah, meskipun beberapa menit untuk melihat aktifitas anak di sekolah. korelasi orangtua dengan sekolah yang baik akan memberikan dampak positif pada tumbuh kembang anak.
- 4. Kepada pemerintah
 - a. Diharapkan serius dalam menangani pengakuan *homeschooling* di Indonesia agar tidak terjadi calo biaya dalam melegalkan ujian pemyetaraan paket bagi anak – anak *homeschooling*
 - b. Agar lebih memberikan peluang positif dalam pengembangan pendidikan nonformal untuk membantu membangun peradaban negari ini dari anak – anak *homeschooling group* yang tergali potensinya di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A.A Human. Merajut Kehidupan Pasca Pernikahan,” , DR.Moekhotim El-Moekry, ed., *Panduan Menuju Rumah Tangga Islami*. Jakarta : Wahyu Press, 2003
- Abu A’isy Abd Al Mun’im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007
- Alya, Zulfa. *Seri 3 Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam , Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta : ar_-Raudhoh Pustaka. 2008
- An-Nabhani, Syikh Taqiyuddin. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Tebet : Hizbut Tahrir Indonesia. 2012
- Azwar, Saifuddin. . *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Habiburrahman, Nurul. . *Home Learning; Sebuah Pembelajaran Dalam Setiap Aktivitas Anak*, Tangerang: At-Tafkir Press. 2007
- Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007)
- Hizbut Tahrir Indonesia. *Membangun Generasi Berkualitas dengan Perspektif Islam*, Jakarta: HTI Press, 2003.
- Husni Wardi Tagung. *Bermain melalui Gerakan dan Lagu di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3. Semarang: Toha Putra
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Ineka Cipta, 2004.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Maulida D. Kembara. *Panduan Lengkap Homeschooling*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media. 2007.

- Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. “ Upaya Pemerintah Efektifka?” ed. *Kelemahan Sistem Demokrasi dalam Melindungi Anak dari Pornografi dan Seks Bebas*. Jakarta . 2010
- Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. *Program PEP dalam Kebijakan Kapitalisme Global*. ed. *Islam Mengentaskan Kemiskinan Keluarga dan Bangsa*. Jakarta : MHTI. 2010
- M. Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi; Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Musfiroh, Todkiroatun. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini; Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan, Ketenagaan Pendidikan Tinggi. 2005.
- O’Neil, William F. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Powerwadarmenta, Wojowasito, W.J.S. *Kamus Lengkap Edisi Lux*, Bandung: Hasta, 1987.
- Qomariah, Dra. M.Pd.I. , “Kemuliaan Wanita” . Majalah Al-Wa’ie, Tahun ke X , No 116, 1-30 April . 2010.
- Rahmawati, Rezkian, Ir. Pendidikan Anak usia Dini Berbasis Aqidah Islam Upaya Melahirkan Generasi Berkualitas. *Jurnal Homeschooling Anak Shaleh*, vol 1 no 2. 2009 , <http://anak-shaleh.blogspot.com>
- Republik Indonesia, Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Pasal 27 ayat 1 dan 2 tentang Peraturan Menteri Pendidikan nasional RI nomor 11 tahun 2011 tentang Guru dan Dosen. Bandung : Citra Umbara
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara 2003.
- Sumardiono. *Homeschooling A Leap for Better Learning*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo. 2007.

Slamet Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2005.

Tim Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia. *Islam Mengentaskan kemiskinan Keluarga dan Bangsa*. HTI Press. 2010

Yanggo, Huzaimah Tohido. *Fiqh Anak, Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik anak, Serta Hukum – Hukum yang Berkaitan dengan Aktifitas Anak*. Jakarta : Al Mawardi. 2004.

Yuiliana. *Seri Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam*. Medan: El-Diina Centre. 2008.

Yuliani. *My Parents My Good Friends*, Bogor: Mahabbah Cipta Insani. 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : MARIANI SIREGAR
 Nim : 07.311329
 Tempat/Tanggal Lahir : PIJORKOLING, 1 NOVEMBER 1987
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Ahmad Yani nomor 102 L, Kota
 Rantau Prapat
2. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri No. 200 Pijorkoling
 - b. SLTP Negeri 8 Padangsidempuan
 - c. SMA Negeri 3 Padangsidempuan
 - d. Masuk STAIN Padangsidempuan Februari 2008
3. Orangtua
 1. Ayah : Muhammad Rasyid Siregar
 2. Pekerjaan : Wiraswasta
 3. Ibu : Basania Rambe
 4. Pekerjaan : PNS
 5. Alamat : Jl. HT Rizal Nurdin, Kelurahan
 Pijorkoling, Padangsidempuan Teanggara

Lampiran 1

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

N0	TOPIK/URAIAN/PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI
1.	Siapa pendiri El-Diina?	Prof. Yuliana seorang pemerhati pendidikan	Pandangan peneliti lembaga ini didirikan sesuai dengan latar belakang pendiri dari dunia pendidikan.
2.	Apa latar belakang berdirinya homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam?	1. Pendidikan anak sejak dini makin hari makin luntur akibat dari persepsi yang kurang tepat tentang peran ibu dalam keluarga 2. Tugas utama seorang ibu adalah bertanggung jawab terhadap manajemen keluarga dan pendidikan anak. 3. Pendidikan yang diterima di usia muda akan menancap kokoh dalam diri dan pengaruhnya akan membekas di masa depan. Hal ini karena anak – anak masih relatif murni, bersih, akalnya serta kuat	1. pandangan peneliti, kondisi para ibu memang benar saat ini jauh dari peran utamanya sebagai pendidik generasi. Ibu – ibu dimanapun berada saat ini hampir menjadi pekerja yang mencari nafkah layaknya suami. 2. tugas utama ibu dalam mengelola rumah tangga seharusnya dilaksanakan dengan benar, namun sekarang ibu rumah

		ingatannya. 4.Sistem pendidikan yang saat ini belum menghasilkan kualitas siswa yang unggul dan memiliki jiwa pemimpin, lebih mengarah pada system kapitalis-materialistik. 5.Tolak ukur yang dignakan semata – mata dinilai secara materi. System ini memisahkan antara ilmu kehidupan (sains dan iptek) dari aqidah islam.	tangga adalah kebanyakan wanita karir yang menyerahkan segala urusannya pada pembantu atau bahkan tidak diurus. 3. menurut pandangan peneliti, pendidikan sejak usia muda memang akan lebih mudah dan membekas lama saat ia telah dewasa. 4.sistem pendidikan saat ini yang belum mampu menghasilkan genesrai unggul menurut pandanan penrliti adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Pandangan peneliti, hamper semua semua sekolah saat ini memang benar mengukur dari
--	--	---	---

			aspek materi semata. Serta membuat dikotomi ilmu yang akhirnya berujung pada sekularisasi..
2.	Apa visi dan misi HSG Berbasis Aqidah Islam El-diina?	visi yayasan El-diina adalah Menjadi yang terdepan dalam mewujudkan ibu tangguh dan generasi pemimpin berbasis aqidah islam. Sedangkan Misi El-diina 1Membangun kesadaran dan kemampuan ibu menjadi pendidik pertama dan utama, Mengenal; membangun dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dengan pemberdayaan ibu dan anggota masyarakat, Menganalisis situasi dan	Menurut pandangan peneliti, visi El-diina adalah sebuah visi yang outputnya sudah terbukti dan mampu diwujudkan. Dan misi El-diina menurut pandangan peneliti merupakan rancanagn dan program yang begitu bagus untuk dilaksanakan dalam membantu kemajuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya sumatera Utara

		perkembangan ibu serta anak Menyebarluaskan informasi tentang pendidikan ibu tangguh dan generasi pemimpin, Memberikan pelayanan konseling dan konsultasi tentang ibu tangguh generasi pemimpin, pendidikan dan gizi, Memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak – pihak yang terkait dan peduli pendidikan.	
3.	Bagaimana kurikulum pemberlajaran HSG untuk anak usia dini di El-diina , mengapa disebut berbasis aqidah Islam	1.Kurikulum homeschooling group El-diina adalah satu – satunya kurikulum berbasis aqidah islam di Indonesia tanpa ada intervensi pemerintah dalam membuatnya. 2.Mata pelajaran yang diajarkan melalui metode	1.Menurut pandangan peneliti, ini merupakan terobosan baru dalam membuat wacana kurikulum berbasis aqidah Islam yang murni dan memang tidak ada intervensi pemerintah

		talqiyah fikriyah 3.Integrasi setiap mata pelajaran dengan aqidah islamiah	untuk memasukkan kurikulum secular. 2.Pandangan peneliti metode talqiyah fikriyah benar – benar dilaksanakan dalam homeschooling group dan telah terbukti di lapangan pengaruhnya terhadap pembentukan aqidah anak / siswa. 3.Integrasi kurikulum setiap mata pelajaran dengan aqidah Islam adalah paduan yang telah diterapkan dan mampu membangun proses berfikir anak dalam mengenal Sang Pencipta dan pengatur alam semesta.
4.	Kenapa el-diina memilih metode hsg, apa keunggulannya dari metode hs yang lain?	1.Metode Homeschooling group lebih cocok dengan anak – anak usia dini khususnya prabaligh. 2.HSG merupakan	Pandangan peneliti, homeschooling group memang metode yang tepat untuk anak usia prabaligh

		kumpulan homeschooling – homeschooling tunggal yang membentuk komunitas sehingga anak tidak belajar sendiri dan kesan tidak bersosialisai menjadi hilang. 3. Para ibu harus terlibat aktif dalam control pembelajaran anak setiap hari.	Kesan .melahirkan pribadi egois pada siswa homeschooling bisa diluruskan dengan memilih komunitas homeschooling sebagai metode pembelajaran bagi anak Menurut peneliti, memang sudah sewajibnya ibu ikut peran aktif dalam proses pembelajaran anak dan memberikan perhatian penuh pada pendidikan anak sejak dini.
5.	Seperti apa output HSG yang ditergetkan dan apakah sudah maksimal hasilnya?	1. Secara Umum dapat kita katakan untuk mempersiapkan anak didik yang berkepribadian islam, yaitu memiliki pola pikir dan pola sikap yang berdasarkan aqidah islamiya 2. Melahirkan kader – kader ulama yang	Menurut pandangan peneliti output HSG memang sudah dapat dikatakan mencapai target, saat peneliti terjun lapangan, memang benar kecerdasan

		terintegrasi dalam dirinya kemampuan tsaqofah 3. Terdepan dalam sainstek serta memiliki kemampuan retorika da'wah lisan maupun tulisan 4. Berjiwa pemimpin 5. Hasil output homeschooling group sudah mencapai target dilihat dari prestasi mereka dan keunggulan mereka dengan teman sehari – hari yang bukan anak homeschooling group.	para siswa dan kemampuan bahasa mereka jauh lebih unggul dengan teman seusianya dan sekitarnya yang tidak belajar di homeschooling group
6.	Bagaiman El-diina mampu memperdayakan para ibu siswa HSG sehingga mampu berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran anak?	1. Para ibu harus mengikuti proses pembelajaran di homeschooling group mendampingi anaknya. Karena dengan begitu ibu akan tahu kemampuan dan kekurangan anaknya saat belajar 2. El-diina membuat program diklat, training, seminar,	1. Pandangan peneliti, hal ini memang dilakukan el-Dina dan sangat bagus untuk dicontoh dan diterapkan. 2. Program untuk pemberdayaan peran ibu memang sangat

		penyuluhan gizi anak	dibutuhkan untuk mendidik orangtua. Jadi, tidak hanya anak yang mendapatkan pembelajaran tetapi juga para ibu.
7.	Bagaimana dengan criteria para guru – gurunya , apakah ada criteria khusus ketika ingin menjadi tenaga pendidik yang diminta Eldiina menjadi guru di HSG?	1. Berkepribadian Islam 2. Berpenampilan Islam 3. Cerdas berbahasa dan membangun konsep pelajaran.	1. Menurut pandangan peneliti, para guru di homeshooling group adalah para aktifis dakwah yang memiliki kepribadian islam dan berpenampilan Islam. Cara mereka menutup aurat sempurna dengan kerudung dan jilbab bagi guru wanita sama dengan siswa perempuan. Sehingga guru laya untuk dicontoh siswa 2. Guru mampu membangun konsep pelajaran

			yang membat anak – anak bisa memiliki persepsi atau pemahaman tentang apa yang ia plejaari bukan hanya meniri dan mengikut.
8.	Apa kendala di lapangan yang sering terjadi saat pelaksanaan program ini?	1.Guru yang belum mampu membagi waktu antara mengajar dan aktifitas di luar. 2.Guru yang diterima dari luar syarikah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bersosialisasi dengan peraturan El-Diina khususnya dalam hal berpakaian 3.Orangtua yang sebagian belum paham terhadap metoe homeschooling group masih memperlakukan anaknya seperti sekolah formal sehingga ia	1.menurut pandangan pennliti hal ini memang menjadi kendala yang berulang terjadi di homeschooling sehingga sering anak – ana terlantar saat jam peajaran ketika guru tidak masuk. Uniknya meskipun gurunya tidak masuk dan berkeliaran, mereka tetap membahasa pelajaran di lapangan sekolah 2.pandangan peneliti saat di lapangan. Masih ada guru yang berpakain belum sempurna,

		titipkan sehari tanpa hadir beberapa menit pun disamping si anak. 4. Dana untuk pengelolaan homeschooling group yang sering macet 5. Kelas lanjutan untuk siap menempuh ujian penyetaraan paket A 6. Mendaftarkan program homeschooling group ke diknas.	seperti kerudung transparan meski lebar dan jilbab yang modelnya menunjukkan lekuk tubuh. Hal ini memang sulit memahamkannya jika guru yang bersangkutan tidak mau menerima aturan pakaian dalam Islam. 3. Para ibu siswa yang belajar saat usia prabaligh membutuhkan dukungan ibu penuh dan perhatian. Namun saat di lapangan, masih ada beberapa orangtua siswa yang tidak hadir di homeschooling memantau proses belajar anaknya. 4. Dana yang dibutuhkan sebenarnya membutuhkan banyak dalam mengelola
--	--	--	--

			homeschooling group tergantung kebutuhan. 5. pandangan peneliti memang begitu sulit ketika siswa hanya kels 4 dan harus diirim ke pulau jawa melanjutkan kelas 5 atau kembali masuk ke sekolah formal. 6. proses birokrasi negeri yang rumit memang sering kali menyulitkan masyarakat apalagi sampai harus mengeluarkan bayaran untuk mendaftarkan lembaga pendidikan nonformal.
9.	Bagaimana dengan upaya yang sudah ditempuh?	1. Membuat jadwal mengajar guru yang memiliki aktifitas tinggi di luar denagn jam mengajar yang tidak tabrakan. Seperti	1. solusi yang ditempuh El-Diina membuat jadwal mengajar memang dilakukan dan efektif mengendalikan

		memsukkan guru yang bersangkutan pada hari tertentu misalnya 1 atau 2 hari saja. 2. El-Diina sudah membuka program D-1 untuk guru yang ingin menjadi guru di homeschooling group. Apapun latar belakang pendidikannya 3. Untuk dana menjadi kesepakatan bersama antara orangtua dengan pengelola homeschooling dan para guru dengan pengontrolan setiap hari 4. El-diina Medan merencanakan membuka kelas lanjutan tahun ini untuk mempermudah ujian paket A.	ketidakdisiplinan belajar siswa. 2.membuka program D-1 untuk para calon guru akan membuat guru – guru El-diina professional dan mempunyai persepsi yang sama tentang proses pembelajaran dan program – program El-Diina
10	Apakah ibu setuju dengan lahirnya hs adalah alternative pendidikan saat ini bagi anak – anak sejak usia dini	Setuju sekali. Sebab, homeschooling adalah metode belajar alternative	Menurut peneliti, setuju sekali dengan apa yang disampaikan

		yang bisa menjawab kebutuhan pendidikan yang diinginkan setiap orang. Sebab kita sendiri berhak menentukan kurikulum dan proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak. System pendidikan negeri ini yang sudah gagal membentuk pribadi – pribadi unggul aqidah dan sainstek membutuhkan solusi jangka pendek yang praktis yaitu homeschooling, khususnya homeschooling group.	bahwa homeschooling adalah metode praktis jangka pendek yang bisa ditempuh siapapun yang ingin mengubah metode belajar anak – anaknya dari sekolah formal. Karena orangtua bisa lebih aktif dan focus memberikan perhatian pada pendidikan anak sejak usia dini.
11.	Mengapa Ibu memilih mengajar di HSG El-diina, bukankah masih banyak sekolah lain yang lebih menjanjikan baik dari segi gaji dan jenjang karir?	1.Awalnya hanya mencoba tetapi lama kelamaan menjadi tertarik dan menyenangkan mengajar di homeschooling group	Menurut pandangan peneliti, mengajar di homeschooling group el-Diina memang menyenangkan. Selain siswanya

		2. Menuntut guru untuk lebih belajar lagi dan memahami bidang studi yang diamanahkan. 3. Metode penyampaian materinya unik dan betul – betul menanamkan aqidah islam pada anak - anak	yang terbatas tidak melebihi 15 orang membuat pembelajaran efektif dan mudah mengajar siswa Guru sesungguhnya juga ikut terus menancapkan aqidahnya selama ia mengajar di homeschooling group karena sehari – hari tidak lepas dari dzikir kepada Allah.
12	Bagaimana dengan proses pembelajaran mereka pada setiap mata pelajaran? Apakah hanya dilakukan di ruangan saja?	Tidak, anak – anak homeschooling tidak selamanya belajar di ruangan. Terantung pelajarannya apa. Misalnya belajar perangkat desa atau kota di IPS, anak – anak akan di bawa berkunjung ke kantor kelurahan, perpustakaan daerah, museum jika ada. Begitu	Pandangan peneliti cara ini sungguh bagus dan alangkah menyenangkan bagi para siswa belajar seperti ini.

		juga dengan pelajaran sains lebih banyak belajar di alam karena langsung pada objek yang dituju. Anak – anak tidak boleh sesungguhnya diperlihatkan gambar animasi untuk makhluk hidup. karean tidak akan menghidupkan daya kreatifitasnya dan afektifnya.	
13.	Apakah alasan ibu memiliki HSG untuk anak – anak ibu, bukankah banyak sekolah berkualitas yang bisa memberikan pendidikan yang bagus bagi anak anak?	1. Sebagai orangtua pastinya selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anak – anak termasuk dalam hal pendidikan. 2. Homeschooling group el-Diin a merupakan salah satu bentuk program pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan anak – anak saat ini karena saya bisa langsung melihat pembelajarannya	Menurut pandangan peneliti orangtua memang harus mampu memberikan yang terbaik bagi anak – anknya apalagi dalam hal pendidikan. Kondisi buruk pendidikan saat ini membuat masyarakat semakin tidak percaya dengan system pendidikan yang ada. selain itu

		3. Sekolah formal saat ini dari segi guru tidak mampu memberikan contoh teladan bagi anak – anak, mislanya dalam hal menutup aurat, berbicara dan apalagi pemahan Islam yang tidak kaaffah 4. Saat ini sekolah yang bagus harus mahal sedangkan sekolah formal biasa yang biayanya juga tidak semahal sekolah berkualitas, fasilitas seadanya. Namun bagi saya, tidak semua yang mahal itu bagus. Buktinya homeschooling group biayanya murah namun kualitasnya tidak murahan.	sekolah formal mislanya TK dan SD memang tidak mampu menancapkan aidah pada anak – anaknya apalagi ,enghidupkan kognitifnya yang mampu membangun konsep – komsep baru pada setiap pelajaran yang ia pelajari. Apalagi guru yang hanya menutup aurat di sekolah dan belum sesuai dengan syari'at islam.
14	Mengapa menurut ibu pendidikan sekarang tidak layak diontoh bagi anak – anak muslim khususnya,	1. Seperti dijelaskan tadi, belum mampu	Peneliti melihat bahwa anak – anak memang

	artinya, apakah ibu tidak percaya dengan pendidikan yang dicanangkan pemerintah?	menyenuhi kebutuhan pendidikan Islam bagi anak – anak. 2. untuk saat ini, belum ada kepercayaan menyekolahkan anak – anak sedini mungkin ke sekolah formal.	seharusnya bersama ibu di usia dininya dan belajar bersama dengan ibu yang menjadi guru pertama dan utama bagi mereka.
15.	Apakah ibu tidak merasa repot dengan ikut serta terlibat aktif mengawasi setiap hari proses belajar mereka, bagaimana ibu bisa mengelola waktu ibu?	1. Tidak . karena bekerja bagi saya juga tidak setiap hari dan tidak pada saat anak – anak belajar 2. Justru menjadi hal yang menyenangkan bisa mendampingi mereka 3. Setelah selesai pekerjaan rumah, mendatangi anak – anak dan melihat mereka belajar dengan guru – gurunya.	Pandangan peneliti memang ibu tidak wajib bekerja dan wajibnya mendidik anak – anak sejak dini Ibu – ibu siswa homeschooling group saat berkumpul menunggu anak – anak mereka belajar kelihatan menyenangkan Rumah memang hal pokok tugas ibu sebagai pengatur rumah tangga. Sehingga kewajiban mendampingi anak belajar seharusnya setelah urusan rumah.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

NO	TOPIK/URAIAN/PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI
1.	Siapa pendiri El-Diina?	Prof. Yuliana seorang pemerhati pendidikan	Sesuai hasil observasi di lapangan pada dokumen yayasan
2.	Apa latar belakang berdirinya homeschooling group usia dini berbasis aqidah Islam?	pendidikan anak sejak dini makin hari makin luntur akibat dari persepsi yang kurang tepat tentang perananan ibu dalam keluarga tugas utama seorang ibu adalah bertanggung jawab terhadap manajemen keluarga dan pendidikan anak. pendidikan yang diterima di usia muda akan menancap kokoh dalam diri dan pengaruhnya akan membekas di masa depan. Hal ini karena anak – anak masih relatif	Sesuai hasil observasi yang diamati peneliti.

		murni, bersih, akalnya serta kuat ingatannya. 1.Sistem pendidikan yang saat ini belum menghasilkan kualitas siswa yang unggul dan memiliki jiwa pemimpin, lebih mengarah pada system kapitalis-materialistik. 2.Tolak ukur yang dignakan semata – mata dinilai secara materi. System ini memisahkan antara ilmu kehidupan (sains dan iptek) dari aqidah islam.	
3.	Apa visi dan misi HSG Berbasis Aqidah Islam El-diina?	visi yayasan El-diina adalah Menjadi yang terdepan dalam mewujudkan ibu tangguh dan generasi pemimpin berbasis aqidah islam. Sedangkan Misi El-diina 1Membangun kesadaran dan kemampuan ibu	Sesuai dengan observasi peneliti yang tertulis pada dokumen resmi yayasan El-Diina.

		menjadi pendidik pertama dan utama, Mengenal; membangun dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal dengan pemberdayaan ibu dan anggota masyarakat, Menganalisis situasi dan perkembangan ibu serta anak Menyebarkan informasi tentang pendidikan ibu tangguh dan generasi pemimpin, Memberikan pelayanan konseling dan konsultasi tentang ibu tangguh generasi pemimpin, pendidikan dan gizi, Memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak – pihak yang	
--	--	---	--

		terkait dan peduli pendidikan.	
4.	Bagaimana kurikulum pemberlajaran HSG untuk anak usia dini di El-diina , mengapa disebut berbasis aqidah Islam	1.Kurikulum homeschooling group El-diina adalah satu – satunya kurikulum berbasis aqidah islam di Indonesia tanpa ada intervensi pemerintah dalam membuatnya. 2.Mata pelajaran yang diajarkan melalui metode talqiyah fikriyah 3.Integrasi setiap mata pelajaran dengan aqidah islamiah	Sesuai dengan hasil pengamatan / observasi di lapangan dan dokumen Kurikulum El-Diina
5.	Kenapa el-diina memilih metode hsg, apa keunggulannya dari metode lain?	1.Metode Homeschooling group lebih cocok dengan anak – anak usia dini khususnya prabaligh. HSG merupakan kumpulan homeschooling – homeschooling tunggal yang membentuk komunitas sehingga anak tidak belajar	Masih ada yang belum diterapkan. Secara keseluruhan pelaksanaannya belum sempurna.

		sendiri dan kesan tidak bersosialisai menjadi hilang. Para ibu harus terlibat aktif dalam control pembelajaran anak setiap hari.	
6.	Seperti apa output HSG yang ditergetkan dan apakah sudah maksimal hasilnya?	Secara Umum dapat kita katakan untuk mempersiapkan anak didik yang berkepribadian islam, yaitu memiliki pola pikir dan pola sikap yang berdasarkan aqidah islamiya Melahirkan kader – kader ulama yang terintegrasi dalam dirinya kemampuan tsaqofah Terdepan dalam sainstek serta memiliki kemampuan retorika da'wah lisan maupun tulisan Berjiwa pemimpin	Berdasarkan hasil observasi peneliti sudah sesuai dan mencapai target.

		Hasil output homeshooling group sudah mencapai target dilihat dari prestasi mereka dan keunggulan mereka dengan teman sehari – hari yang bukan anak homeschooling group.	
6.	Bagaiman El-diina mampu memperdayakan para ibu siswa HSG sehingga mampu berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran anak?	Para ibu harus mengikuti proses pembelajaran di homeschooling group mendampingi anaknya. Karena dengan begitu ibu akan tahu kemampuan dan kekurangan anaknya saat belajar El-diina membuat program diklat, training, seminar, penyuluhan gizi anak	Hasil observasi peneliti belum secara keseluruhan para ibu dapat mengikuti program homeschooling group dan hadir setiap harinya.
7.	Bagaimana dengan criteria para guru – gurunya , apakah ada criteria khusus ketika ingin menjadi tenaga	Berkepribadian Islam Berpenampilan	Hasil observasi peneliti belum sesuai yang

	pendidik yang diminta Eldiina menjadi guru di HSG?	Islam Cerdas berbahasa dan membangun konsep pelajaran.	terjadi di lapangan. Masih ada guru yang belum mau mengenakan pakain sempurna wanita saat keluar rumah.
8.	Apa kendala di lapangan yang sering terjadi saat pelaksanaan program ini?	Guru yang belum mampu membagi waktu antara mengajar dan aktifitas di luar. Guru yang diterima dari luar syarikah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bersosialisasi dengan peraturan El-Diina khususnya dalam hal berpakaian Orangtua yang sebagian belum paham terhadap metoe homeschooling group masih memperlakukan anaknya seperti sekolah formal sehingga ia titipkan seharian	Sesuai dengan hasil observasi di lapangan

		tanpa hadir beberapa menit pun disamping si anak. Dana untuk pengelolaan homeschooling group yang sering macet Kelas lanjutan untuk siap menempuh ujian penyetaraan paket A Mendaftarkan program homeschooling group ke diknas.	
9.	Bagiaman dengan upaya yang sudah ditempuh?	1.membuat jadwal mengajar guru yang memiliki aktifitas tinggi di luar denagn jam mengajar yang tidak tabrakan. Seperti memsukkan guru yang bersangkutan pada hari tertentu misalnya 1 atau 2 hari saja. 2. El-Diina sudah membuka program D-1	Sesuai dengan hasil observasi pneliti

		untuk guru yang ingin menjadi guru di homeschooling group. Apapun latar belakang pendidikannya 3. untuk dana menjadi kesepakatan bersama antara orangtua dengan pengelola homeschooling dan para guru dengan pengontrolan setiap hari 3. El-diina Medan merencanakan membuka kelas lanjutan tahun ini untuk mempermudah ujian paket A.	
10	Apakah ibu setuju dengan lahirnya hs adalah alternative pendidikan saat ini bagi anak – anak sejak usia dini	Setuju sekali. Sebab, homeschooling adalah metode belajar alternative yang bisa menjawab kebutuhan pendidikan yang diinginkan setiap orang. Sebab kita	Sesuai dengan observasi peneliti di lapangan

		sendiri berhak menentukan kurikulum dan proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak. System pendidikan negeri ini yang sudah gagal membentuk pribadi – pribadi unggul aqidah dan sainstek membutuhkan solusi jangka pendek yang praktis yaitu homeschooling, khususnya homeschooling group.	
11.	Mengapa Ibu memilih mengajar di HSG El-diina, bukankah masih banyak sekolah lain yang lebih menjanjikan baik dari segi gaji dan jenjang karir?	1.awalnya hanya mencoba tetapi lama kelamaan menjadi tertarik dan menyenangkan mengajar di homeschooling group 2.menuntut guru untuk lebih belajar lagi dan memahami bidang studi	Sesuai dengan observasi peneliti

		yang diamanahkan. 3.metode penyampaian materinya unik dan betul – betul menanamkan aqidah islam pada anak - anak	
12	Bagaimana dengan proses pembelajaran mereka pada setiap mata pelajaran? Apakah hanya dilakukan di ruangan saja?	Tidak, anak – anak homeschooling tidak selamanya belajar di ruangan. Terantung pelajarannya apa. Misalnya belajar perangkat desa atau kota di IPS, anak – anak akan di bawa berkunjung ke kantor kelurahan, perpustakaan daerah, museum jika ada. Begitu juga dengan pelajaran sains lebih banyak belajar di alam karena langsung pada objek yang dituju. Anak – anak tidak boleh sesungguhnya	Belum sepenuhnya terlaksana. Sebab saat kesan, peneliti tidak menjumpai hal ini karena trekendala pada dana penyelenggaraan.

		diperlihatkan gambar animasi untuk makhluk hidup. karean tidak akan menghidupkan daya kreatifitasnya dan afektifnya.	
13.	Apakah alasan ibu memiliki HSG untuk anak – anak ibu, bukankah banyak sekolah berkualitas yang bisa memberikan pendidikan yang bagus bagi anak anak?	1.sebagai orangtua pastinya selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anak – anak termasuk dalam hal pendidikan. 2.homeschooling group el-Diin a merupakan salah satu bentuk program pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan anak – anak saat ini karena saya bisa langsung melihat pembelajarannya 3.sekolah formal saat ini dari segi guru tidak mampu memberikan	Sesuai hasil observasi peneliti kalau ibu ssiwa homeschooling group tidak salah memilihnya dengan output yang sudah tercapai pada anak – anak.

		contoh teladan bagi anak – anak, mislanya dalam hal menutup aurat, berbicara dan apalagi pemahan Islam yang tidak kaaffah 4.saat ini sekolah yang bagus harus mahal sedangkan sekolah formal biasa yang biayanya juga tidak semahal sekolah berkualitas, fasilitas seadanya. Namun bagi saya, tidak semua yang mahal itu bagus. Buktinya homeschooling group biayanya murah namun kualitasnya tidak murahan.	
14	Mengapa menurut ibu pendidikan sekarang tidak layak diontoh bagi anak – anak muslim khususnya, artinya, apakah ibu tidak percaya	1.Seperti dijelaskan tadi, belum mampu menyahuti	Sesuai hasil observasi peneliti anak – anak homeschooling

	dengan pendidikan yang dicanangkan pemerintah?	kebutuhan pendidikan Islam bagi anak – anak. 2. untuk saat ini, belum ada kepercayaan menyekolahkan anak – anak sedini mungkin ke sekolah formal.	group mampu dekat dengan ajaran Islam
15.	Apakah ibu tidak merasa repot dengan ikut serta terlibat aktif mengawasi setiap hari proses belajar mereka, bagaimana ibu bisa mengelola waktu ibu?	Tidak . karena bekerja bagi saya juga tidak setiap hari dan tidak pada saat anak – anak belajar Justru menjadi hal yang menyenangkan bisa mendampingi mereka Setelah selesaim pekerjaan rumah, mendatangi anak – anak dan melihat mereka belajar dengan guru – gurunya.	Hasil pengamatan peneliti memang apa adanya, para ibu tidak repot karena ada yang memiliki pembantu rumah tangga, dan selain itu anak – anak homeschooling group juga mudah diarahkan para orangtua untuk bekerja di rumah.

Lampiran 3

DOKUMENTASI

BEBERAPA HASIL OBSERVASI LAPANGAN

Tata Tertib Belajar di Homeschooling Group

1. Datang tepat waktu, ucapkan saLam
2. Yel – yel pembuka dan doa belajar
3. Cek hapalan Al-qur'an, doa pilihan dan hadist
4. Shalat duha berjama'ah
5. Istirahat, snack pagi
6. Belajar, games, bercerita (kisah – kisah Nabi dan Sahabat)
7. Evaluasi dan pengisian buku harian
8. Doa penutup belajar, yel- yel
9. Mengulang hapalan Al-qur'an tadi pagi

Catatan :

1. Jika keluar kelas wajib dikatehui guru
2. 2. Keluar tanpa izin, terlambat, tidak membuat tugas dan tidak tertib maka dihukum:
 - a. Istighfar 30 x
 - b. Baca Al-qur'an
 - c. Meminta maaf
 - d. Diberi PR

HASIL KARYA SISWA

PUISI (GURU)

Sungguh besar jasamu guru

Mengajariku dengan penuh kesabaran

Guru maafkan aku

Yang selalu membuat kesalmu

Guru tidak bisa kubalas jasamu

Semua kebaikanmu kuingat selalu

Seringlah kami selalu salah menduga

Ternyata untuk kami semua

Guru kami hormati jasa jasamu

Kami hargai kebaikanmu

Guru terimalah ucapan kami

Semoga akan membalas kebaikanmu

Lala Audina Barus

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	07.30-08.00	Apel pagi	Senam	Senam	Senam	Senam
2	08.00-08.30	MTK	Olahraga	Qiro'ah	Qiro'ah	MTK
3	08.30-09.00	MTK	Olahraga	Qiro'ah	Qiro'ah	MTK
4	09.00-09.30	Tahfiz	Tahfiz	Tahfiz	Geografi	Qiro'ah
5	09.30-10.00	Tahfiz	Tahfiz	Tahfiz	Geografi	Qiro'ah
6	10.00-10.30	Snack+ duha	Snack + duha	Snack + duha	Snack + duha	Snack+duha
7	10.30-11.00	Arabiah	Arabiah	Arabiah	Arabiah	Fiqh
8	11.00-11.30	Sains	Tsaqofah	Tsaqofah	Arabiah	B.Indonesia
9	11.30-12.00	Sains	Ishoma	Tsaofah	Arabiah	B.Indonesia
10	12.00-13.00	Ishoma	B.indonesia	Ishoma	Ishoma	Ishoma
11	13.0-13.30	Ekskul	B.Indonesia	Arabiah	Sains	Tahfiz
12	13.30-14.00	Ekskul		Arabiah	sains	Tahfiz

Daftar Lomba siswa Homeschoolng Group (Ekskul)

Hari	Kegiatan
Senin	Gerakan shalat dan bacaannya
Selasa	Menyanyi lagu islami dan puisi
Rabu	Hapalan hadist dan artinya, hapalan juz amma
Kamis	Pidato, ceramah, MC, reportase
Jum'at	Shalat dan artinya
Sabtu	Lomba kreatifitas
Minggu	Hafalan doa dan artinya

Catatan

1. Pemenang akan mendapat hadiah
2. Man jadda wajada, siapa – siapa yang bersungguh – sungguh akan mendapat.

DOKUMENTASI FOTO – FOTO



Foto 19 : Suasana bermain siswa homeschooling group el-Diina di luar kelas (diambil pada tanggal 5 Mei 2013)



Foto 20 : Suasana belajar di ruangan kelas bersama Ibu Ridawati dan siswi homeschooling group el-Diina (kelas Abu Bakar), diambil pada tanggal 5 Mei 2013



Foto 21: Ibu Ummi Al-Khansa (depan rumah kediaman beliau) diambil saat peneliti berkunjung tanggal 10 April 2013

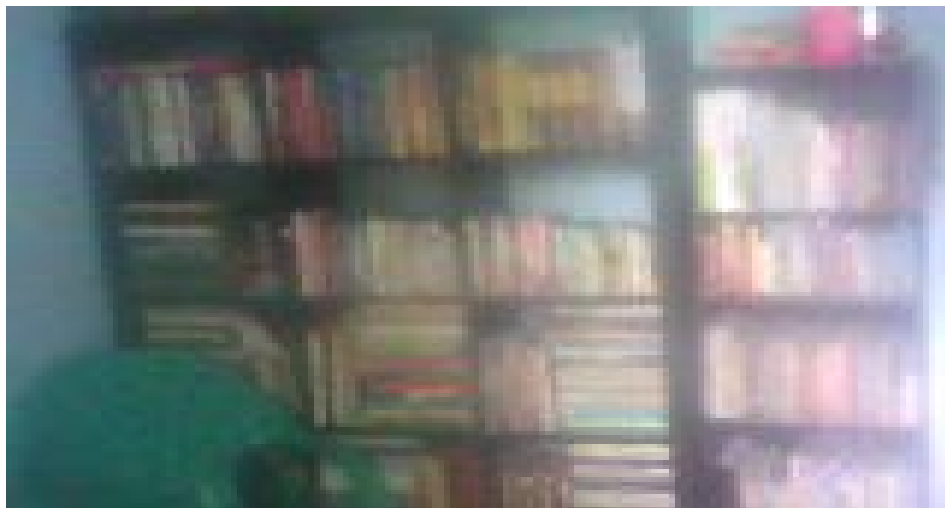


Foto 22 : Koleksi buku – buku Ibu Ummu Al-Khansa, S.Hut di rumah sebagai bahan bacaan anak – anaknya di rumah dan pengembangan pelajaran di luar jam sekolah (di rumah), diambil pada tanggal 10 April 2013



Foto 27 : Peneliti (kanan) bersama Ibu Hj. Ruslina (kiri) di rumah beliau, diambil pada tanggal 5 Mei 2013 pukul 14.00



Foto 28 : Peneliti (kanan) bersama siswi – siswi homeschooling group el-Diina di rumah Ibu Hj Ruslina, pada tanggal 5 Mei 2013

Hasil karya Siswa Homeschooling Group el-Diina Medan



